

**INTEGRASI FIKIH DAN TASAWUF
DALAM KITAB *IHDĀ'UL HIDĀYAH* KARYA
H. ABDUL RANI MAHMUD (1912-1993)**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



oleh:
Muhammad Rahmatullah
NIM: 1500039013

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Muhammad Rahmatullah**
NIM : 1500039013
Judul Penelitian : **Integrasi Fikih dan Tasawuf dalam Kitab *Ihdāul Hidāyah* Karya H. Abdul Rani Mahmud (1912-1993)**
Program Studi : Program Doktor (S3)
Konsentrasi : Islamic Studies

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

INTEGRASI FIKIH DAN TASAWUF DALAM KITAB *IHDĀUL HIDĀYAH* KARYA H. ABDUL RANI MAHMUD (1912-1993)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 08 Desember 2022

Pembuat Pernyataan,



Muhammad Rahmatullah

NIM: 1500039013



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERTUTUP

Disertasi yang ditulis oleh:







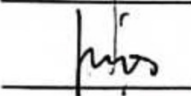
Nama lengkap : Muhammad Rahmatullah

NIM : 1500039013

Judul Penelitian : Integrasi Fikih dan Tasawuf dalam Kitab *Ihdāul
Hidāyah* Karya H. Abdul Rani Mahmud (1912-1993)

telah diujikan pada Sidang Ujian Tertutup Doktor pada tanggal 02
Desember 2022 dan dinyatakan LULUS untuk dilanjutkan ke Ujian
Terbuka Disertasi Doktor.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag. Ketua Sidang/Penguji	08-12-2022	
Dr. H. Nasirudin, M.Ag. Sekretaris Sidang/Penguji	08-12-2022	
Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. Promotor/Penguji	08-12-2022	
Dr. Ali Hasmy, M.Si. Ko-Promotor/Penguji	07-12-2022	
Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. Penguji 1	08-12-2022	
Dr. H. Abdul Muhaya, M.A. Penguji 2	08-12-2022	
Dr. H. Musthofa, M.Ag. Penguji 3	08-12-2022	

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap proposal disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Rahmatullah**
NIM : 1500039013
Konsentrasi : Islamic Studies
Program Studi : Program Doktor (S3)
Judul : **Integrasi Fikih dan Tasawuf dalam Kitab *Ihdāul Hidāyah* Karya H. Abdul Rani Mahmud (1912-1993)**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi Promosi Doktor.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 08 Desember 2022

Promotor,



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
NIP: 19681212 199403 1 003

Ko-Promotor,



Dr. Ali Hasmy, M.Si.
NIP: 19661010 200003 1 002

ABSTRAK

Judul : **INTEGRASI FIKIH DAN TASAWUF DALAM KITAB *IHDĀUL HIDĀYAH* KARYA H. ABDUL RANI MAHMUD (1912-1993)**

Penulis : Muhammad Rahmatullah
NIM : 1500039013

Ilmu agama Islam dengan unsur-unsur pokok Imān, Islām dan Iḥsān yang muncul dari Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih dan Ilmu Tasawuf, sangat erat dengan kaitannya dengan Syari'at, Hakekat dan Ma'rifat. Pada dasarnya semuanya saling melengkapi. Kenyataan yang terjadi, kadang ada yang berusaha memahami secara terpisah antara satu dengan lainnya. Penelitian bertujuan untuk mengungkap integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud. Penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendekati sumber primer berupa kitab *Ihdāul Hidāyah* sehingga Teknik pengumpulan datanya adalah dokumentasi. Oleh karena penelitian kepustakaan, maka teknik analisis yang digunakan adalah *content analysis* melalui diskriptif induktif.

Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: *Pertama*, materi integrasi fiqh dan tasawwuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* adalah materi fiqh praktis dan fiqh sehari-hari. Materi fiqh lebih kental dari nuansa sufistiknya. Materi integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud dapat dikatakan sebagai materi integrasi fikih-tasawuf al-Fardhiyah al-Asasiyah. *Kedua*, alasan mengapa H. Abdul Rani Mahmud mengajarkan Fiqih-tasawuf dalam *Ihdāul Hidāyah*: (1) perlunya integrasi fikih-tasawwuf sebagai landasan pelaksanaan ibadah yang mengandung aspek jasmani-rohani. (2) dalam rangka melestarikan ajaran agama berdasarkan fikih-tasawuf (Fiqh-Sufisme). (3) tasawuf fikih sangat cocok untuk menggabungkan syari'ah (fiqh) dan sufistik (tasawuf). (4) integrasi fiqh-tasawuf sangat dibutuhkan dalam rangka penguatan nilai-nilai sufistik dalam materi fiqh. Secara filosofis, integrasi fiqh dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*, adalah fiqh-tasawuf-integratif-adaptif yang berlandaskan pada konsep ikhlas (ihsan). *Ketiga*, Model integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* mengikuti pola penulisan Al-Ghazali dan Syekh Abdul Samad Palembang serta ulama Syafi'iyah lainnya. Sedangkan model integrasi

fiqh dan tasawuf (fiqh-sufistik) dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* adalah model integrasi fiqh-tasawuf *al-tazkiyah al-nafsiyah al-syakhsiyah*. Dalam praktiknya, model integrasi fikih dan tasawuf H. Abdul Rani Mahmud dilakukan dengan cara: *Pertama*, penyampaian materi fikih dan tasawuf secara terpisah namun saling berhubungan. *Kedua*, model integrasi fikih dan tasawuf dengan cara penyampaian materi fikih-tasawuf dalam satu bahasan. *Ketiga*, model integrasi fikih dan tasawuf dengan cara penyampaian materi tasawuf yang disisipkan pada setiap akhir pelajaran dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*.

Berdasarkan penelitian ini perlu upaya penelusuran terhadap naskah-naskah dalam berbagai bentuk di setiap daerah yang ada di Indonesia umumnya. Hal ini dilakukan untuk tujuan pemetaan dan mencari informasi awal untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap naskah dan tokoh ulama. Penyebarluasan pemikiran ulama nusantara dalam berbagai bentuk perlu dilakukan agar masyarakat umum dapat mengetahui sekaligus menggunakan pengetahuan tersebut sebagai bentuk pelestarian pengetahuan yang mendasarkan kepada tokoh ulama nusantara.

Kata kunci: *Integrasi fikih dan tasawuf, kitab Ihdāul Hidāyah, H. Abdul Rani Mahmud.*

INTEGRATION OF FIQH AND TASAWUF IN THE BOOK OF IHDĀUL HIDĀYAH BY H. ABDUL RANI MAHMUD (1912-1993)

Muhammad Rahmatullah
NIM.: 1500039013

ABSTRACT

The science of Islam with the main elements of *Imān* (Faith), *Islām* and *Ihsān* that emerged from the science of Tawhid, *Fiqh* and Sufism, is very closely related to *Shari'ah*, *Haqīqah* (Essence) and *Ma'rifah*. Basically, everything complements each other. The fact that happened, sometimes there are trying to understand separately from one another. This study aims to reveal the integration of *fiqh* and *tasawuf* in the book of *Ihdāul Hidāyah* by H. Abdul Rani Mahmud. The major source, the *Ihdāul Hidāyah* book, is approached through library research using a qualitative descriptive methodology, and documentation is the method of data gathering. Due to library research, content analysis using inductive descriptive is the analytical method applied.

The following conclusions came from this research: First, the material for the integration of *fiqh* and *tasawuf* is material for everyday *fiqh* and practical *fiqh* in the book *Ihdāul Hidāyah*. Compared to its sufistic nuances, *fiqh* content is thicker. It is possible to consider the content of H. Abdul Rani Mahmud's book *Ihdāul Hidāyah* to be material for the integration of *fiqh* and *tasawuf* al-Fardhiyah al-Asasiyah. Second, the justifications for H. Abdul Rani Mahmud's jurisprudence instruction at *Ihdāul Hidāyah*: (1) The requirement for the unification of *fiqh* and *tasawuf* as the foundation for the practice of worship that combines physical-spiritual elements. (2) to uphold sufi and juristic religious principles (*Fiqh*-Sufism). (3) *Tasawuf fiqh* is a great way to combine *tasawuf* and syari'ah (*fiqh*) sufistic (*tasawuf*). (4) To strengthen the sufistic values in *fiqh* material, the integration of *fiqh-tasawuf* is important. Philosophically, the book *Ihdāul Hidāyah*'s integration of *fiqh* and *tasawuf* is an integrative-adaptive *fiqh-tasawuf* that is built on the idea of sincerity (*ihsān*). Third, Sheikh Abdul Samad Palembang and other Syafi'iyah scholars' writing styles are followed by the integration model of *fiqh* and Sufism in the book *Ihdāul Hidāyah*. The integration model of *fiqh-tasawuf al-tazkiyah al-nafsiyah al-syakhsiyah* is the *fiqh-sufistik*

model that is used in the book *Ihdāul Hidāyah*. The H. Abdul Rani Mahmud *fiqh* and Sufism integration model is put into effect by: *First*, delivering independent but connected *fiqh* and Sufism materials. *The second* is the integration of *fiqh* and *tasawuf* by combining the two subjects into a single discussion. *Third*, the *Ihdāul Hidāyah* book's integration of the *fiqh* and *tasawuf* disciplines by including *tasawuf* content at the conclusion of each lesson.

Based on this research, it is necessary to search for manuscripts in various forms in every region in Indonesia in general. This was done for the purpose of mapping and seeking initial information to conduct further research on manuscripts and ulama figures. It is necessary to disseminate the thoughts of the ulema of the archipelago in various forms so that the general public can know and use this knowledge as a form of preserving knowledge based on the figures of the ulema of the archipelago.

Keywords: *Integration of fiqh and tasawuf, the book of Ihdāul Hidāyah, H. Abdul Rani Mahmud.*

تكامـل الفقه والتصوف في كتاب إهداء الهداية مترجم عبد الغني محمود (١٩١٢-١٩٩٣)

محمد رحمة الله

رقم التسجيل: ١٥٠٠٠٣٩٠١٣

ملخص

يرتبط علم الإسلام مع العناصر الرئيسية للإيمان والإسلام والإحسان الذي انبثق من علم التوحيد والفقه والتصوف ارتباطاً وثيقاً بالشريعة والجوهر والمعرفة. في الأساس كل شيء يكمل بعضها البعض. حقيقة ما حدث، في بعض الأحيان هناك محاولة لفهم بشكل منفصل عن بعضنا البعض. تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن اندماج الفقه والتصوف في كتاب إهداء الهداية لحمام عبد الغني محمود. المصدر الرئيسي، كتاب إهداء الهداية، يتم تناوله من خلال البحث في المكتبات باستخدام منهجية وصفية نوعية، والتوثيق هو طريقة جمع البيانات. نظراً لبحوث المكتبة، فإن تحليل المحتوى باستخدام الوصفي الاستقرائي هو الأسلوب التحليلي المطبق.

وجاء من هذا البحث الاستنتاجات التالية: أولاً: مادة دمج الفقه والتصوف مادة للفقه والفقه العملي اليومي في كتاب إهداء الهداية. بالمقارنة مع الفروق الصوفية، فإن محتوى الفقه أكثر سمكاً. يمكن اعتبار محتوى كتاب عبد الغني محمود إهداء الهداية مادة للتكامل بين الفقه والتصوف الفردية الأساسية. ثانياً: مسوغات تعليم الحاج عبد الغني محمود الفقه في إهداء الهداية: (١) اشتراط توحيد الفقه والتصوف كأساس لممارسة العبادة التي تجمع بين العناصر الجسدية والروحية. (٢) دعم المبادئ الدينية الصوفية والفقهية (الفقه-التصوف). (٣) يعتبر فقه التصوف طريقة رائعة للجمع بين الفقه والتصوف. (٤) لتعزيز القيم الصوفية في المادة الفقهية، من المهم دمج الفقه والتصوف. من الناحية الفلسفية، فإن كتاب إهداء الهداية تكامل الفقه والتصوف هو فقه تكامل تكيفي مبني على فكرة الإخلاص (الإحسان). ثالثاً، يتبع أسلوب كتابة الشيخ عبد الصمد باليمبانج وغيره من علماء السبائية نموذج تكامل الفقه والتصوف في كتاب إهداء الهداية. إن نموذج تكامل فقه التصوف التركيبية النفسية السياسية هو النموذج الفقهي السوفيتي المستخدم في كتاب إهداء الهداية. عملياً، يتم تنفيذ نموذج تكامل فقه وتصوف الحاج عبد الغني محمود من خلال: أولاً، إيصال مادة الفقه والتصوف بشكل منفصل ولكن مترابط. ثانياً: نموذج تكامل الفقه والتصوف بنقل مادة الفقه والتصوف في مناقشة واحدة. ثالثاً، نموذج تكامل الفقه والتصوف بإيصال مادة التصوف التي يتم إدخالها في نهاية كل درس في كتاب الإهداء الهداية.

بناءً على هذا البحث، من الضروري البحث عن المخطوطات بأشكال مختلفة في كل منطقة في إندونيسيا بشكل عام. تم القيام بذلك لغرض رسم الخرائط والبحث عن معلومات أولية لإجراء مزيد من البحث حول المخطوطات وأرقام العلماء. من الضروري نشر أفكار علماء الأرخييل بأشكال مختلفة حتى يتمكن عامة الناس من معرفة هذه المعرفة واستخدامها كشكل من أشكال الحفاظ على المعرفة بناءً على شخصيات علماء الأرخييل.

كلمات مفتاحية: تكامل الفقه والتصوف، كتاب إهداء الهداية، الحاج عبد الغني محمود.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ś
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	t
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

ا... = ā	قَالَ	qāla
إي... = ī	قِيلَ	qīla
أو... = ū	يُقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	hauila

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum waramahtullahi wabarakatuh

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah segala puji dan syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT, salawat dan salam terhatur buat Baginda Nabi Muhammad SAW. Rasa haru bercampur bahagia, akhirnya Disertasi ini selesai, setelah melalui perjuangan panjang dalam proses menyelesaikan penelitian dan penulisan disertasi. Disertasi ini berjudul “Integrasi Fikih dan Tasawuf dalam Pemikiran H. Abdul Rani Mahmud (1912-1993)”. Penulisan disertasi ini dilakukan dalam rangka memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Doktor dalam Studi Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selama penulisan disertasi ini tentunya terdapat kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril, materiil, maupun spiritual dalam proses penyelesaian karya tulis ini. Terima kasih yang tak terhingga buat para dosen, anak-anak dan istriku tercinta, keluargaku semua, kawan-kawan program doktor angkatan 2015, semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat dan keberkahan-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa penelitian disertasi ini dapat terwujud berkat arahan, bimbingan, masukan dan *support* dari berbagai pihak, secara khusus ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., yang telah memberikan banyak kemudahan selama menyelesaikan studi program doktor.

2. Direktur Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. dan Wakil Direktur Program Pasca Sarjana UIN Walisongo Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag., yang sudah memberikan motivasi, dorongan moral, serta pencerahan pada saat penulisan disertasi ini.
3. Ketua Program Doktor sekaligus selaku Promotor Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., dan Sekretaris Program Doktor Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti.
4. Ko-Promotor Dr. Ali Hasmy, M.Si., yang masih sempat meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan arahan dengan sabar dan telaten dalam mendampingi proses panjang penulisan disertasi ini.
5. Seluruh dosen Program Doktor Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti.
6. Istriku tercinta, Nurhalifah, anak-anakku Rahmaniatur-Fithriyah, Rizki Amalia dan Rizka Safira yang selalu memberikan support dan berdo'a agar disertasi ini segera diselesaikan.
7. Ayahanda almarhum Sayuti dan Ibunda almarhumah Nyi Kanah., yang tidak hentinya semasa hidupnya memberikan dukungan baik secara moril dan materil serta doa beliau berdu memberikan yang tidak pernah henti hingga akhir hayatnya.
8. Terimakasih kepada Teman-teman Seperjuangan UIN Walisongo angkatan 2015 khususnya yang selalu menyemangati, dan memberi kebahagiaan selama ini, bertukar dan berbagi ilmu serta saling memotivasi.
9. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi serta semangat kepada penulis ikut dalam menyelesaikan disertasi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga amal baik yang kalian lakukan diterima oleh Allah SWT, dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dan balasan yang terbaik dari-Nya. Aamiin.

Peneliti meyakini bahwa dalam penulisan disertasi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kekurangan yang ada semoga karya ini dapat membawa manfaat bagi penulis dan menambah

wawasan bagi khalayak pembaca yang lebih luas. Dan tak lupa dengan tangan terbuka, penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan karya ini. Semoga Allah SWT selalu meridhai kita semua. *Aamiin*.

Semarang, Desember 2022
Penulis

Muhammad Rahmatullah
NIM: 1500039013

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	v
NOTA PEMBIMBING	vii
ABSTRAK	ix
TRANSLITERASI	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR BAGAN	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	13
E. Metode Penelitian	21
F. Sistematika Pembahasan	37
BAB II : KITAB <i>IHDĀUL HIDĀYAH</i> DAN BIOGRAFI	
H. ABDUL RANI MAHMUD	39
A. Kitab <i>Ihdāul Hidāyah</i>	39
B. Profil H. Abdul Rani Mahmud	57
1. Biografi H. Abdul Rani Mahmud	57
2. Pendidikan dan Genealogi Intelektual H. Abdul Rani Mahmud	60
3. Karya-karya H. Abdul Rani	83
4. Peran H. Abdul Rani Mahmud dalam Masyarakat Pontianak	89
a. Bidang Pendidikan dan Pengajaran	89
b. Bidang Sosial Keagamaan, Kemasyarakatan dan Politik	97

BAB III : INTEGRASI FIKIH DAN TASAWUF H. ABDUL RANI	103
A. Thaharah	104
1. Adab-adab Memasuki Jamban/WC	104
2. Adab Melaksanakan Wudhu'	107
3. Adab Mandi Wajib	111
4. Adab-adab Tayamum	114
B. Shalat	115
1. Shalat Fardhu Berjamaah dan Adabnya	116
2. Adab-adab Imam	117
C. Adab	118
BAB IV : FILOSOFI INTEGRASI FIKIH DAN TASAWUF	123
A. Fikih dan Tasawuf Sebagai Dasar Ibadah	123
B. Pelestarian Ajaran Agama berbasis Fikih dan Tasawuf	131
C. Praktek Ibadah yang Integratif	140
D. Penguatan Nilai Sufistik dalam Fikih	143
BAB V : MODEL INTEGRASI FIKIH DAN TASAWUF H. ABDUL RANI MAHMUD	157
A. Relasi Fikih dan Tasawuf	157
B. Integrasi Terfokus pada Fikih Dasar	162
C. Penyisipan Tasawuf dalam Materi Fikih	167
BAB VI: PENUTUP	175
A. Kesimpulan	175
B. Implikasi Hasil Penelitian	177
C. Saran	178
DAFTAR KEPUSTAKAAN	181
RIWAYAT HIDUP	191

DAFTAR BAGAN

- Bagan 2.1 Silsilah Sanad Keilmuan H. Abdul Rani dari H. Muhammad Ali Usman Ketapang, 71.
- Bagan 2.2 Silsilah Sanad Keilmuan H. Abdul Rani dari Habib Salim bin Ahmad bin Jindan Al-Alawy, 73.
- Bagan 2.3 Silsilah Sanad Keilmuan H. Abdul Rani dari Syekh Yasin bin Isa Al-Padany, 76.
- Bagan 2.4 Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, 78.
-

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Surat Abah Anom kepada H. Abdul Rani, 79.
Gambar 2.2 Surat Pengangkatan H. Abdul Rani menjadi Wakil Talkin dari Abah Anom, 80.
Gambar 2.3 Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (1), 81.
Gambar 2.4 Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (2), 82.
Gambar 2.5 Surat Kepada Pimpinan Majalah, 84.
Gambar 2.6 Shalawat Empat Puluh karya H. Abdul Rani, 87.
Gambar 2.7 SK Menteri Agama RI, Pemberhentian dengan Hormat,91.
-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai usaha dan upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan atau mendamaikan antara tasawuf dan fikih sudah banyak dilakukan oleh beberapa ulama terdahulu seperti al-Ghazālī, terutama pada abad 18, 19 dan 20. Al-Ghazālī merupakan salah seorang ulama yang telah mampu menyusun suatu kompromi antara hakikat (tasawuf) dan syarī'ah (fikih) berubah menjadi konsep baru yang dapat memberi kepuasan baik bagi kelompok sufi (tasawuf) ataupun kelompok syar'ī (fikih). Al-Ghazālī menghubungkan dasar tasawuf dengan dalil-dalil dari Qur'ān maupun Hadits Nabi SAW. Dan sejak waktu itu hubungan antara tasawuf dan fikih bersifat fungsional.¹

Dengan konsep yang ditawarkan oleh al-Ghazālī, menjadikan fikih dan tasawuf sebagai satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Sehingga konsep hubungan fikih dan tasawuf Al-Ghazālī ini menjadi salah satu jalan keluar (solusi) yang komprehensif dalam membenahi fikih untuk masa yang akan datang, yaitu fikih yang tidak hanya mementingkan aspek lahiriyah, akan tetapi juga melibatkan aspek batiniyah.² Islam menginginkan terbentuknya

¹ Masburiyah, "Konsep Dan Sistematika Pemikiran Fiqih Sufistik Al-Ghazālī," *Nalar Fiqh* 4, no. 1 (2011): 109–130, <https://shariajournals-uinjambi.ac.id/index.php/nalarfiqh/article/download/1261/627>., 110-111.

² Masburiyah, "Konsep Dan Sistematika...", 114

keterpaduan atau integrasi baik aspek amaliah lahiriyah yang ada dalam fikih dengan penghayatan aspek amaliyah batiniyah yang pada tasawuf.

Selanjutnya konsep hubungan antara fikih dan tasawuf menjadi corak fikih-sufistik yang diikuti oleh ulama-ulama Indonesia yang bermazhab Syafi'ī pada masa sesudah Imam al-Ghazālī, seperti Syekh Nawawi Banten dengan kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah*; merupakan syarah kitab *Bidāyah al-Hidāyah* (al-Ghazālī). *Hidāyah al-Sālikīn* karya Syekh Abd. Samad Palembang; merupakan saduran kitab *Bidāyah al-Hidāyah* (al-Ghazālī).

Kalimantan Barat, meski sejak dahulu belum memiliki pondok pesantren, akan tetapi tempat atau lembaga untuk mempelajari ilmu pengetahuan Islam amat banyak, misalnya di Kota Pontianak. Banyak ulama memiliki latar belakang pendidikan agama dari pondok pesantren yang mereka bangun seperti ulama di pulau Jawa dan Sumatera. Akan tetapi di Kalimantan Barat, sebagian besar ulama tidak mempunyai latar belakang pendidikan agama di pondok pesantren. Bahkan sangat sedikit ulama yang dikenal luas oleh masyarakat Kalimantan Barat, yang memiliki latar belakang pendidikan dari pesantren.

Hampir setiap kampung di kota Pontianak Kalimantan Barat pada masa lalu, memiliki beberapa orang Tuan Guru yang 'alim dan telah lama belajar dan menetap sementara untuk menuntut ilmu agama Islam di kota Makkah dan kota Madinah, yaitu Tuan Guru Ismail Jabal. Menurut Martin Van Bruinessen, Ismail Jabal tiba di kota Makkah sekitar tahun 1870 (ketika itu Ismail Jabal berusia 15 tahun).

Beliau belajar fikih dengan Mufti dari keempat mazhab (Maliki, Syafi'i, Hanafi dan Hambali) di Makkah. Pada tahun 1919, setelah 50 tahun di Mekkah Ismail kembali ke daerah Kalimantan Barat dan menetap di kampung Tambelan Sampit kota Pontianak.³ Salah seorang murid dari Ismail Jabal adalah H. Abdul Rani Mahmud.⁴

Pada paruh pertama awal abad ke-20 di Pontianak Kalimantan Barat, jika seseorang belajar ilmu agama Islam, maka akan sangat sulit sekali untuk mencari buku atau referensi yang terintegrasi antara beberapa bidang ilmu keislaman, misalnya fikih dan tasawuf atau tauhid/akidah dan tasawuf. Akan tetapi ilmu-ilmu tersebut telah dipelajari oleh para ulama dan tuan guru masa itu secara terpisah melalui tuan guru dan ulama yang ahli pada bidangnya masing-masing, baik fikih dipelajari lewat referensi kitab-kitab fikih, maupun tasawuf dipelajari lewat referensi tasawuf, selain itu amalan tarekat juga dipelajari lewat ahlinya. Bila seorang ulama atau tuan guru, ingin menyampaikan muatan materi pendidikan Islam, maka ulama atau tuan guru tersebut harus dapat mengintegrasikan pengetahuan yang telah dimilikinya ke dalam materi yang telah terintegrasi, misalkan fikih dan tasawuf, sehingga menjadi satu-kesatuan materi yang dipelajari secara utuh dan tidak dipisahkan, karena antara satu dengan yang lain saling berhubungan dan adanya ketergantungan. Hal semacam ini, tidak banyak dilakukan oleh ulama pada saat itu hingga

³ Lihat Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Jakarta : Mizan, 1992), hal.120-121.

⁴ Abdul Rani Mahmud, *Kegiatan Ulama dan Fungsi Surau di Kalimantan Barat*, Naskah Ketikan/Dokumen Pribadi (Pontianak : t.p.,1982), 2-8.

kini di Kalimantan Barat. Bahkan amat sulit ditemukan naskah buku atau kitab yang memuat integrasi minimal dua bidang ilmu seperti fikih dan tasawuf.

Tokoh ulama yang diteliti juga telah menyusun suatu kitab yang digunakan oleh beliau untuk mengajarkan Pendidikan Islam di Majelis Taklim Al-Ihsan, yang diberi nama *Ihdāul Hidāyah*, yang merujuk dan menukil dari kitab-kitab al-Ghazālī dan Syekh Abd. Samad Palembang serta kitab-kitab fikih dan tasawuf lainnya. Kitab yang ditulis H. Abdul Rani (*Ihdāul Hidāyah*) memuat materi pembelajaran fikih dan tasawuf. Dengan demikian, pemikiran terhadap tokoh ulama ini menjadi sesuatu yang penting karena masalah isu yang dihadapi berbeda ruang dan waktu dengan ulama-ulama terdahulu, terlebih lagi terhadap tokoh ulama Indonesia, seperti ulama-ulama di Kalimantan Barat.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan ketertarikan peneliti untuk membahas dan meneliti lebih lanjut terhadap tokoh H. Abdul Rani Mahmud ini yaitu ada beberapa keunikan yang ada pada diri beliau. Keunikan Tokoh yang akan diteliti yaitu H. Abdul Rani Mahmud adalah: *Pertama*, H. Abdul Rani Mahmud merupakan salah seorang ulama yang dikenal oleh masyarakat luas di Pontianak khususnya dan Kalimantan Barat umumnya, sebagai salah seorang ulama yang berlatar belakang dari pendidikan surau yang telah belajar dari para Tuan Guru di Pontianak yang telah menguasai berbagai ilmu

keislaman, yakni selama kurang lebih kurang 27 (dua puluh tujuh) tahun.⁵

H. Abdul Rani Mahmud tidak pernah belajar dan mondok di pesantren seperti ulama-ulama di pulau Jawa, Sumatera dan Sulawesi, tetapi keilmuan beliau hampir sama dan setara dengan ulama-ulama Jawa, Sumatera dan Sulawesi maupun pulau lainnya. H. Abdul Rani Mahmud menguasai banyak kitab-kitab klasik beraksara Arab dan Arab Melayu.

Kedua, popularitas H. Abdul Rani Mahmud di Kalimantan Barat sangat dikenal oleh masyarakat Kalimantan Barat pada masanya, yakni Karya beliau berupa “Jadwal Shalat Sepanjang Masa” selalu dipakai oleh hampir seluruh masyarakat Islam yang berada di kota dan desa pada wilayah Kalimantan Barat hingga saat ini. Selain itu, banyak karya tulis beliau yang belum diketahui oleh masyarakat Kalimantan Barat. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai seorang ulama karismatik di Kalimantan Barat. Beliau adalah tokoh ulama yang amat disegani oleh pemerintah, ulama, pemuka agama lain, *umara*, pemuka-pemuka agama maupun masyarakat. Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Barat hingga beliau wafat (selama lima belas tahun), yakni lebih dari dua masa kepemimpinan (sepuluh tahun).

⁵ Abdul Rani Mahmud, *Kegiatan Ulama*, 5-8.; Lihat juga Muhammad Rahmatullah, *Pemikiran Fiqih H. Abdul Rani Mahmud (1912 – 1993)*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), 2.; Bandingkan Muhammad Rahmatullah, “Surau Sebagai Pusat Pendidikan Islam pada Masa Kesultanan Pontianak”, *Jurnal At-Turats*, Vol.8, No.2, Desember 2014: 125-134, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Pontianak, 2014., 131-133.

Setelah H. Abdul Rani Mahmud wafat barulah dipilih penggantinya sebagai Ketua Umum MUI Kalimantan Barat.⁶

Ketiga, H. Abdul Rani Mahmud dikenal pula sebagai seorang tokoh ulama yang juga menguasai berbagai kitab yang masyhur dalam bidang fikih dan ilmu tasawuf serta sebagai seorang guru/mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat. Beliau adalah salah seorang murid dari tokoh-tokoh ulama tasawuf yang sangat dikenal di Nusantara maupun Timur Tengah (Makkah dan Madinah). Adapun guru-guru H. Abdul Rani Mahmud, antara lain, adalah: Habib Salim bin Ahmad bin Jindan⁷, Syekh Muhammad Yasin bin Isa al-Padany⁸, K.H. Muhammad Ali Usman Ketapang⁹, Syaikh

⁶ Lihat Muhammad Rahmatullah, *Pemikiran Fiqih*, 25.

⁷ Beliau adalah salah seorang ulama Surabaya yang memiliki gelar ‘gudang ilmu’ pada zamannya, dan beliau juga adalah salah seorang muridnya Syekh Muhammad Khalil bin Abdul Lathif al-Bangkalany. Al-Habib Salim bin Jindan; Ulama, Nasionalis, dan Pejuang Kemerdekaan, diakses pada 20 Januari 2021 <https://www.nu.or.id/post/read/125409/al-habib-salim-bin-jindan-ulama-nasionalis-dan-pejuang-kemerdekaan>. Pada 1957, Abdul Rani Mahmud berguru dan mengambil sanad ilmu kepada Habib Salim. Abdul Rani Mahmud, *Miftāh al-Sa’ādāt bijamī’ Anwā’ al-Ijāzāt (Anak Kunci Sekalian Kebahagiaan : Beberapa Ijazah Amal-Amalan)*, (Pontianak, t.p., 1978), 7 & 24.

⁸ Beliau adalah salah seorang ulama keturunan Padang yang memperoleh gelar sebagai “Gudang Sanad Dunia Abad Ke-20” atau *Musnid al-Dunya* dan juga digelar sebagai *Bahr al-Ulum* (Samudera Ilmu). Diakses pada tanggal 20 Januari 2021, <https://republika.co.id/berita/po7hot458/syekh-muhammad-yasin-alfadani-sang-musnid-addunya>. Ketika pergi Haji I 1974, H. Abdul Rani belajar dengan beliau dan dibaiat (diberi ijazah lewat pertalian *Sanad*) Tarekat Rahmaniyyah, Afdhaliyyah, al-Ghazālīyyah, Sanusiyah dan Zarruqiyyah serta berbagai amalan Tarekat lainnya kecuali Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Abdul Rani Mahmud, *Miftāh al-Sa’ādāt*, 33-38.

⁹ Beliau adalah salah seorang pendiri Madrasah Darul ‘Ulum Syi’ib Ali di Makkah, pendiri Madrasah Al-Raudhatul Islamiyyah Pontianak (BAWARI), dan pendiri Perguruan Tinggi Islam Bandung yang sekarang lebih dikenal Universitas Islam Bandung (UNISBA). Beliau juga merupakan sahabat dekat dari Syekh

K.H. Ahmad Shahibul Wafa Tajul ‘Arifin (Abah Anom)¹⁰, Syekh Muhammad Arsyad bin Abdurrahman Al-Yamany¹¹, dan H. Ismail Kelantan¹². H. Abdul Rani Mahmud menerima bai’ah dan ijazah dari guru-gurunya berupa amalan-amalan do’a, dzikir-dzikir maupun beberapa amalan Tarekat, baik itu tarekat *Rahmaniyah*, *Sanusiyyah*, *Afdaliyah*, *Al-Ghazālīyah*, *Zarruqiyah*, dan *Şadiqiyah*, serta tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*.¹³

Keempat, H. Abdul Rani Mahmud bila dilihat dari bidang pendidikan Islam di Pontianak dan Kalimantan Barat, beliau telah memiliki kontribusi yang besar di bidang pendidikan Islam. Karya nyata beliau dalam kehidupan masyarakat Pontianak Kalimantan

Muhammad Yasin bin Isa al-Padany, mereka bersama sama-sama mengajar di Madrasah Darul ‘Ulum di Makkah. Lihat A. Dahlan, *Jejak Langkah Perjuangan K. H. M. Ali Usman*, (Bandung : t.p., 1988), 2-3 & 22.

¹⁰ Beliau adalah Pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat, sekaligus sebagai Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia dan H. Abdul Rani Mahmud adalah salah seorang dari 21 orang yang ditunjuk oleh beliau pada tahun 1978, sebagai wakil talkin (diberi hak untuk membaiah dan membina) untuk wilayah Kalimantan Barat. Lihat Harun Nasution (Ed.), *Thoriqot Qodiriyyah wa Naqsabandiyah : Sejarah, Asal Usul, dan Perkembangannya*, (Tasikmalaya : Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, 1990), 131 & 205.

¹¹ Beliau adalah kakek H. Abdul Rani Mahmud, kakeknya ini adalah salah seorang murid Syaikh Abdul Latif bin Abdul Qadir Sarawak dalam amalan Tariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, dan Syaikh Abdul Latif menerima tarekat ini langsung dari pendiri tarekat ini yaitu Syekh Ahmad Khatib Sambasy bin Abdul Ghaffar. Lihat Abdul Rani Mahmud, *Khatam Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah*, (Pontianak : t.p., 1980), 23-24.

¹² Beliau adalah ulama Kelantan yang terkenal penyebar Islam di kerajaan Pontianak (H. Ismail Kelantan mengajar di daerah Sungai Itik Kec. Sungai Kakap) serta menjabat sebagai Mufti Kerajaan Pontianak. Beliau juga adalah murid Abdullah Az-Zawawy Al-Husaini. Abdul Rani Mahmud, *Kegiatan Ulama*, 5.

¹³ Abdul Rani Mahmud, *Miftaah al-Sa’adaat*, 1-50.

Barat adalah merintis lahir, tumbuh dan berkembangnya beberapa lembaga pendidikan agama Islam, baik tingkat dasar, menengah maupun Perguruan Tinggi Islam di kota Pontianak khususnya, bahkan beliau adalah salah seorang pendiri Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah di Pontianak (Sekarang berubah status menjadi IAIN Pontianak).¹⁴

H. Abdul Rani Mahmud merupakan salah seorang tokoh ulama yang karismatik di Pontianak dan Kalimantan Barat. H. Abdul Rani Mahmud juga adalah sebagai pengajar, guru, dan dosen yang telah memberikan pengajaran dan pendidikan fikih pada pelajar, murid dan mahasiswa yang belajar kepadanya. H. Abdul Rani Mahmud bukan saja dikenal sebagai seorang ulama tetapi juga sebagai seorang pendidik, bahkan H. Abdul Rani Mahmud sangat peduli dengan pendidikan agama Islam bagi anak, remaja, wanita maupun kaum Ibu dan Bapak. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa karya tulis H. Abdul Rani Mahmud. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti tokoh H. Abdul Rani Mahmud ini lewat karya tulisnya pada bidang fikih dan tasawuf, yaitu kitab *Ihdāul Hidāyah*. Argumentasinya adalah kitab ini digunakan untuk memberikan pelajaran tentang pengetahuan Islam pada masyarakat Pontianak Kalimantan Barat pada tahun 1970-an. Penulisan kitab ini dilakukan karena keterbatasan referensi tentang pengetahuan Islam. Oleh karena itu, kitab *Ihdāul Hidāyah* memiliki nilai tinggi dalam konteks kondisi sosial keagamaan di Kalimantan Barat. Secara spesifik peneliti hendak fokus pada bagaimana H. Abdul

¹⁴ Muhammad Rahmatullah, *Pemikiran Fiqih*, 29-31.

Rani melakukan integrasi antara fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*.

Kecuali itu, yang tak kalah menariknya bahwa dalam memilih dan menyusun materi fikih dan tasawuf pada kitab “*Ihdāul Hidāyah*”, H. Abdul Rani Mahmud pada awalnya menerjemahkan kitab “*Bidāyah al-Hidāyah*” karangan Imam al-Ghazālī seraya juga mengutip kitab “*Hidāyatus Sālikīn*” karya Syekh Abdul Shamad Palembang, pada penulisan dan penyusunan materi ajar kedelapan (14 Pebruari 1976), terlihat jelas bahwa beliau tidak terikat pada terjemahan kitab Al-Ghazālī dan kitab Syekh Abdul Shamad Palembang, akan tetapi beliau juga mengutip kitab-kitab kuning lainnya tentang ilmu fikih untuk melaksanakan hukum-hukum syarī’at.

Masih banyak karya beliau di bidang fikih dan tasawuf yang belum dibukukan, maka pemikiran-pemikiran beliau yang tertuang dalam beberapa tulisan, baik ditulis tangan oleh beliau sendiri, maupun naskah yang sudah diketik rapi perlu diperkenalkan kembali kepada masyarakat Indonesia maupun Kalimantan Barat. Peneliti berusaha mengeksplorasi atau memahami pemikiran dan karakter H. Abdul Rani Mahmud melalui karya-karya yang ditinggalkannya. Karya tersebut dapat berupa buku materi ajar, surat, pesan, atau dokumen lain dapat mencerminkan pemikiran beliau tentang integrasi tasawuf dan fikih.

H. Abdul Rani Mahmud menuliskan dalam pengantar Kitab “*Ihdāul Hidāyah*”, penulisan kitab ini untuk memelihara ajaran-ajaran agama Islam dan menyebarkanluaskannya baik tentang Aqidah atau Ushuluddin menurut Ahli Sunnah wal-Jama’ah, Syarī’ah atau Fikih

menurut Mazhab Syafrī dan Tasawuf menurut Ahli Haqq. Sebagai referensi atau rujukan, H. Abdul Rani Mahmud berpedoman pada Kitab “*Bidāyah al-Hidāyah*” karangan Imam Ghazālī dan Kitab “*Hidāyatus Salikin*” susunan Syekh Abd. al-Shamad al-Palembany. Dengan demikian untuk sementara dapat dikatakan bahwa beliau juga termasuk salah seorang ulama Pontianak atau Kalimantan Barat yang mengikuti jejak al-Ghazālī dan Syekh Abd. Samad Palembang, yang telah memadukan atau mengintegrasikan antara fikih dan tasawuf, seperti terlihat dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* dan karya H. Abdul Rani Mahmud.

Dengan demikian diharapkan H. Abdul Rani Mahmud dan pemikiran beliau tentang integrasi tasawuf dan fikih dapat dikenal luas oleh masyarakat Indonesia umumnya, khususnya masyarakat Kalimantan Barat. Selain itu penelitian ini menjadi langkah awal untuk memperkenalkan tokoh daerah Kalimantan Barat kepada masyarakat Islam yang berada di seluruh Nusantara, bahkan kepada beberapa negara tetangga seperti Malaysia (Kuala Lumpur), Malaysia Timur (Sarawak); yang secara tidak langsung memiliki hubungan dan keterkaitan dari aspek jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, fokus utama penelitian ini adalah menganalisis kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud tentang integrasi fikih dan tasawuf. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa materi fikih dan tasawuf yang diintegrasikan H. Abdul Rani Mahmud dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*?
2. Mengapa H. Abdul Rani Mahmud mengintegrasikan fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*?
3. Bagaimana H. Abdul Rani Mahmud mengintegrasikan fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditulis diatas, tujuan penelitian dalam penelitian ini :

1. Mengetahui dan menganalisis materi fikih dan tasawuf yang diintegrasikan H. Abdul Rani Mahmud dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*.
2. Mengetahui dan menganalisis alasan H. Abdul Rani Mahmud mengintegrasikan fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*.
3. Mengetahui dan menganalisis model integrasi fikih dan tasawuf H. Abdul Rani Mahmud dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*.

Penelitian terhadap naskah atau kitab yang ditulis oleh tokoh ini amat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan pada masa depan khususnya berkaitan dengan tokoh ulama Pontianak khususnya dan Kalimantan Barat umumnya, dalam bidang fikih dan tasawuf. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menambah dan memperkaya dan menyempurnakan suatu pemahaman tentang naskah dalam bidang fikih dan tasawuf yang sudah ada sebelumnya. Kajian ini menggambarkan bahwa ada pemikiran

ulama Pontianak Kalimantan Barat, lewat karya tulisnya yang membahas tentang integrasi antara fikih dan tasawuf, yang telah beliau susun menjadi materi yang utuh, sehingga menggambarkan bentuk integrasi fikih-tasawuf (fikih-sufistik). Buku atau kitab seperti ini, hingga saat ini masih sulit didapatkan di daerah Kalimantan Barat, bahkan banyak pembahasan dalam berbagai buku yang ada menjadikan aspek fikih dan aspek tasawuf dibahas secara terpisah serta tidak terintegrasi.

2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan rujukan dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara membaca naskah tersebut, yang selanjutnya dapat dijadikan kontribusi dalam pengetahuan tentang naskah keagamaan dalam bidang fikih-sufistik (fikih-tasawuf). Model dan bentuk pemikiran fikih dan tasawuf yang telah ditulis oleh H. Abdul Rani Mahmud juga dapat dijadikan bahan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya pada aspek atau fokus yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melahirkan inspirasi baru untuk mengembangkan penelitian ini kepada penelitian lanjutan atau bahkan mengembangkan kajian terhadap tokoh daerah lainnya. Bagi masyarakat Islam Kalimantan Barat khususnya, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dan bahan bacaan untuk mengenal lebih dekat tokoh H. Abdul Rani Mahmud.
3. Penelitian ini diharapkan meyakinkan masyarakat Kalimantan Barat khususnya bahwa karya integrasi muatan materi fikih dan tasawuf H. Abdul Rani Mahmud adalah sesuatu yang unik dan

masih dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Hal tersebut disebabkan adanya nuansa baru yang kita temukan yang mungkin belum kita temukan pada buku-buku fikih dan tasawuf lainnya. Selain itu yang menjadi sumber dan rujukan karya yang telah disusunnya adalah karya dan referensi dari ulama-ulama yang dikenal sebagai tokoh yang menggunakan model integrasi dalam mengajarkan fikih dengan menyertakan tasawuf dan mengintegrasikan keduanya di dalam pengajarannya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang membahas tentang tasawuf sudah sering dilakukan oleh beberapa peneliti. Auffah Yumni menulis dalam artikelnya, “Pelaksanaan Ibadah dengan Mengintegrasikan Fiqh dan Tasawuf”. *Nizhamiyah*, 7(2), 2017. Yumni membahas tentang pengertian ibadah, macam-macam ibadah, pengertian fikih, pengertian tasawuf, dan nasihat ulama tentang pentingnya mempelajari fikih dan tasawuf, integrasi fikih dan tasawuf dalam memperbaiki kualitas ibadah, integrasi fikih dan tasawuf menghindari formalistik ibadah, integrasi fikih dan tasawuf membentuk akhlak mulia. Dengan memadukan fikih dan tasawuf dalam menjalani kehidupan, menurutnya akan melahirkan pribadi yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan kebendaan dan kebutuhan spiritual, antara kehidupan individu dan kehidupan sosial, serta kehidupan yang berorientasi duniawi dan kehidupan yang berorientasi ukhrawi. Orang yang beriman yang telah memadukan fikih dan tasawuf merupakan

manusia yang memiliki akar keyakinan yang tertanam kokoh dalam jiwanya.¹⁵ Tulisan ini menitikberatkan pada integrasi fikih dan tasawuf dalam hal ibadah secara umum, sedangkan yang akan diteliti membahas tentang kitab *Ihdāul Hidāyah* karya Syekh Haji Abdul Rani Mahmud, yakni sebuah kitab pengajaran yang mengintegrasikan antara fikih dan tasawuf.

Selain itu Suwarjin Arsyad menulis tentang “Relasi Fikih dan Tasawuf dalam Pemikiran Syekh Nawawi Banten”, dalam artikel ini dibahas tentang Biografi Syekh Nawawi Banten, sifat hubungan fikih dan tasawuf, tangga pendakian spiritual. Kesimpulan tulisannya menyatakan bahwa integrasi dan sinergi antara fikih dan tasawuf adalah suatu keharusan. Orang yang hanya melaksanakan fikih semata, akan terjebak pada ritual-ritual yang tidak memberikan makna bagi kehidupan. Oleh karena itu, sering terjadi ketimpangan antara ibadah dan penghayatan. Agar ibadah yang dilakukan dapat berfungsi mencegah perbuatan keji dan mungkar, maka penghayatan terhadap nilai-nilai suatu ibadah adalah suatu keharusan.¹⁶ Tokoh yang dibahas adalah tidak sama dan syekh Nawawi Banten adalah berasal dari daerah Banten, sedangkan Syekh H. Abdul Rani Mahmud berasal dari daerah Pontianak Kalimantan Barat, tetapi keduanya merupakan ulama yang mengikuti pandangan Imam al-Ghazālī dalam hal integrasi antara fikih dan tasawuf.

¹⁵Yumni, Auffah. "Pelaksanaan Ibadahdengan Mengintegrasikan Fiqh Dan Tasawuf." *Nizhamiyah*7.2 (2017).

¹⁶Arsyad, Suwarjin. "Relasi Fikih Dan Tasawuf Dalam Pemikiran Syekh Nawawi Banten." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6.1 (2017): 11-18.

Masburiyah dalam artikelnya “Konsep dan Sistematika Pemikiran Fikih Sufistik Al-Ghazālī”.¹⁷ Membahas tentang Hubungan fikih dengan tasawuf, pengaruh tasawuf dalam fikih Imam Al-Ghazālī, karakteristik fikih sufistik al-Ghazālī, metodologi fikih sufistik al-Ghazālī, contoh-contoh fikih sufistik al-Ghazālī, konsep dan sistematika pemikiran fikih sufistik al-Ghazālī. Menurutnya, al-Ghazālī seorang fuqaha sekaligus sufi yang telah berhasil menarik sufisme kembali ke ajaran Islam, sehingga dapat diterima oleh para ahli fikih, hal tersebut disebabkan di dalam sufisme al-Ghazālī telah ditemukan keseimbangan antara kepentingan syari’at (*fuqaha*) dan hakikat (tasawuf/batin). Yang dikaji dalam tulisan ini adalah tokoh karismatik yaitu Imam al-Ghazālī, akan tetapi bagian tertentu mungkin saja terdapat persamaan dengan tokoh H. Abdul Rani Mahmud, sebab kitab-kitab al-Ghazālī dijadikan rujukan beliau dalam membahas fikih dan tasawuf (fikih-sufistik).

Sedangkan penulis dan peneliti lainnya ada yang menyebut selain Ahmad Khatib, yaitu menyebut nama H. Abdul Rani Mahmud. Ada beberapa tulisan dan hasil penelitian yang membahas tokoh H. Abdul Rani Mahmud. Buku-buku atau karya tulis tersebut adalah buku yang ditulis oleh Hawash Abdullah dalam bukunya *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, penulis telah mengungkapkan bahwa H. Abdul Rani Mahmud adalah salah seorang ulama Kalimantan Barat, telah menerima Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dari kakeknya, yang bernama H. Muhammad Arsyad

¹⁷Masburiyah, Mrs. "Konsep dan Sistematika Pemikiran Fiqih Sufistik Al-Ghazālī." *Nalar Fiqh* 4.1: 220442.(2009), 109-130.

Al-Yamany, murid dari salah seorang murid pendiri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN), yaitu H. Abd. Lathif bin H. Abd. Qadir al-Syarawaqiy. Pada 1977 H. Abdul Rani Mahmud mulai mengajar zikir tersebut.¹⁸

Martin Van Bruinessen dalam bukunya *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, mengungkapkan bahwa H. Abdul Rani Mahmud adalah seorang guru tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) yang lebih kurang memiliki pengaruh di daerah Kalimantan Barat. H. Abdul Rani pertama kali mengenal tarekat ini dari kakeknya, H. Muhammad Arsyad al-Yamany yang telah menerima tarekat tersebut dari Syaikh Abd al-Lathif al-Syarawaqiy. Selain itu H. Abdul Rani juga belajar tarekat *Naqsyabandiyah Mazhariyyah* kepada gurunya, yaitu H. Ismail Jabal dan beliau menerima ijazah darinya. Beliau berapiliasi dengan Abah Anom di Tasikmalaya, dan selanjutnya beliau menjadi wakil tunggal yang dipilih oleh Abah Anom untuk daerah Kalimantan Barat.¹⁹

Selanjutnya dalam buku “Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyah: Sejarah, Asal Usul, dan Perkembangannya” disusun oleh Harun Nasution dkk., buku ini membahas tentang TQN yang berkembang di seluruh Indonesia dan mancanegara. Selanjutnya dituliskan bahwa TQN di Pontianak, Kalimantan Barat telah ada dan berkembang sejak zaman Syekh Khatib Sambas. Salah seorang yang bernama K. H. Abdul Rani Mahmud menjadi “wakil talqin” Abah Anom. Disamping

¹⁸Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1980), 182.

¹⁹Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*, 122-123.

itu, masih ada seorang ulama asal Pontianak yang bermukim di Jakarta dan telah diangkat menjadi wakil talqin yaitu K. H. Abdus Syukur. Dengan adanya wakil talqin di daerah Kalimantan Barat ini, TQN di Pontianak semakin berkembang. Bahkan Ikhwan TQN dari Kuching Sarawak Malaysia dibawah pimpinan H. Dt. Muhammad Noor (mantan Menteri Pelancongan), berkunjung ke Pontianak Kalimantan Barat untuk bersilaturahmi dan menggairahkan serta meningkatkan kualitas Ikhwan TQN setempat.²⁰

Demikian juga terdapat kajian-kajian yang membahas masalah tasawuf khusus di wilayah Kalimantan Barat. Diantaranya adalah penelitian Hermansyah, dkk. yang diterbitkan oleh STAIN Pontianak dengan judul “Tasawuf di Kalimantan Barat Berdasarkan Naskah Abdul Malik bin Haji Abu Bakar Krui” pada tahun 2013. Penelitian ini telah menggambarkan bahwa naskah Abdul Malik bin Haji Abu Bakar Krui merupakan salah satu data tentang keberadaan tasawuf di Kalimantan Barat.²¹ Meskipun penelitian ini hanya satu naskah saja, namun memiliki pemahaman, dengan terungkapnya naskah tasawuf ini, Kalimantan Barat, merupakan salah satu daerah di Indonesia yang kemungkinan besar memiliki naskah-naskah dan tokoh-tokoh lainnya yang membahas tentang tasawuf.

Selain itu, tulisan Faizal Amin yang bermaksud mengungkap kebedaan tasawuf di daerah Semitau Kapuas Hulu Kalimantan Barat.

²⁰Nasution, *Thoriqot Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah*, 205.

²¹ Hermansyah dkk., *Tasawuf di Kalimantan Berdasarkan Naskah Abdul Malik bin Haji Abu Bakar Krui*, (Pontianak: STAIN Pontianak, 2013), lihat juga, Patmawati & Elmansyah, *Sejarah dan Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat*. (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019), 9.

Faizal Amin meneliti sebuah manuskrip yang berasal dari daerah pedalaman Kalimantan Barat pada awal abad ke-19. Menurut Faizal, teks manuskrip ini mendeskripsikan tentang konsep-konsep tauhid, tetapi tidak untuk konsumsi akal-rasional tetapi untuk hati/jiwa spiritual. Dan konteks naskah ini untuk audiens yang sangat terbatas, yakni para *salik* yang mempelajari dan mengamalkan ajaran tasawuf jalan Nur Muhammad. Naskah “Kitab Sifat Dua Puluh-Semitau”, menurut Faisal, merekam ajaran Islam bercorak sufistik ajaran Nur Muhammad, yang mula-mula berkembang di daerah pedalaman Kalimantan Barat. Untuk tasawuf Semitau, secara khusus tidak ada afiliasi dengan kelompok tarekat tertentu.²² Bila difahami dari ungkapan peneliti atau penulis tersebut, maka manuskrip ini merupakan gambaran tentang integrasi antara teologi/tauhid/aqidah dan tasawuf, yakni tentang teologi-sufistik. Tulisan ini berbeda bila dikaitkan dengan apa yang akan ditulis dalam penelitian ini yakni integrasi tasawuf dan fikih dalam pemikiran seorang tokoh ulama di Kalimantan Barat. Jadi ada perbedaan aspek yang diteliti yaitu teologi-sufistik (teologi-tasawuf) dan fikih-sufistik (fikih-tasawuf).

Anita Qurrati A’yuni lewat Tesis Pascasarjana IAIN Pontianak tahun 2018 dengan judul, “Internalisasi Nilai Tawaduk Melalui Pelatihan Zikir pada Pengamal Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah Syekh Ahmad Khatib Sambas di Desa Kuala Secapah Kabupaten

²² Faizal Amin, “Naskah Kitab Sifat Dua Puluh-Semitau: Teologi Sufistik Doktriner dari Semitau Pedalaman Kalimantan Barat Pada Awal Abad ke-19”, dalam: Zaenuddin & Faizal Amin (Ed.) *Proceeding International Conference on Nusantara Manuscrip*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), 62.

Mempawah. Penelitian ini membahas tentang keberadaan pengamal TQN di daerah Kabupaten Mempawah terutama keberadaan tasawuf. Fokus penelitiannya hanya pada internalisasi nilai-nilai tawaduk.²³

Di Kalimantan Barat, sebagian besar tokoh-tokoh tasawuf belum banyak diketahui dan dikenal, bahkan sangat sulit untuk menemukan tokoh dan naskah-naskah pada bidang tasawuf ini, termasuk sulitnya memperoleh data tertulis tentang pemikiran tasawuf seorang tokoh ulama beserta naskah yang ditulisnya. Anggapan masyarakat, bila ada tokoh ulama yang telah mempelajari kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam ilmu tasawuf dan menguasai kitab tersebut ataupun beliau telah merujuk pada pemikiran-pemikiran tasawuf Imam al-Ghazālī, maka ulama tersebut dianggap sebagai tokoh Tasawuf dan selain itu tokoh tersebut telah mengamalkan praktik tarekat tertentu dalam kesehariannya.

Selain itu, praktik-praktik ulama sufi hanya dapat dilihat dari amalan-amalan tarekat tertentu yang di amalkannya dan tarekat tersebut berkembang di Kalimantan Barat. Praktik-praktik tarekat tersebut tidak terlepas dari peran ulama-ulama terdahulu yang ada di Kalimantan Barat, yang telah menerima tarekat tersebut baik dari ulama lokal (tuan guru), menerima dari ulama-ulama daerah lain yang menyebarkan praktik tarekat tertentu ke Kalimantan Barat, maupun ulama-ulama yang menerima langsung dari ulama *Haramayin* (Makkah dan Madinah) ketika beliau belajar dan menunaikan ibadah Haji di Makkah dan ziarah ke Madinah atau daerah lainnya.

²³ Patmawati & Elmansyah, *Sejarah dan Eksistensi*, 10.

Penelitian tentang tokoh H. Abdul Rani Mahmud yang juga merupakan ulama pada bidang fikih, pernah juga dilakukan oleh Muhammad Rahmatullah dalam buku yang berjudul “Pemikiran Fiqih H. Abdul Rani Mahmud (1912 – 1993), STAIN Pontianak Press, 2013”, lebih banyak membahas Biografi H. Abdul Rani Mahmud, seperti riwayat hidup, hasil karya, kedekatannya dengan masyarakat dan umara dan usaha pengembangan keilmuannya. Sedangkan pemikirannya di bidang fikih hanya digambarkan secara garis besarnya saja, yaitu dasar-dasar pemikirannya, kitab-kitab yang dijadikan rujukan, karya monumentalnya serta kecenderungan pemikirannya. Selain itu dikatakan bahwa metodologi penetapan hukum yang dilakukan oleh H. Abdul Rani Mahmud cenderung bersifat lues dan tidak terikat pada pendapat salah satu imam mazhab. Tulisan ini bersifat terbatas pada pemikiran-pemikiran fikihnya.²⁴ Sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti pada saat ini adalah ingin mengetahui dan menganalisa integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud. Tentu saja apa yang telah ditulis dalam buku tersebut sangat berbeda dengan aspek yang akan diteliti. Namun kesamaannya terletak pada tokoh yang akan diteliti yakni tokoh ulama H. Abdul Rani Mahmud. Dengan demikian, sosok H. Abdul Rani Mahmud bukan saja dapat digolongkan sebagai ulama tasawuf yang telah menguasai berbagai kitab tasawuf dan beliau juga sebagai wakil talkin dalam TQN Kalimantan Barat. Selain itu beliau juga sebagai adalah ulama fikih serta ulama falaq di daerah

²⁴Rahmatullah, *Pemikiran Fiqih*, 1-86.

Kalimantan Barat, dengan karya beliau “Jadual Shalat Sepanjang Waktu” (Jadual Shalat Sepanjang Masa).

Berdasarkan data yang telah didapat oleh peneliti di Pontianak dan Kalimantan Barat, bahwa kitab *Ihdāul Hidāyah* merupakan satu-satunya kitab fikih yang bernuansa sufistik (fikih-sufistik) yang berisi pelajaran tentang materi fikih yang berintegrasi dengan pemahaman tasawuf akhlaki di Pontianak. Mengingat bahwa tokoh yang menulis kitab ini adalah seorang ulama karismatik yang memiliki keahlian dalam bidang fikih dan juga tasawuf sebagaimana data yang telah didapat dalam penelitian ini. Kajian terhadap kitab dan tokoh ini menjadi amat penting untuk dilakukan guna melihat dan menganalisis serta menjawab pertanyaan besar dalam penelitian ini, yakni mengapa kajian kitab *Ihdāul Hidāyah* mengambil corak fikih-sufistik (integrasi fikih dan tasawuf). Peneliti berusaha mencari dan menemukan novelty atau kebaruan penelitian pada kitab ini, yakni aspek fikih-sufistik dalam kitab ini, baik pada aspek materi kajian dalam kitab yang berintegrasi, alasan dan filosofi integrasi dilakukan, serta upaya yang berupa bentuk dan metode dalam integrasi fikih dan tasawuf. Pada akhirnya akan muncul dan diketahui corak fikih-sufistik dalam *Ihdāul Hidāyah*.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi yang akan digunakan peneliti dalam pengumpulan data dan analisis data. Pada dasarnya, metode penelitian mengandung berbagai hal, seperti jenis penelitian (termasuk

pendekatan penelitian), sumber data, fokus penelitian, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini meneliti literatur (*library research*) yang fokus pada *intellectual biography*. Kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif, sehingga kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud menjadi subyek bukan obyek. Penelitian kualitatif digunakan agar didapatkan makna yang bersifat makro sampai makna yang bersifat mikro.²⁵

Kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud belum banyak dikaji karena terbatas peredarannya di Pontianak pada tahun 1975. Kitab ini menjadi buku pelajaran fikih-sufistik bagi masyarakat Pontianak di Majelis Ta'lim Al-Ihsan yang dibimbing langsung oleh H. Abdul Rani Mahmud. Materi fikih dasar sehari-hari dan dasar-dasar tasawuf menjadi pokok bahasan utama dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* ini.

²⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, keempat (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 105

Adapun bentuk penelitian kualitatif ini juga menggunakan *Naratif Research*. Menurut Cresswell, penelitian naratif adalah suatu bentuk khas dari penelitian kualitatif, biasanya berfokus pada studi satu orang atau individu tunggal dan bagaimana individu itu memberikan makna terhadap pengalamannya melalui cerita-cerita yang disampaikan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan cerita, pelaporan pengalaman individu, dan membahas arti pengalaman itu bagi individu. Dalam cerita naratif, peneliti berusaha untuk memahami pengalaman (diambil dari dokumen atau sumber informasi pribadi) dari seseorang atau kelompok dengan cara mengumpulkan dan menganalisis cerita kehidupannya. Melalui penelitian naratif, peneliti mencoba untuk mengkomunikasikan cerita/kisah tersebut agar dikenal banyak orang.²⁶

Sementara itu, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).²⁷ Menurut Imam Bawani bahwa pengelompokan penelitian kepustakaan dan penelitian

²⁶ Rina Hayati, “Pengertian Penelitian Naratif, Macam, Ciri dan Cara Menulisnya”, diakses pada 20 Juli 2021 pada situs: <https://penelitianilmiah.com/penelitian-naratif/>

²⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004), 3.

lapangan didasarkan pada sumber data dan tempat di mana aktivitas penelitian tersebut dilakukan. Salah satu ciri khusus *library research* (penelitian kepustakaan) adalah sasaran dan sumber data penelitiannya dalam bentuk perangkat dokumen, baik bentuk tertulis maupun lainnya, seperti artikel, makalah, jurnal, materi ajar dan berbagai informasi yang bersumber dari internet.²⁸

Setiap kegiatan penelitian akan memerlukan bahan atau bahan yang berasal dari perpustakaan, berbagai buku, majalah, dan materi dokumenter lainnya.²⁹ Dengan demikian, sepanjang rangkaian kegiatan penelitian sejak permulaan sampai proses penelitian selesai, peneliti menggunakan dan memanfaatkan berbagai kepustakaan yang sesuai guna menjawab fokus dan pertanyaan penelitian. Pustaka dalam hal ini adalah dokumen H. Abdul Rani Mahmud dan dokumen lainnya terutama kitab *Ihdāul Hidāyah*, versi cetak maupun tulis tangan H. Abdul Rani Mahmud.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang meneliti pemikiran angka, maka peneliti menggunakan beberapa

²⁸ Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. (Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo. 2016), 109. Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), 5. Lihat M. Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27. Bandingkan Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode, dan Prosedur)*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), 205.

²⁹ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 145.

model pendekatan. Adapun model pendekatan tersebut, antara lain:

1) Pendekatan Deskriptif Kualitatif

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala atau keadaan.³⁰

Peneliti berusaha mendeskripsikan apa materi integrasi fikih dan tasawuf, mengapa H. Abdul Rani Mahmud mengintegrasikan fikih dan tasawuf, dan bagaimana model integrasi fikih dan tasawuf H. Abdul Rani Mahmud dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*. Pertimbangan penggunaan pendekatan ini adalah untuk mengungkap konsep integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud.

Penelitian kualitatif berusaha untuk membangun pandangan peneliti terhadap apa yang diteliti (objek penelitian) berupa interpretasi yang dikemukakan oleh peneliti.

2) Pendekatan Historis-Filosofis

Pendekatan Historis-Filosofis dalam meneliti pemikiran H. Abdul Rani Mahmud tentang integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*. Dengan

³⁰Lexi J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 8.

demikian, secara penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan Historis dan Filosofis. Menurut Nana Syaodih, “pendekatan historis adalah suatu pendekatan dengan meneliti peristiwa-peristiwa yang telah berlalu kemudian direkam ulang dengan menggunakan seluruh data primer”.³¹

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui latar kesejarahan H. Abdul Rani Mahmud dengan menyelidiki latar belakang eksternal keadaan khusus pada zamannya, serta latar belakang secara internal riwayat hidup beliau, dan pendidikan, serta semua pengalaman yang memengaruhi pemikiran beliau.

Adapun pendekatan filosofis yang mengandung makna menganalisis sejauh mungkin pikiran penulis kitab *Ihdāul Hidāyah* yang diungkapkan pada dasar pemikiran yang mendasarinya. Atau dengan kata lain, sebagai cara untuk melihat esensi, alam, atau kebijaksanaan dari sesuatu yang ada di balik objek formal.³² Pendekatan ini digunakan untuk menangkap pandangan secara dasar apa materi integrasi fikih-tasawuf dan mengapa serta bagaimana integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud.

³¹Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009), 63.

³²Anton Bakker, dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 61.

3) Pendekatan Fenomenologi dan Hermeneutik

Selain dua pendekatan yang telah disebutkan di atas, peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah bagian pendekatan dari penelitian kualitatif. Pendekatan ini mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya. Subyektivitas peneliti diperlukan dalam memaknai obyek-obyek sebagai benda yang terpisah dari peneliti.³³ Subyektivitas peneliti dipandang sebagai titik kunci untuk membuat obyek menjadi bermakna.³⁴ Oleh karena itu, peneliti harus dapat menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran penulis dengan menggambarkan struktur-struktur dasar yang tampak dengan berpegang pada sikap alamiah.

Beberapa bagian teks harus dipahami dengan pendekatan hermeneutik. Hermeneutika digunakan untuk menganalisis lebih jauh simbol-simbol yang kurang dapat dijelaskan oleh analisis isi. Hermeneutika diperlukan untuk menafsirkan obyek yang senantiasa bersifat historis.³⁵ Hermeneutika yang digunakan adalah hermeneutika model Hubbermas yang menghubungkan

³³James A. Holstein dan Jaber F. Gubrium, "Fenomenologi, Etnometodologi, dan Praktik Interpretif," in *Handbook of Qualitative Research*, Pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 335–48.

³⁴ Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*, Kedua (Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 2006), 169.

³⁵ Richard E. Plamer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, ed. Kamdani, kedua (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 46.

antara teks, konteks, dan teori. Hermeneutika ini berpangkal pada otonomi teks dan prinsip aktualitas pemahaman³⁶, yakni ketepatannya dengan objeknya.

Pendekatan *hermeneutik*³⁷ digunakan oleh peneliti untuk memahami pemikiran tokoh yang bersada dalam ruang waktu yang berbeda dengan masa dimana peneliti berada.³⁸ Pendekatan ini menuntut adanya suatu usaha yang bersifat disengaja guna mengendalikan dan mengoreksi suatu usaha keterampilan, misalnya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau dalam rangka analogi dengan pengalaman kita. Karena itu Louis Gottschalk menyebutnya dengan istilah *historical-mindedness*.³⁹

Selanjutnya pendekatan *hermeneutik* ini menawarkan cara penafsiran dan pemahaman terhadap data dengan tidak menggunakan cara pikir induktif maupun deduktif, akan tetapi dengan cara pikir alternatif yang disebut “abduksi”. Cara pikir abduksi ini

³⁶Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, ed. oleh Kamdani, Kedua (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 617.

³⁷Komarudin Hidayat beranggapan bahwa hermeneutik merupakan salah satu ilmu dan seni menginterpretasikan sebuah teks. Lihat Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 125-126.

³⁸Terminologi *hermeneutik* ini pada awalnya muncul dalam kritik kitab Injil, selanjutnya berkembang pada kritik terhadap data-data sejarah. Lihat E. Palmer, *Hermeneutics*, (Evamston : Nortwestern University Press, 1985), 33.

³⁹Lihat Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : Universitas Indonesia, t.t.), 90-93.

menjelaskan data berdasarkan asumsi dan analogi penalaran serta hipotesa yang memiliki berbagai kemungkinan kebenaran.⁴⁰

Subyek penelitian ini integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud. Teks tidak dapat berdiri sendiri⁴¹, sehingga konteks menjadi penjelas bagi teks tersebut. Kontekstualisasi ini sangat penting dalam implementasinya dan simbol-simbol dalam teks dipahami dengan hermeneutika agar pesan yang terkandung dalam teks dapat dipahami secara benar.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁴² Karena jenis penelitian ini adalah library research (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari bahan-bahan pustaka berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang terkait secara langsung dengan obyek material penelitian.⁴³ Sedangkan sumber data sekunder adalah semua data

⁴⁰ Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, 18

⁴¹ Deborah Schiffrin, *Ancangan Kajian Wacana*, ed. Abdul Syukur Ibrahim, pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 547.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

⁴³ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, pertama (Yogyakarta: PARADIGMA, 2010), 143.

yang tidak terkait secara langsung oleh peneliti dan diperoleh di luar dari sumber data primer.⁴⁴

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud. Pemikiran ini terdapat dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud. Kajian ini fokus pada seluruh bagian dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*, yaitu mulai pelajaran pertama hingga pelajaran keduabelas.

Integrasi fikih dan tasawuf akan dilacak peneliti melalui kitab *Ihdāul Hidāyah*. Karya ini akan memberikan gambaran tentang apa materi fikih dan tasawuf yang diintegrasikan H. Abdul Rani Mahmud dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*. Mengapa H. Abdul Rani mengintegrasikan fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*. Bagaimana H. Abdul Rani Mahmud mengintegrasikan fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah semua literatur yang mempunyai keterkaitan dengan integrasi fikih dan tasawuf. Karena kitab *Ihdāul Hidāyah* awalnya adalah merupakan terjemahan dari kitab *Bidāyah al-Hidāyah* dan *Hidāyah al-Sālikīn*, akan dilacak dalam kedua kitab ini, sehingga nanti akan jelas terlihat mana terjemahan dan mana

⁴⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Agama*, 144.

yang bukan terjemahan, bahkan mungkin ada penambahan-penambahan materi dalam kitab.

Berbagai tulisan yang berbentuk kitab-kitab klasik, disertasi, buku-buku kontemporer, dan artikel-artikel dalam jurnal nasional maupun internasional menjadi sumber data penelitian yang bersifat sekunder.

3. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Integrasi fikih dan tasawuf dalam Kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud (1912 – 1993)”. Kitab *Ihdāul Hidāyah* akan dikaji dengan menganalisis beberapa aspek penelitian terhadap naskah atau kitab ini. Pandangan-pandangan atau pendapat H. Abdul Rani tentang materi integrasi fikih-tasawuf, yang terdapat dalam kitab akan dianalisis apakah pendapat tersebut adalah pendapat penyusun kitab ataukah pendapat orang lain yang disadur, dinukil, dijelaskan atau diterjemahkan oleh H. Abdul Rani Mahmud.

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data tentang integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud dan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang apa materi integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*, alasan melakukan integrasi serta bagaimana model integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*.

4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses yang penting dan memerlukan persiapan yang sangat matang dalam hal pengumpulan data. Karena teknik pengumpulan data merupakan metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan penelitian dan untuk proses melakukan analisis serta penarikan kesimpulan dalam melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai bahan yang terdapat dalam literatur (buku). Teknik dokumentasi mencari data tentang hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, risalah rapat, agenda dan sebagainya.⁴⁵ Maka untuk menggali data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jurnal dan buku tentang integrasi fikih dan tasawuf serta adab-adab ibadah seperti buku *Fiqh Ibadah*, Kitab *Bidāyat al-Hidāyah*, Kitab *Hidāyah al-Sālikīn*; dan buku pendukung lainnya.

Pendataan dilakukan melalui kajian dan dokumentasi perpustakaan, yaitu mempelajari buku dan bahan tertulis, sebagai pegangan peneliti dalam menggunakan teori dan metode yang berkaitan dengan persyaratan penelitian. Selain jurnal, buku, peneliti juga menelaah catatan dan laporan terkait angka, dipelajari dan keadaan sosio-kultural-keagamaan pada masa sebelum dan

⁴⁵ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 73.

saat tokoh yang diteliti berkiprah dan hidup atau setelahnya hingga saat sekarang; seperti : surat kabar dan majalah serta media lain.

Menurut Moeleong⁴⁶, prosedur pendataan pada penelitian ini dilaksanakan tiga tahap, pertama tahap orientasi, kedua tahap eksplorasi; dan ketiga tahap studi terfokus. Teknik studi dokumentasi dilakukan guna merekam berbagai karya yang telah ditulis oleh tokoh sebagai objek studi maupun tulisan peneliti lain dan akademisi yang terkait yang dipelajari.

Sedangkan teknik dokumenter dinyatakan sebagai cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama dalam bentuk arsip dan juga buku tentang opini, teori, bukti atau hukum, dan lain-lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam konteks ini, peneliti akan mengumpulkan semua data yang telah didokumentasikan dan memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan memilih data yang relevan, melakukan perekaman objektif, membuat catatan konseptual data yang muncul, lalu membuat ringkasan sementara. Proses pengumpulan data ini dilaksanakan dengan cara memakai teknologi informatika yang populer saat ini, baik melalui jurnal, e-book, internet, maupun lainnya yang dapat memberikan data dan informasi seputar pertanyaan dan fokus dalam penelitian ini.

Peneliti berperan sebagai alat pengumpul data utama. Dan bila diperlukan guna melengkapi data-data, peneliti akan

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung Remaja Rosdakarya. 2004.), 10.

menggunakan juga wawancara sebagai metode pengumpulan data dalam studi tokoh ini kepada berbagai sumber bila dianggap perlu dan jika memungkinkan.

5. Teknik Analisis Data

Moleong mengungkapkan bahwa “analisis data adalah aktivitas, menata, mengurutkan, mengelompokkan, kode/menandai, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan diformulasikan hipotesis kerja berdasarkan data”.⁴⁷ Teknik analisis data merupakan proses penemuan, penyusunan data yang sistematis, didapat dari pengamatan, interview dan dokumentasi serta materi lainnya, hingga dengan mudah dimengerti, dan temuan tersebut bisa diberikan informasinya pada orang lain.⁴⁸ “Berdasarkan jenis data dan tujuan yang akan dicapai, strategi analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Strategi ini dimaksudkan agar analisis berangkat dari data dan bermuara pada kesimpulan umum”.⁴⁹

Analisis data dalam penelitian kepustakaan dapat berupa analisis isi (*Content Analysis*), yaitu penelitian yang membahas secara mendalam suatu informasi dalam bentuk tulisan atau dicetak pada media massa.⁵⁰ *Content Analysis* (Analisis Isi) adalah teknik

⁴⁷Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 10

⁴⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 334.

⁴⁹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), 209.

⁵⁰Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,

yang digunakan untuk memahami teks sambil merekonstruksinya sehingga memperoleh makna dan nuansa deskripsi yang mereka sajikan dengan cara yang khas.⁵¹ Analisis data ini dilakukan sebelum dan sesudah data ditemukan. Analisis isi adalah proses memilih untuk membandingkan, menggabungkan, memilih berbagai pemahaman sampai pemahaman yang relevan ditemukan dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penetapan tahap-tahap pengumpulan data berikutnya.

Secara spesifik Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Setelah seluruh data penelitian yang dicari terkumpul, data primer maupun data sekunder, maka dilanjutkan pada kegiatan mengklasifikasi data. Bila data telah dikumpulkan semua dan data juga telah diklasifikasikan, maka berikutnya peneliti melakukan analisis isi (*content analysis*) yang mencoba memahami pemikiran H. Abdul Rani Mahmud tentang integrasi fikih dan tasawuf secara objektif dalam *Ihdāul Hidāyah*.
- b. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi, yaitu menganalisis secara ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.⁵² Metode ini digunakan untuk menganalisis isi

(Bandung : Pustaka Setia, 1998), 175. Lihat Andre Yuris, Berkenalan dengan “Analisis Isi (Content Analysis)”, diakses pada 23 Maret 2022, <https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>

⁵¹Anton Bakker, dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat*, 74.

⁵²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 284.

dan mencoba menjelaskan hubungan pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan pemikiran induktif-deduktif dan menarik kesimpulan. Analisis isi adalah segala teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui upaya menemukan ciri-ciri pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. dokumen atau literatur dalam bentuk lain. Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis isi ini untuk dapat memahami isi kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud; terkait kajian integrasi fikih dan tasawuf. Setelah penulis memahami konsep integrasi fikih dan tasawuf, selanjutnya menarik kesimpulan terkait konsep tersebut.

- c. Setelah data diperoleh tentang integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*, maka dilakukan analisis deskriptif dan induktif. Analisis deskriptif merupakan upaya untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data yang selanjutnya dilakukan analisis terhadap data tersebut. Sedangkan analisis data induktif, yaitu mengumpulkan data dari fakta-fakta yang berkaitan dengan penelitian, kemudian fakta tersebut disimpulkan. Adapun analisis induktif di sini dipakai setelah memahami konten dari kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud. Dalam arti setelah memahami konsep integrasi fikih dan tasawuf, selanjutnya peneliti menggunakan teknik induktif ini untuk mengorganisir hal-hal yang berkaitan dengan integrasi fikih dan tasawuf.

F. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan informasi dalam pembahasan penelitian ini, peneliti memaparkan secara sistematis. Pembahasan pelaporan dalam penelitian ini ditulis enam bab, yakni:

Pada bab satu dimulai dengan pendahuluan untuk deskripsi yang mengarahkan seluruh rangkaian penelitian. Peneliti akan menjelaskan latar belakang masalah sehingga masalahnya layak diteliti. Kemudian dari permasalahan yang dirumuskan dalam perumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, telah pustaka. Selanjutnya dipaparkan metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua memaparkan dan memuat tentang kitab *Ihdāul Hidāyah* dan profil H. Abdul Rani Mahmud. Pembahasan kitab memuat: struktur kitab, kandungan/isi kitab dan metodologi dalam penyusunan kitab. Profil H. Abdul Rani meliputi: Biografi, pendidikan dan genealogi intelektual H. Abdul Rani Mahmud, karya-karya serta peran H. Abdul Rani Mahmud dalam berbagai bidang. Sehingga latar belakang kehidupan H. Abdul Rani Mahmud dapat tergambar secara lengkap.

Bab tiga membahas tentang integrasi fikih dan tasawuf H. Abdul Rani Mahmud. Dalam bab ini dibahas tiga hal penting, yaitu materi *ṭaharah*, *ṣalat*, *adab*. Selanjutnya dalam pembahasan *ṭaharah* diuraikan tentang

Bab empat mengungkapkan tentang filosofi integrasi fikih dan tasawuf, yang meliputi fikih dan tasawuf sebagai dasar ibadah,

pelestarian ajaran agama berbasis fikih dan tasawuf, praktek ibadah yang integratif, dan penguatan nilai sufistik dalam ajaran fikih.

Bab lima peneliti berusaha menjawab pertanyaan penelitian dengan menguraikan tentang model integrasi fikih dan tasawuf H. Abdul Rani Mahmud yang meliputi relasi fikih dan tasawuf, integrasi terfokus pada fikih dasar, penyisipan tasawuf dalam materi fikih.

Bab keenam, yakni bab terakhir yaitu penutup, peneliti memaparkan kesimpulan secara umum dari penelitian ini secara keseluruhan. Hal ini dimaksudkan untuk menegaskan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan. Selanjutnya dipaparkan implikasi hasil penelitian, berikutnya disampaikan saran-saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian.

BAB II

KITAB *IHDĀUL HIDĀYAH* DAN PROFIL H. ABDUL RANI MAHMUD

A. Kitab *Ihdāul Hidāyah*

Kitab *Ihdāul Hidāyah* adalah kitab pelajaran fikih bernuansa tasawuf (fikih-sufistik) susunan Syekh H. Abdul Rani Mahmud yang ditulis dan dicetak sederhana pada tahun 1975. Kitab ini merupakan usaha H. Abdul Rani Mahmud untuk memperkenalkan pada masyarakat tentang karya Al-Ghazali “*Bidāyah al-Hidāyah*” dan karya Syekh Abd. Samad Palembang “*Hidāyah al-Sālikīn*”. Kedua karya tokoh terkenal ini juga merupakan kitab fikih-sufistik yang dikenal di kalangan umat Islam.

Proses transmisi yang diperankan “Ulama Jawi” di Nusantara ternyata bersifat kreatif. Di samping mereka mengajarkan kitab klasik yang telah dikaji selama di Haramayn, juga tidak sedikit yang mengarang kitab sendiri sesuai disiplin keilmuan Islam yang ditekuni. Karya mereka memang agak terbatas dibanding karya ulama sebelumnya. Menurut Martin van Bruinessen menyatakan bahwa arus utama tradisi keilmuan Islam di Nusantara – terutama sejak abad ke-16 – ditekankan pada kajian bidang tasawuf. Beberapa naskah yang ditemukan, menunjukkan kecenderungan tersebut memasuki wilayah fikih. Hal ini terbukti ditemukannya sejumlah karya ulama Indonesia yang membahas masalah ini.¹

¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 31.

Selanjutnya Martin menyatakan, bahwa karya “Ulama Jawi” dapat dikelompokkan pada 8 (delapan) jenis, yaitu:

1. Penyempurnaan teks yang belum lengkap,
2. Perbaikan teks yang mengandung kesalahan,
3. Penyelarasan (penafsiran) atas teks yang samar,
4. Peringkasan (ikhtisar) dari teks yang lebih panjang,
5. Penggabungan teks-teks terpisah tetapi saling berkaitan (namun tanpa adanya usaha sintesis)
6. Penataan tulisan masih simpang siur,
7. Pengambilan kesimpulan dari premis-premis yang sudah disetujui,
8. Penerjemahan ke dalam bahasa setempat.”²

Pada awalnya kitab *Ihdāul Hidāyah* adalah terjemahan dari kitab *Bidāyah al-Hidāyah* (Al-Ghazali) dan kitab *Hidāyah al-Salikin* (Abd. Samad Palembang), serta menjadikan dua kitab ini sebagai pedoman dalam menulis *Ihdāul Hidāyah*. Akan tetapi bila dilihat secara mendetail dalam muqaddimah yang ditulis H. Abdul Rani Mahmud, maka akan ditemukan bahwa Abdul Rani memberikan dasar pengetahuan yang cukup memadai bagi murid-muridnya yang akan mempelajari kitab yang ditulisnya ini. Hal ini diungkapkan H. Abdul Rani Mahmud, bahwa Muqaddimah kitab *Ihdāul Hidāyah* ini menjadi panjang karena dipersiapkan selaku pengantar bagi para pelajar putera dan puteri, sehingga dapat memiliki “bekal” yang lumayan.³

² Tujuh jenis pertama menurut Martin merupakan hasil survei Aziz al-Azmeh, sedangkan ke delapan adalah tambahan dari Martin. Martin mengungkapkan bahwa sejak akhir abad ke-15 pemikiran Islam tidak lagi menjalani kemajuan yang berarti, sehingga sulit menghasilkan karya-karya yang asli. Lihat Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren*, 28.

³ Abdul Rani Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, Pertama (Pontianak: Al-Ihsan, 1975), 16.

H. Abdul Rani menyatakan bahwa Muqaddimah kitab *Ihdāul Hidāyah* sengaja dibuat lebih banyak oleh Abdul Rani, agar para pelajar memiliki “bekal” yang lumayan. Makna bekal yang lumayan merupakan istilah yang digunakan dalam bahasa melayu daerah Pontianak, yakni sesuatu yang disiapkan sebelumnya. Dalam kamus Bahasa melayu, kata “bekal” memiliki dua makna, (1) persediaan yang dibawa dalam perjalanan, (2) segala yang mungkin berguna pada masa depan (ilmu).⁴

Kitab *Ihdāul Hidāyah* ini awalnya ditulis tangan oleh H. Abdul Rani Mahmud secara utuh, selanjutnya dijadikan duabelas pelajaran dalam versi cetak tangan (pelajaran pertama hingga pelajaran kedelapan) dan cetak stensil (pelajaran kesembilan hingga pelajaran keduabelas), meskipun dicetak dengan alat yang terbatas pada masa itu, yakni cetak tangan dan stensil dalam jumlah terbatas (300 eksamplar). Kitab ini disampaikan dan diajarkan kepada murid-muridnya secara bertahap pada saat pengajian Majelis Taklim “Al-Ihsan” di Pontianak.

Pada saat ini, kitab *Ihdāul Hidāyah* sulit ditemukan secara utuh sebanyak duabelas pelajaran di masyarakat Pontianak. Murid-murid H. Abdul Rani yang pernah belajar pada saat itu juga tidak memiliki versi cetak secara lengkap. Setelah melakukan pencarian dokumen di rumah kediaman almarhum H. Abdul Rani Mahmud, peneliti menemukan kitab *Ihdāul Hidāyah* dalam versi tulis tangan dan cetak sebanyak duabelas pelajaran.

⁴ Defini bekal dalam Bahasa Melayu, diakses pada 10 Nopember 2022 pada <https://educalingo.com/ms/dic-ms/bekal>.

1. Struktur Kitab *Ihdāul Hidāyah*

Struktur atau anatomi kitab *Ihdāul Hidāyah* secara umum terdiri dari halaman cover, kata pengantar, muqaddimah, bagian isi dan penutup. Pada halaman cover terdapat pada kitab *Ihdāul Hidāyah* versi cetak. Halaman cover ini diletakkan di setiap awal pelajaran selain cover utama di awal kitab. Pada cover utama tertulis nama kitab *Ihdāul Hidāyah* dan ditulis dalam huruf Arab (إهداء الهداية), huruf latin (*Ihdāul Hidāyah*) dan artinya (Penghadiyahahan Petunjuk), dan nama penulis (H. ABDUL RANI MAHMUD). Sedangkan pada cover setiap awal pelajaran ditambah dengan urutan pelajaran yaitu pelajaran pertama sampai dengan pelajaran kedua belas.

Bagian kata pengantar ditulis pada bagian awal kitab dan pada setiap awal pelajaran yang selalu diawali dengan kata Basmalah. Kata pengantar pada awal pelajaran dari pelajaran pertama sampai pelajaran kedelapan terdapat kalimat salam. Sedangkan pelajaran kesembilan sampai dengan pelajaran kesepuluh tertulis kalimat tahmid dan şalawat. Adapun pada pelajaran kesebelas, H. Abdul Rani Mahmud langsung menuliskan kata pengantar tanpa diawali dengan salam dan *basmalah*. Selanjutnya pada pelajaran keduabelas, kata pengantarnya diawali dengan *basmalah*, tahmid dan *şalawat*.

Pada bagian Muqaddimah kitab *Ihdāul Hidāyah*, H. Abdul Rani Mahmud menuliskan beberapa penjelasan dasar terkait dengan isi kitab. Penjelasan dasar tersebut berupa pengetahuan umum tentang agama Islam utamanya ilmu tasawuf. Buktinya

adalah H. Abdul Rani Mahmud menuliskan enam penjelasan terkait ilmu tasawuf pada bahagian muqaddimah yaitu ilmu tasawuf halaman 6, perbagus maksud dan ikhlaskan niyat halaman 7, Hidayah yakni petunjuk halaman 9, pengertian *syarī'at*, *tarīqat* dan *haqīqat* halaman 10, arti tasawuf halaman 14, dan kitabut taqwa halaman 16. Adapun penjelasan dasar tentang agama Islam tertulis pada halaman 2 sampai 4.

Sedangkan pada bagian isi kitab *Ihdāul Hidāyah* terdapat duabelas pelajaran. Pada setiap pelajaran tidak ditemukan judul materi, H. Abdul Rani Mahmud langsung menuliskan pengantar pada setiap awal pelajaran. Khusus untuk pelajaran kelima sampai dengan kedelapan, H. Abdul Rani Mahmud menambahkan tulisan dengan judul ruangan khusus tasawuf dan zikrullah. Meskipun H. Abdul Rani Mahmud tidak menuliskan judul materi setiap awal pelajaran, beliau selalu menuliskan judul materi pada bagian isi pelajaran.

Selanjutnya peneliti tidak menemukan kata penutup dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*. Meskipun demikian H. Abdul Rani Mahmud selalu menuliskan kalimat *Rabbi Yassir wa la Tu'assir Rabbi Tammim bi al-Khair* pada bagian akhir setiap pelajaran. Peneliti menduga kalimat tersebut menjadi kalimat penutup. Hanya saja kalimat penutup tersebut tidak ditemukan pada akhir pelajaran kesepuluh sampai dengan duabelas.

Selain itu, kitab *Ihdāul Hidāyah*, juga tidak memiliki daftar isi. Dalam hal penomoran halaman kitab *Ihdāul Hidāyah* versi cetak, peneliti menemukan bahwa pelajaran pertama sampai

pelajaran kedelapan dituliskan secara urut. Sedangkan pelajaran kesembilan sampai dengan pelajaran keduabelas, penomoran halamannya dimulai dari halaman 1. Artinya terdapat empat pelajaran yang penomoran halamannya tidak bersambung.

2. **Kandungan/Isi Kitab *Ihdāul Hidāyah***

Kitab *Ihdāul Hidāyah* adalah kitab yang digunakan oleh H. Abdul Rani Mahmud untuk mengajarkan agama Islam pada masyarakat sekitar tempat tinggal beliau di Kelurahan Sungai Jawi Luar Pontianak Kalimantan Barat. Menurut H. Abdul Rani Mahmud, kitab ini merupakan terjemahan dan susunan bebas dari kitab *Bidāyatul Hidāyah* karya Imam Al-Ghazālī dan dari kitab *Hidāyah al-Sālikīn* karya Syekh Abdul Samad al-Palimbaniy. Selanjutnya materi/isi kitab ini disesuaikan H. Abdul Rani Mahmud dengan kebutuhan murid-muridnya pada saat itu.

Pada mulanya kitab ini diajarkan kepada murid-murid H. Abdul Rani Mahmud yang telah menerima *bai'at* Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN), kemudian kitab ini juga diajarkan kepada majelis ta'lim Al-Ihsan Pontianak yang saat itu diasuh oleh beliau sendiri. Bila dilihat dari aspek isi atau materi pelajaran baik versi cetak atau tulis tangan dibandingkan dengan karya Al-Ghazālī (*Bidāyatul Hidāyah*) dan karya Abd. Samad Palembang (*Hidāyah al-Sālikīn*), diketahui bahwa kitab *Ihdāul Hidāyah* belum selesai terjemahannya terhadap al-Ghazālī dan Abd. Samad. Hal tersebut dapat dilihat dari tulisan H. Abdul Rani Mahmud dalam pelajaran keduabelas, demikianlah himpunan adab-adab menjadi Imam. Dimana terdapat kesempatan,

dihimpunkan juga padanya adab-adab Makmum.⁵ Sedangkan kedua kitab yang dijadikan pedoman, *Bidāyatul Hidāyah* dan *Hidāyah al-Sālikīn* membahas adab imam dan makmum secara tuntas.

Selain itu kedua kitab yang menjadi pedoman (*Bidāyatul Hidāyah* dan *Hidāyah al-Sālikīn*) membahas secara jelas tentang bab menjauhi maksiat zhahir, menjauhi maksiat batin, ketaatan batin, dan faḍilat, adat dan kaifiat zikir, serta adab hubungan kepada Allah dan pergaulan terhadap manusia, ditutup dengan adab perkenalan, sedangkan dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* perihal bab-bab di atas tidak dibahas, yang dibahas adalah pengantar tentang ilmu tasawuf, fikih tentang praktik ibadah dan amalan sehari-hari beserta adab-adabnya.

a. Judul Kitab

Kitab *Ihdāul Hidāyah (Penghadiyahahan Petunjuk)* merupakan kitab yang ditulis H. Abdul Rani Mahmud asal Pontianak Kalimantan Barat. Kitab ini terdapat dua versi, yaitu versi konsep secara utuh berupa tulisan tangan asli H. Abdul Rani Mahmud, dan versi cetak stensil/cetak tangan *press* yang dimulai dari pelajaran kesatu hingga dua belas. Mengenai hal ini H. Abdul Rani Mahmud menulis:

Dan untuk pertama, kami usahakan menerjemahkan kitab “*Bidāyah al-Hidāyah*” karangan Imam Ghazalie, seraya mengambil pedoman kitab “*Hidāyatu al-Sālikīn*” susunan Syekh Abdus Shamad Palembang. Maka tertemahan ini diberi nama dengan judul: “*IHDAAUL HIDAAYAH*” yang

⁵ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, Keduabelas, 11.

artinya “PENGHADIAHAN PETUNJUK. SEMOGA ALLAH SWT. MENGANUGERAHKAN MANFA’AT YANG SELUAS-LUASNYA YANG DISERTAI DENGAN TAUFIEQ HIDAYAH DAN PELINDUNGAN.”⁶

Kitab ini mulai dicetak pada 25 Dzulqa’idah 1395 bertepatan 11 Nopember 1975 untuk Pelajaran Pertama hingga 22 Januari 1977. Karena situasi serta kondisi saat itu, maka kitab *Ihdāul Hidāyah* dicetak dua minggu satu kali terbit dengan jumlah lebih kurang 300 eksamplar. Bahkan karena kesibukan beliau, kadang penerbitan buku pelajaran ini melebihi dua minggu. Beliau mengajar setiap hari Sabtu pelajaran agama menggunakan kitab ini. Adapun pencetakan kitab ini, dibagi dalam dua belas pelajaran dengan rincian tanggal sebagaimana di bawah ini:

- Pelajaran Pertama dicetak & diterbitkan 11 Nopember 1975
- Pelajaran Kedua dicetak & diterbitkan 29 Nopember 1975
- Pelajaran Ketiga dicetak & diterbitkan 06 Desember 1975
- Pelajaran Keempat dicetak & diterbitkan 20 Desember 1975
- Pelajaran Kelima dicetak & diterbitkan 03 Januari 1976
- Pelajaran Keenam dicetak & diterbitkan 17 Januari 1976
- Pelajaran Ketujuh dicetak & diterbitkan 31 Januari 1976
- Pelajaran Kedelapan dicetak & diterbitkan 14 Pebruari 1976
- Pelajaran Kesembilan dicetak & diterbitkan 09 Oktober 1976
- Pelajaran Kesepuluh dicetak & diterbitkan 06 Nopember 1976
- Pelajaran Kesebelas dicetak & diterbitkan 27 Nopember 1976
- Pelajaran Keduabelas dicetak & diterbitkan 22 Januari 1977

⁶ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, Pertama, 4.

b. Isi Materi Pembahasan

Isi materi kitab *Ihdāul Hidāyah (Penghadiyahan Petunjuk)* pada Pelajaran Pertama dan Kedua⁷, memuat beberapa materi pembahasan muqaddimah yang membahas tentang:

- Kitab Bidāyah Hidāyah
- Ilmu Pengetahuan Yang Memberi Manfaat
- Ilmu Agama Islam
- Batas-Batas Yang Farḍu ‘Ain, Farḍu Kifāyah, dsb nya
- Ilmu Tasawuf
- Perbagus Maksud dan Ikhlasakan Niat
- Hidāyah yakni Petunjuk
- Pengertian Syarī’at, Tarekat dan Hakekat
- Arti “Tasawuf”

Selanjutnya kitab *Ihdāul Hidāyah*, pada Pelajaran Ketiga membahas: menerangkan amalan-amalan ṭa’at dan beberapa penjelasannya serta meningkat naik kepada iḥsān. Pelajaran Keempat dibahas: faṣal pada menyatakan adab-adab ketika bangun daripada tidur, cara mengenakan pakaian, bab pada menyatakan adab-adab memasuki jamban/kakus atau WC. Pelajaran Kelima berisi tentang: fasal pada menyatakan adab melaksanakan wuḍu, kelebihan wuḍu, anak-anak iblis dan diakhiri dengan ruangan khusus tentang tasawuf dan zikrullah.⁸

⁷ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 1-16.

⁸ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 17-40.

Pelajaran Keenam⁹ kitab *Ihdāul Hidāyah* membahas:

- Fardhu wuḍu'
- Sunnat-sunnat wuḍu'
- Makruh-makruh dalam wuḍu'
- Syarat-syarat wuḍu'
- Yang membatalkan wuḍu'
- Niyat dan Kaifiat (cara) wuḍu'
- Terlarang (haram) dengan sebab hadas
- Fasal adab mandi wajib
- Farḍu mandi
- Sunat-sunnat mandi
- Syarat-syarat mandi
- Mandi-mandi yang sunnat
- Yang mewajibkan mandi
- Pekerjaan yang haram (terlarang) bagi orang berhadas
- Tasawuf dan dzikrullah

Pada Pelajaran Ketujuh¹⁰ dibahas tentang:

- Khusus untuk kaum Wanita; perihal haid, nifas dan istihādah
- Adab-adab tayamum
- Uraian perihal tayamum, sunat-sunnatnya, farḍu tayamum
- Syarat-syarat tayamum, yang membatalkan tayamum
- Tak dapat memakai air pada sebagian anggota wuḍu' atau mandi
- Adab-adab pergi ke Masjid, diakhiri tasawuf dan zikrullah

⁹ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 41-48.

¹⁰ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 49-56.

Pelajaran Kedelapan¹¹ memuat materi tentang: kelebihan pergi ke masjid dan shalat, hukum melakukan shalat jamā'ah, jamā'ah di masjid lebih utama, adab-adab masuk masjid, ditutup dengan materi tasawuf dan zikrullah.

Pelajaran Kesembilan¹² membahas *taubierāt*; beberapa yang hendaknya menjadi perhatian. Pelajaran Kesepuluh¹³ membahas i'tikāf dan adab-adab akan melaksanakan shalat farḍu. Pelajaran Kesebelas¹⁴ berisi materi jawab aẓan, iqāmah, do'a dan sebagainya, sembahyang yang lebih utama dilakukan dengan berjamaah, adab-adab imam, dan adab sebelum melakukan shalat. Dan Pelajaran terakhir yakni Keduabelas¹⁵, membahas tentang adab-adab imam di dalam membaca bacaannya, adab-adab dalam melaksanakan rukun-rukun, adab-adab kemudian daripada salām. Pada akhir Pelajaran Keduabelas akan dibahas adab-adab makmum.

c. Tujuan Penulisan

Menurut H. Abdul Rani Mahmud, tujuan penulisan kitab *Ihdāul Hidāyah* ini adalah demi terpeliharanya ajaran-ajaran agama Islam (Aqidah menurut Ahlus Sunnah wal Jamā'ah, Syarī'ah menurut mazhab Syāfi'ī, dan Tasawuf menurut Ahli Haq).¹⁶

¹¹ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 57-64.

¹² Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 1-18.

¹³ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 1-12.

¹⁴ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 1-10.

¹⁵ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 1-11.

¹⁶ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 1.

Pada pengantar pelajaran ketiga H. Abdul Rani Mahmud menegaskan bahwa, manakala melaksanakan ‘amal-‘ibadat itu farḍu, maka mempelajari ilmu pengetahuan untuk dapat melaksanakan sebagaimana mestinya adalah farḍu pula. Dan di atas pundak orang yang mengetahui yang dikatakan orang alim, farḍu (wajib) pula mengajarkannya.

Selain itu kitab *Ihdāul Hidāyah* ini adalah satu-satunya kitab pelajaran yang membahas fikih dan tasawuf di Pontianak, dimaksudkan untuk mengisi keterbatasan rujukan yang ada karena belum ada kitab yang secara komprehensif mengandung berbagai macam ilmu yang bersumber dari berbagai macam kitab kuning yang berbahasa Arab. Padahal masyarakat pada waktu itu sangat membutuhkan kitab sederhana yang mudah difahami bagi orang yang belum pernah belajar kitab kuning, kehadiran kitab *Ihdāul Hidāyah* ini diharapkan dapat membantu mereka dalam mempelajari agama Islam. Oleh karena itulah kitab *Ihdāul Hidāyah* ditulis dan diajarkan kepada semua kalangan masyarakat, orang tua, pemuda-pemudi, bahkan anak remaja yang haus akan ilmu agama Islam.

Pada kata pengantar Pelajaran Keempat, H. Abdul Rani Mahmud menuliskan:

Mulanya pelajaran ini dikhususkan kepada anak-anak kami putra-putri yang sedang belajar: kemudian sesuai dengan permintaan, maka disampaikan pula kepada anak-anak yang dulunya pernah belajar kepada kami. Bahkan dapat pula disampaikan kepada saudara-saudara yang berminat, sesuai dengan permintaan.

Selanjutnya pada pengantar Pelajaran Keenam, H. Abdul Rani Mahmud lanjut menuliskan:

Ma'lum kiranya, pengasuh & penyusun...adalah khadam (pelayan) masyarakat ummat, khususnya para pelajar putera dan puteri : juga dari kalangan kaum bapak dan kaum ibu yang merasa dahaga terhadap Ilmu Pengetahuan Islam terutama yang berkenaan dengan 'amal ibadat. Disamping kesibukan melayani masyarakat ummat...datang pula gangguan kesehatan.

d. Sasaran Pembaca

H. Abdul Rani Mahmud menulis dalam pengantar pelajaran keempat bahwa kitab *Ihdāul Hidāyah*, dikhususkan kepada pelajar putra-putri, karena ada permintaan, maka disampaikan pula kepada anak-anak yang dulunya pernah belajar kepada kami. Bahkan dapat pula disampaikan kepada saudara-saudara yang berminat, sesuai permintaan. Selain itu bagi yang berminat serta anak-anak pelajar putra dan putri.

Beliau juga menambahkan bahwa kitab ini diperuntukkan bagi masyarakat ummat, khususnya para pelajar putra dan putri; juga dari kalangan kaum bapak dan kaum ibu yang merasa dahaga terhadap ilmu pengetahuan Islam terutama yang berkenaan dengan amal-ibadat. Selanjutnya dalam pengantar pelajaran kelima ini, H. Abdul Rani Mahmud, bahwa kitab ini hanya untuk murid-murid dan bekas murid-murid kami.

e. Sumber Rujukan

Rujukan utama yang digunakan oleh H. Abdul Rani Mahmud dalam penulisan kitab *Ihdāul Hidāyah* terdapat dua

kitab, yaitu *Bidāyah al-Hidāyah* (Al-Ghazali) dan *Hidāyah al-Sālikīn* (Syekh Abdus Shamad). Keterangan tersebut dijelaskan pada pengantar kitab. Selain itu, isi pelajaran yang ditulis juga didapati keterangan dari dua rujukan utama kitab tersebut.

Selain dua sumber rujukan tersebut, ternyata banyak keterangan yang dikutip oleh H. Abdul Rani Mahmud dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* yang merujuk berbagai macam kitab dari beberapa pengarang. Peneliti menemukan kurang lebih enambelas nama pengarang kitab yang muncul dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* selain Al-Ghazālī dan Syekh Abdus Shamad Palembang, yaitu Syekh Muhammad Nawawi Banten, Syekh Ibn Athaillah, Sayyid Abdul Qādir al-Aidarus, Ahmad bin Zainī Dahlān, Syekh Abdul Asy-Sya'rānī, Sayyid Alwi bin Ahmad As-Saqqaf, Syekh Ahmad bin Muhammad Ash Shā'wī, Syekh Samsuddin Muhammad bin Ahmad al-Ramlī, Sayyid Hasan al-Bannā, Syekh Yusuf bin Ismail An-Nabhanī, Al-Hāfizh Abdul 'Azhīn Al-Mundzirī, Sayyid Abu Bakar Yaṭā, Asy-Syanawī, Syekh Zainuddin Al-Malibarī, Syekh Muhammad bin Sulaimān Al-Kurdī, Syekh Ibrahim Al-Bajurī.

Berdasarkan jumlah kitab yang dirujuk ditemukan kurang lebih 25 (duapuluh lima) kitab yang dikarang oleh 18 (delapan belas) orang ulama. Tiga kitab yang dikarang oleh Imam Ghazali yaitu kitab *Ihya' Ulūmuddin*, kitab *Bidāyah al-Hidāyah* dan kitab *Minhāj al-'Ābidīn*. Dua kitab karangan Abdus Şamad Palembang yaitu *Hidāyah al-Sālikīn* dan *Sairus Sālikīn*. Tiga kitab karangan Imam Nawawi yaitu *Marāqīl*

Ubūdiyah, Arba'īn Nawāwi, dan kitab Al-Aẓkār. Dua kitab karangan Syekh Ibn Atha'llah yaitu *Syarah Al-Hikam* dan *At-Tanwil*. Dua kitab karangan Sayyid Almie bin Ahmad As-Saqaf yaitu *Fawaid al-Makkiyah* dan kitab *'Ilaajul Amraadhir Radiah*.

H. Abdul Rani Mahmud juga merujuk pada 13 (tigabelas) kitab dengan pengarang yang berbeda yaitu kitab *Ghayatul Bayān Syarah Zubad* karangan Syekh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Ramlī, kitab *Asnal Maṭālib* karya Ahmad bin Zaini Dahlān, kitab *Ad-Durūs Šamin* karangan Sayyid Abdul Qādir al-Aidarus, kitab *al-Yawāqt wal Jawaahir* karangan Syekh Abdul al-Sya'ranie, kitab *Hasyiyah Tafsir Jalālain* karya Syekh Ahmad bin Muhammad Ash-Šā'wī, dan kitab *Al-Ma'sūrāt* karangan Sayyid Hasan al-Bannā, kitab *Riyāḍil Jannah* karya Syekh Yusuf bin Ismail An-Nabhanī, kitab *At-Targhīb wat Tarhīb* karya Al-Hafizh Abdul 'Aẓīn Al-Munẓirī, kitab *I'ānah Ṭālibīn* karya Sayyid Abu Bakar Yaṭā, kitab *Dasyiyah Mukhtaṣar* Ibn Jamrah karya Asy-Syanawī, kitab *Fathul Mu'īn* karya Syekh Zainuddin Al-Malibarī, kitab *Hasyiyah Minhājil Qawīm* karya Syekh Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdī, dan yang terakhir kitab *Hasyiyah Fathul Qarīb* karya Syekh Ibrahim Al-Bajurī.¹⁷

Berdasarkan rujukan yang digunakan oleh H. Abdul Rani Mahmud di atas menunjukkan keluasan dan kedalaman

¹⁷ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, Pertama-Keduabelas

ilmu agama Islam yang dimiliki. Padahal kitab *Ihdāul Hidāyah* termasuk mudah dan sederhana untuk difahami. Selain itu ulama yang sezaman dengan H. Abdul Rani Mahmud tidak begitu banyak yang mampu menguasai berbagai macam *genre* kitab. Jika melihat pada kitab yang dikutip-pun sudah mencerminkan integrasi dari berbagai bidang ilmu karena kitab-kitab yang dirujuk terdiri dari bidang ilmu fikih, ilmu tasawuf, ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu tarekat, dan ilmu tauhid.

3. Metodologi dalam Penyusunan Kitab *Ihdāul Hidāyah*

Metodologi penyusunan kitab *Ihdāul Hidāyah* berkaitan dengan bagaimana cara penyajian yang dilakukan oleh H. Abdul Rani Mahmud. Dalam penyajiannya, H. Abdul Rani Mahmud memberi penjelasan setelah merujuk pada pendapat ulama dalam berbagai kitab hampir pada setiap pelajaran. Dalam beberapa kondisi, H. Abdul Rani Mahmud menggunakan pendapat ulama lain sebagai penguat dari penjelasan sebelumnya sehingga terkadang beliau merujuk pada dua pendapat ulama baru kemudian menambahkan pemikirannya. Seperti contoh pada pelajaran keempat tentang adab-adab ketika bangun dari tidur di bawah ini:

Imam al-Ghazālī mengatakan: “maka apabila anda menghendaki akan bangun daripada tidur pada malam hari dan ingin mendapatkan “faḍilah yang amat besar” maka usahakankah agar supaya anda dapat bangun sebelum terbit fajar ṣadiq (waktu shalat shubuh). Syekh Muhammad Nawawi al-Indonesie (Banten) menambahkan dengan penjelasan sbb: “maksudnya, supaya anda dapat melakukan ṣalat ṣubuh pada permulaan waktunya...Kemudian apabila sembahyang itu

diperpanjang dengan membacakan surah-surah yang panjang-panjang pula dengan tartil hingga sampai terbitnya “terang-terang tanah” niscaya ...”¹⁸

Contoh di atas menunjukkan bahwa H. Abdul Rani Mahmud meletakkan pemikirannya tentang adab-adab ketika bangun daripada tidur setelah merujuk pada pendapat Imam Ghazālī dan Syekh Muhammad Nawawi Banten.

Selanjutnya dari segi penyajian substansi materi pelajaran, H. Abdul Rani Mahmud menuliskan tentang adab terlebih dahulu pada pelajaran pertama sampai dengan pelajaran kelima. Baru kemudian beliau memaparkan tentang fikih dasar pada pelajaran keenam sampai dengan pelajaran ketujuh.

Secara lebih spesifik fikih dasar yang dimaksud sebagian besar berkaitan dengan *ṭaharah*, seperti wuḍu’ mandi wajib dan tayamum. Penyajian tersebut menurut peneliti, H. Abdul Rani Mahmud memosisikan adab sebagai praktik yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum fikih. Meskipun demikian dalam penulisan materi fikih terkadang diselingi dengan materi tentang adab.

Selain itu, terdapat materi khusus tentang tasawuf dan *zikrullah* pada pelajaran kelima sampai dengan pelajaran kedelapan. Peneliti menduga penjelasan tersebut menjadi penekanan utama yang harus diperhatikan oleh para pembacanya. Hal tersebut dikarenakan cara penyajiannya dilakukan terpisah

¹⁸ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 25.

dan diletakkan di halaman akhir setiap pelajaran tersebut.

Selanjutnya, pemilihan materi pelajaran yang digunakan oleh H. Abdul Rani Mahmud dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan murid-muridnya. Inilah mengapa pada pelajaran ketujuh beliau menuliskan materi tentang fikih wanita. Hal tersebut dikarenakan peserta pengajian berasal dari golongan kaum ibu.

Pada pelajaran keempat beliau menuliskan materi yang ditujukan khusus untuk anak-anak sesuai permintaan mereka. Wajar jika isi materi dalam pelajaran keempat berkaitan dengan adab ketika bangun daripada tidur, adab berpakaian, dan adab memasuki jamban. Dua contoh tersebut cukup dijadikan bukti bahwa penyusunan kitab *Ihdāul Hidāyah* selalu mempertimbangkan kebutuhan murid-muridnya.

Adapun dari segi penyajian bahasanya, kitab *Ihdāul Hidāyah* ditulis dalam Bahasa Melayu dengan tulisan latin. Rujukan terhadap berbagai macam kitab dituliskan dengan cara menerjemahkan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia, termasuk rujukan terhadap hadīs-hadīs. Sedangkan penulisan Bahasa Arab beberapa ditemukan pada pelajaran kesembilan sampai dengan pelajaran keduabelas. Penulisan Bahasa Arab tersebut berupa kutipan isi kitab yang dirujuk, hadīs, dan lafal zikir. Penulisan tersebut dimaksudkan agar pembaca dapat membaca secara langsung bahasa Arabnya terutama terkait dengan zikir.

B. Profil H. Abdul Rani Mahmud

1. Biografi H. Abdul Rani Mahmud

H. Abdul Rani Mahmud lahir di kota Pontianak; Tambelan Sampit¹⁹ pada hari Jum'at pada waktu Subuh pukul lima, tanggal 19 bulan Sya'ban tahun 1330 atau 12 bulan Mei tahun 1912. Terdapat perbedaan dalam penulisan nama Abdul Rani Mahmud, sebenarnya nama arabnya adalah *عبد الغني محمود* (Abdul Ghani Mahmud) akan tetapi namanya ditulis latin Abdul Rani Mahmud, nama dan panggilan dan tulisan nama Abdul Rani ini masyarakat lebih mengenal ulama ini. Dalam kalangan keluarga dan murid-murid dikenal dengan nama Syekh H. Abdul Rani Mahmud al-Yamany. Ayah Abdul Rani bernama Mahmud dan kakeknya bernama Muhammad Arsyad. Muhamad Arsyad anak laki-laki dari Abdurrahmān, dan Abdurrahman adalah anak laki-laki dari Khidir. Khidir adalah anak laki-laki Yūsuf dan kakek khidir bernama Abdullah. Abdullah adalah anak laki-laki dari seorang yang berasal dari Timur Tengah, di daerah Yaman, tepatnya antara daerah Hijaz dan Yaman, bernama Syekh Ahmad Al-Hātīmī Al-Yamany. Selanjutnya Syekh Ahmad al-Hātīmī al-Yamany pergi dari Yaman menuju wilayah Nusantara dan

¹⁹ Sebuah kampung di pinggiran sungai Kapuas Pontianak. Sejak 1911 banyak tokoh ulama yang terkenal berasal dari kampung Tambelan ini, diantaranya Tuan Guru H. Ismail bin H. Abdul Latif atau dikenal sebagai Ismail Jabal. Selain Ismail Jabal ada beberapa Tuan Guru yang pernah menetap dan belajar di "Tanah Suci" Makkah yang kemudian kembali ke Kampung Tambelan Sampit untuk mengajar di surau-surau, yaitu Tuan Guru H. Abdul 'Aziz (salah seorang Mursyid Tarikat Naqsyabandiyah), H. Muhammad bin H. Abdullah (di Makkah, berguru dengan Syekh Ahmad Khatib bin Abdullatif Minangkabau, Syekh Usman bin H. Abdul Wahab Syihabuddin Sarawak, Syekh Umar Bali, Syekh Abdul Malik bin Syekh Ahmad Khatib Abdul Ghaffar As-Sambasiy), dan Tuan Guru H. Abdul Ghani. Abdul Rani Mahmud, *Kegiatan Ulama dan Fungsi Surau di Kalimantan Barat*, Naskah Ketikan/Dokumen Pribadi (Pontianak : t.p.,1982), 3-8.

singgah di daerah Aceh. Kemudian melanjutkan perjalanan ke negeri “Batu Bara” di Sumatera, serta beliau tinggal dan menetap di daerah Pariaman Padang Sumatera Barat. Syekh Ahmad memiliki istri suku Melayu dan mendapatkan keturunan, anak laki-laki yang bernama Abdullah (Ilyas Bujang); Abdullah memiliki anak bernama Nakoda Yusuf. Nakoda Yusuf memiliki anak bernama Nakoda Khidir.

Nakoda Khidir pergi ke Kalimantan Barat dan tinggal di Pontianak, beliau memiliki seorang istri yang bernama Syaikhah Sa’diyah binti Syaikh Muhammad al-Yamanī.²⁰ Hasil perkawinannya dengan Syaikhah Sa’diyah, beliau memperoleh anak laki-laki yang bernama Abdurrahman. Abdurrahman menikah dengan Salamah binti Nakoda Qasim bin Abdullah. Syaikh Abdurrahman mendapat anak yang bernama Muhammad Arsyad dan Muhammad Ali. Keduanya pergi ke Makkah dan Madinah tahun 1329 H. guna mengerjakan ibadah Haji dan Umrah serta ziarah ke Masjid Nabawy di Madinah.

H. Al-Syaikh Muhammad Arsyad beristeri Asiyah binti Abdul Ghani bin Encik Abbas bin Nakoda Usman bin Nakoda Jalal . Encik Abdul Ghani bin Encik Abbas memiliki istri yang bernama Encik Maimunah binti Daeng Bika’ bin Daeng Mentuala²¹; mendapat beberapa anak diantaranya : Encik Asiyah. H. Al-Syaikh Muhammad Arsyad Al-Yamanī memperoleh keturunan tiga anak laki-laki dan dua

²⁰Menurut Abdul Rani Mahmud, Syaikh Muhammad Al-Yamany lebih terkenal dengan panggilan Tuan Syaikh Muhammad Bantan, karena lama diam di Bantan. Muhammad Rahmatullah, *Pemikiran Fiqih H. Abdul Rani Mahmud (1912 – 1993)*, (Pontianak : STAIN Pontianak Press, 2013), 14.

²¹Daeng Mentuala’ adalah seorang Panglima Bugis yang datang ke Pontianak membuka Kampung Serasan sampai dengan Kampung Sampit. Lihat Rahmatullah, *Pemikiran Fiqih*, 14.

anak perempuan. Anak laki-lakinya yaitu: Muhammad Makkah (tidak memiliki anak) dan Mahmud; memiliki anak H. Abdul Rani dan 3 orang anak perempuan, Umar memiliki anak yang bernama Muhammad Yunus.

H. Mahmud bin H. Syaikh Muhammad Arsyad memiliki istri bernama Asiyah binti Husin di Kampung Muliakarta Ketapang. Dan H. Abdul Rani Mahmud²² adalah anak laki-laki satu-satunya di keluarga ini. Berdasarkan Silsilah Keturunan ini, dapat dilihat bahwa keturunan beliau adalah dari daerah antara Yaman dan Hijaz.²³

H. Abdul Rani Mahmud adalah putra tertua dari 4 (empat) bersaudara. 3 (tiga) orang saudaranya yang lain adalah perempuan. Dengan demikian, beliau adalah anak laki-laki tunggal dari pasangan dari H. Mahmud bin H. Syaikh Muhammad Arsyad dengan Asiyah binti Husin. 3 (tiga) saudara perempuannya yaitu Sa'diyah (Alm), Raudhah (Alm) dan Jaurah.

H. Abdul Rani Mahmud menikah dengan seorang perempuan yang bernama Ruqiyah binti H. Mahmud, lahir di Pontianak pada tanggal 10 Rajab 1329 H. Beliau menikah dengan Ruqiyah pada

²²Lebih dikenal dilangan murid-muridnya dengan nama K. H. Syekh H. Abdul Rani Mahmud Al-Yamany, dan gelar Syekh dan al-Yamany ini awalnya tidak dipakai, namun setelah bertemu dengan keluarganya dari Yaman tatkala menunaikan Ibadah Haji yang pertama, gelar ini dipakai atas desakan dari keluarganya dari Yaman, agar mudah untuk mengenalinya. Rahmatullah, *Pemikiran Fiqih HAR*, 15.

²³Silsilah diperoleh dari tulisan tangan H. Abdul Rani Mahmud sendiri dalam tulisan Arab Melayu dan dialih bahasa oleh peneliti dalam tulisan Indonesia. Dan terdapat pula yang telah diketik rapi dalam bahasa Indonesia tetapi tidak lengkap. Abdul Rani Mahmud, *Riwayat Hidup Haji Abdul Rani Mahmud*, Naskah Tulisan Tangan Arsip Pribadi. Pontianak : t.p, 1980.

tanggal 14 Rajab 1355 H (lebih kurang tahun 1936 M.). Dalam riwayat hidup yang telah ditulisnya, dituliskan bahwa beliau mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama Sayuti H. Abdul Rani Mahmud²⁴. Sayuti dikenal sebagai anak laki-laki satu-satunya dari pasangan H. Abdul Rani Mahmud dan Ruqiyah. Ia (Sayuti) dikenal sebagai anak H. Abdul Rani oleh kalangan sahabatnya, aparat pemerintah, ulama, maupun tokoh lainnya.

Pada tahun 1993 H. Abdul Rani Mahmud berpulang ke Rahmatullah dikarenakan stroke berat dan komplikasi penyakit lainnya. Beliau wafat di rumah kediamannya Jalan Kom Yos Sudarso Gang Rambutan Kelurahan Sungai Jawi Luar Pontianak Barat pada hari Sabtu siang 24 April 1993.

2. Pendidikan dan Genealogi Intelektual H. Abdul Rani Mahmud

H. Abdul Rani Mahmud telah mendapatkan dari berbagai bentuk pendidikan, baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pendidikan informal yang telah diterima oleh H. Abdul Rani Mahmud adalah pendidikan awal di

²⁴Menurut informasi yang diperoleh dari keluarga dekat (cerita ini bukan bersumber dari H. Abdul Rani Mahmud) mengatakan bahwa, Sayuti ini diangkat menjadi anak sejak dilahirkan oleh keluarga dekatnya dan masih dalam lingkaran ahli waris isterinya (ponakan istri H. Abdul Rani Mahmud). Jadi sejak hari pertama lahir sudah diangkatnya menjadi anak, dan Sayuti tumbuh dalam asuhannya dan beliau memberi nama anaknya itu dengan Nama Sayuti H. Abdul Rani Mahmud. Nama belakang tersebut adalah pemberian H. Abdul Rani Mahmud sejak kecil dan beliau menganggap Sayuti sebagai anak sendiri. H. Abdul Rani Mahmud tidak memberikan warisan apapun kepada Sayuti, kecuali beliau menghibahkan sebidang tanah dan bangunan rumah yang ditempati oleh beliau semasa hidup bersama dengan anaknya ini yang berada di Gang Rambutan Pontianak Barat sejak tahun 1969. Lihat. Rahmatullah, *Pemikiran Fiqih HAR*, 16.

lingkungan keluarganya yaitu dari orang tua, datuk dan paman beliau, selain itu beliau juga belajar kepada beberapa Tuan Guru di Pontianak Kalimantan Barat.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga (informal) ditempuh oleh H. Abdul Rani Mahmud dengan belajar mengaji (baca Qur'an) kepada dua orang tua dan kakek serta neneknya. Selanjutnya beliau juga belajar mengaji Al-Qur'an di Kampung Kuantan, dengan Tuan Guru Ahmad. Beliau dapat menamatkan dan khatam al-Qur'an pada 1918, yakni pada umur 6 tahun bertepatan 15 bulan Sya'ban tahun 1337 H. Sejak usia 6 – 8 tahun, beliau mendapatkan pengajaran baca tulis arab melayu dari datuk dan ayahnya. Kemudian dilanjutkan dengan belajar baca-tulis melayu huruf Arab juga diajar oleh ayah dan datuknya. Hal tersebut berlangsung selama kurang lebih 5 tahun, dari 1918 hingga 1922. Setelah tamat belajar Al-Qur'an ia belajar Tajwid pada pamannya yaitu Muhammad Makkah. Selanjutnya Abdul Rani mempelajari beberapa kitab kepada Muhammad Makkah, yakni pamannya sendiri mulai tahun 1338 - 1345 (1919-1926).²⁵

Pendidikan formal yang ditempuh H. Abdul Rani Mahmud dimulai belajar selama 5 (lima) tahun sejak 1923 hingga 1928 dapat sertifikat dan tamat, pada sekolah Belanda (*Gubernemen*) di kota Pontianak. Pada saat itu, waktu pagi digunakan oleh beliau untuk belajar di Gubernemen, sedangkan waktu sore beliau meneruskan

²⁵ Kitab yang telah beliau pelajari yaitu : *Umm Barāhīn* (Ushuluddin), *Tuhfah al-Athfāl* (Ilmu Tajwid), *Safīnah al-Shālah* , *wa al-Taqrīb*, *Safīnah al-Najāh*, *Al-Ghāyah* (Fikih), *al-'Awam li al-Jurjanī*, *Dham* (Gramatika Arab). Mahmud, *Riwayat Hidup, Pendidikan*, 1. Lihat juga Rahmatullah, *Pemikiran Fiqih HAR*, 17.

belajar mengaji dan ilmu agama Islam lainnya. Sedangkan waktu malam harinya, beliau belajar seni budaya Islam yang populer pada saat itu; seperti *Barzanji, Maulid, Syarafal-Anam, Nazham, Hadrah* dengan lagunya masing-masing, serta jepin dengan gambusnya. Akhirnya H. Abdul Rani Mahmud mahir dan menguasai berbagai “Seni Budaya Islam” pada saat itu²⁶.

Sebagian besar waktu beliau, baik malam, pagi hari maupun sore digunakan dan dimanfaatkan beliau semaksimal mungkin untuk menuntut ilmu. Beliau selalu bersemangat dalam mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan; baik ilmu agama Islam maupun lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan aktivitas belajarnya. Sejak usia 7 tahun beliau belajar ilmu agama Islam dan kitab-kitab berbahasa Arab di lingkungan keluarganya.

Tatkala berusia tujuh belas (17) tahun, Abdul Rani melanjutkan pelajaran kitab kuning atau “kitab gundul” dalam bahasa Arab. Misalnya Gramatika Arab (*Sharf, Nahwu, Balā, Bayān, Ma’āni, Badī’* dan sebagainya), *Fiqh, Tauhīd, Taṣawuf, Mantīq*. Abdul Rani Mahmud menggunakan waktu pagi untuk belajar, sedangkan waktu sore dan malam beliau gunakan waktunya untuk belajar di surau kepada beberapa tuan guru. Hal ini berlangsung sejak tahun 1929 hingga tahun 1936.

H. Abdul Rani Mahmud berguru dan belajar di Kampung Banjar Sersan kepada salah seorang Tuan Guru disana, yakni H. Thaha. H. Abdul Rani mempelajari ilmu Sharf dan Nahwu. Kitab

²⁶ Mahmud, *Riwayat Hidup, Pendidikan*, 1. Lihat Mahmud, *Kegiatan Ulama*, 7-8. Lihat juga Rahmatullah, *Pemikiran Fiqih HAR*, 17.

Kuning yang beliau pelajari yaitu : *Mukhtashar Jiddan, Syekh Khālid, Kafrawī, Kawākib dan Majmūah Al-Sharf, Syarah Al-Maqsūd, Al-Binā', Qathar Al-Nadā, Al-Kailāniy, Wisyah Al-Afiyah.* Kitab kuning tersebut beliau pelajari sejak tahun 1343 hingga 1347 (1923-1928).²⁷ Kemudian H. Abdul Rani Mahmud melanjutkan pelajaran lagu Al-Qur'an dan lagu-lagu qasidah serta lagu gambus jepin kepada Tuan Guru H. Muhd. Mashri Kampung Kapur pada tahun 1347 – 1349 (1928 – 1930).²⁸

Selain itu, H. Abdul Rani Mahmud juga berguru kepada tiga orang Tuan Guru yang bermukim di Kampung Tembelan Pontianak. Pertama, H. Abdul Rani Mahmud berguru kepada Tuan Guru H. Ismail Jabal²⁹ pada tahun 1931 hingga 1938. Adapun, Kitab Kuning

²⁷ Mahmud, *Riwayat Hidup, Pendidikan*, 1. Lihat Rahmatullah, *Pemikiran Fiqih HAR*, 18. Lihat juga Mahmud, *Kegiatan Ulama*, 7-8.

²⁸ Kampung Kapur saat itu terletak secara berurutan setelah Kampung Tambelan Sampit, Kampung Banjar Serasan, Kampung Saigon dan setelahnya adalah Kampung Kapur. Lihat Mahmud, *Kegiatan Ulama*, 8.

²⁹ Tuan Guru Ismail Jabal lahir di Kampung Tembelan kira-kira tahun 1859 dan kemudian dibawa oleh orang tuanya H. Abdullathif pergi ke Makkah pada usia 10 tahun (1869) melalui Singapura dengan menumpang kapal layar Inggris. Di Makkah, beliau dititipkan oleh orang tuanya pada Syekh Usman bin Abdul Wahab Syihabuddin kelahiran negeri Sarawak Kuching Malaysia; pindah ke Pontianak dari sejak kecil dan ketika dewasa beliau dibawa ayahnya belajar ke Makkah. Syekh Usman juga yang banyak menerjemahkan kitab-kitab Tasawwuf, antara lain: *Tanwirul Qulub*, dll.). Pada saat H. Ismail Jabal dititipkan kepada Syekh Usman, umur beliau sekitar 25 tahun. Dan Syekh Usman ini lebih dikenal dengan nama Syekh Usman bin Syihabuddin Pontianak. Tuan Guru H. Ismail Jabal telah bermukim di Makkah selama 50 tahun dan tinggal di Jabal Hind. Beliau juga dikenal oleh orang-orang Arab, Turki dan lain-lain sebagai Syekh Ismail Muqriy. Istilah Muqriy ini didapatnya setelah kurang lebih kurang selama tiga puluh (30) tahun lamanya, beliau belajar kepada tokoh ulama empat Mazhab, yakni Saiyid Abdullah bin Muhammad Saleh al-Zawawy al-Hasany yang merupakan salah seorang Mufti pada Mazab Syafi'i, Tuan Guru Ismail Jabal ditunjuk sebagai Muqriy (Pembaca) 'ibarat kitab yang diajarkan, kemudian baru Tuan Guru yang mengajar menjelaskan

yang beliau pelajari diantaranya: *Fath Al-Muīn* dengan *Hasyiyah I'ānah Al-Thālibīn*, *Fath Al-Qarīb* dengan *Hasyiyah Al-Bajurī*, *Syarah Hikam*, *Hasyiyah Tuhfah*.³⁰

Kedua, H. Abdul Rani Mahmud juga berguru kepada H. Muhammad³¹ yang bermukim Kampung Tambelan kota Pontianak

dengan bahasa Arab pula. Pada tahun 1919, Haji Ismail Jabal pulang ke kampung halamannya yakni Pontianak. H. Ismail Jabal disambut dan diterima dengan kegembiraan, dan beliau menjadi ulama yang dihormati sultan Muhammad al-Qadry, 'alim ulama dan masyarakat Kalimantan Barat saat itu. H. Ismail Jabal di Pontianak mengajar ilmu agama Islam di rumah beliau, dan dua tahun kemudian datang ke Pontianak, Ulama kelahiran negeri Kelantan yang juga berguru dengan Sayyid Abdullah Az-Zawawy Al-Hasaniy, yang bernama Tuan Guru H. Ismail Kelantan dan beliau pun diterima oleh Sultan dan rakyat Pontianak. H. Ismail Kelantan pengajarannya berpusat di daerah Sungai Itik (saat itu masih termasuk daerah Kesultanan Kerajaan Pontianak). Tuan Guru H. Ismail Kelantan terkenal lincah dan tangkas yang pada akhirnya H. Ismail Kelantan diangkat sebagai Mufti Kerajaan Pontianak. Sedangkan Ismail Jabal digelar masyarakat sebagai Ismail Qādhī, meskipun dia tidak menyandang Jabatan tersebut. Karena dalam memutuskan persoalan agama sebagai Rād Agama (Hakim Syarī'ah) adalah Sulthān dan selaku Mufti, ketika menunaikan tugasnya tetap meminta pendapat dan pertimbangan Ismail Jabal.

³⁰Mahmud, *Riwayat Hidup, Pendidikan*, 1. Lihat Mahmud, *Kegiatan Ulama*, 4-7. Lihat juga Rahmatullah, *Pemikiran Fiqih*, 18.

³¹Tuan Guru H. Muhammad adalah salah seorang guru lahir di Pontianak, pada hari Sabtu tanggal 9 Jumadil Awwal 1296 H bertepatan dengan 1 Mei 1879 M. H. Muhammad kembali ke Pontianak Kalimantan Barat sekitar 1917, setelah meneruskan di Makkah selama lebih kurang sepuluh tahun pada para ulama disana, seperti Ahmad Khatib al-Minangkabawy yang sangat terkenal dan Syekh Khalifah An-Nabhany, kedua ulama ini adalah tokoh ahli hisab. H. Muhammad ketika di Makkah juga belajar kitab-kitab kepada H. Husin bin H. Soelaiman selama 2 tahun, Haji Usman al-Sarawaky dalam waktu lima tahun, selanjutnya dengan Syekh Ahmad Khatib bin Abdullathif Al-Minangkabauy dalam waktu lima tahun, dan Syekh Umar yang berasal dari Bali selama setahun, Syekh Kalifah Hamdun An-Nibhaniy Al-Bahrainiy Al-Makkiy, dan Syekh Abdul Malik anak dari Syekh Ahmad Khatib Abdul Ghaffar al-Sambasy (Penghimpun Thariqat Al-Qadriyah wa Al-Naqsyabandiyah, selama lima tahun). Bila dihitung masa belajar kitab-kitab, bahwa Haji Muhammad mulai mempelajari kitab-kitab berbahasa arab (Kitab Kuning) mulai pada usia tujuh tahun sampai usia tigapuluh

pada tahun 1938 hingga 1952. Adapun bidang ilmu yang dipelajari beliau antara lain : Ilmu Hisab; *Taqwīm, hisab Haqīqy* dan *hisab ‘Urfi*. Gramatika Bahasa Arab; *Sharaf, Nahwu, Balāghah, Tajwīd*. dan Kitab-kitab yang telah dipelajarinya dari Tuan Guru H. Muhammad yaitu : *Al-Minah Al-Fikriyah ‘ala Jazaziyah, Rubu’ Mujaiyab, Syarkawī, kifāyah Al-Awām, Tijan Al-Durārī, Fath Al-Wahāb, Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn, Syarah Hikam*.³²

Ketiga, H. Abdul Rani Mahmud juga berguru kepada Haji Abdul Ghani³³ yang tinggal di Kampung Tambelan kota Pontianak. Kitab kuning yang dipelajari adalah : *Khazinah Al-Asrār, Syams*

tahun. Dengan demikian diketahui bahwa beliau telah belajar kitab-kitab yang diajarkan guru-gurunya selama 23 tahun. Aktivitas beliau lainnya adalah mengajar anak-anak mengaji Al-Qur’an dan mengajar kitab-kitab berbahasa arab dan mengajar ilmu-ilmu agama Islam lainnya. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan di rumah beliau, pagi pukul 08.00 sampai 12.00 siang, sore setelah shalat Ashar hingga waktu maghrib, dan ba’da Isya’ hingga jam sepuluh atau jam sebelas tengah malam. H. Abdul Rani Mahmud sejak 1938 mendapat kesempatan untuk belajar kepada Tuan Guru H. Muhammad pada waktu malam hari, karena Tuan Guru kondisi kesehatannya mengalami gangguan dan penglihatan kabur pada tahun 1950, akhirnya beliau menghentikan untuk mengajar. Pada 1952 Tuan Guru H. Muhammad hijrah ke Jakarta untuk berobat dan akhirnya beliau meninggal dunia di Tasikmalaya pada tahun 1958.

³² Mahmud, *Riwayat Hidup, Pendidikan*, 1. Lihat Rahmatullah, *Pemikiran Fiqih HAR*, 18. Lihat juga Mahmud, *Kegiatan Ulama*, 3-7.

³³ Haji Abdul Ghani ketika berada di Makkah telah belajar mendalami *Ilmu Thibbul Hikmah* (cara pengobatan menurut tradisi Arab Maghribiy) dan *Tashawwuf*. H. Abdul Rani Mahmud sempat pula belajar pada H. Abdul Ghani *Thasawwuf* dan ilmu pengobatan ini. Setelah pulang dari Tanah Suci, Tuan Guru H. Abdul Ghani mengajar kaum ibu di rumah kediaman beliau dan untuk kaum Bapak di Suraunya. Murid-muridnya terhitung banyak, pada waktu itu begitu rajinnya orang-orang belajar agama, tidak memilih tua, muda atau remaja, dan mereka tidak merasa jauh, dengan sampan besar dikayuh beramai-ramai untuk datang dan belajar dengan Tuan Guru H. Abdul Gani. Murid-murid beliau berasal dari Kampung Bangka-Belitung, Parit Mayor, Parit bugis dan Sungai Seribu. Beliau meninggal dunia pada 1354 atau 1926.

Al-Ma'arif Al-Kubra (Ilmu Pengobatan/ *Thib*), *Al-Tanwīr fī Isqāt Al-Tadbīr*, *Bidāyah Al-Hidāyah*, (Tasawuf).³⁴

Selain belajar kepada beberapa Tuan Guru, H. Abdul Rani Mahmud meluangkan waktunya untuk memberikan pelajaran di surau, yakni mengajarkan membaca al-Qur'an kepada anak-anak, juga mengajarkan ilmu *tajwīd*, *qirā'ah sab'ah*. H. Abdul Rani Mahmud juga mengajarkan kitab *Muniyatul Mushally*, *Irsyādul Anām*. Serta membaca *Nazham*, *Tala'al*.³⁵

Pendidikan formal H. Abdul Rani Mahmud dilanjutkan di Madrasah al-Raudhatul Islamiyah pada tingkat terakhir yaitu *al-Qism al-Niha'* tahun 1937 di Pontianak. Materi atau ilmu agama Islam yang dipelajari adalah ilmu Ulūmul-Qur'an, Nahwu Sharf, Hadīs dengan Muṣṭalahnya, Tarikh, Ushūl Hisab, Miqat, Falaq Tafsir dengan usulnya, Fikih, Mantiq dan lain-lain, hingga ia tamat pada tahun 1945.³⁶

H. Abdul Rani Mahmud amat gigih dalam belajar, haus ilmu pengetahuan, sehingga hampir seluruh waktu yang ia miliki,

³⁴ Mahmud, *Riwayat Hidup, Pendidikan*, 1. Lihat Rahmatullah, *Pemikiran Fiqih HAR*, 18. Lihat juga Mahmud, *Kegiatan Ulama*, 6-8

³⁵ Rahmatullah, *Pemikiran Fiqih HAR*, 18.

³⁶ Kitab Kuning yang dipelajari antara lain Kitab Hadits; *Al-Baiqūniyah*, *Fath Al-Mughīts*, dan *Raf Al-Astar*; *Nuzhah Nazhar*. Kitab Ulumul Qur'an dan Tafsir ; *Itmām Al-Dirāyah*, *Nahj Taisir fī 'Ulūm Al-Tafsir* dan *Al-Itqān*. Kitab Sarf, Nahwu dan Balāghah; *Hasyiyah Fath Al-Jalīl*, *Alfiah*, *Al-Jawāhir Al-Balāghah*. Kitab Ushul Fikih dan Fikih; *al-Majmu' Syarah Al-Muḥazzab*, *Al-Talkhish Al-Kabīr*; *Rahmah Al-Ummah*, *Bidāyah Al-Mujtahid*, *Al-Mīzan*, *Madkhal Al-Washūl*, *Lathā'if Al-Isyārah*, *Al-Muzakkirāt*, *Fath Al-'Azīz Syarah Al-Wajīz*, dan *Jami' Al-Jawāmi'*. Kitab Farāid; *Al-Rahbiyah*, *Syarah Sabth Al-Mārdiniy*, *Al-Tuhfah Al-Tsāniyah*, *Syarah Syamsyuriyah*, *Hasyiyah Al-Baqarī*, dan *Hasyiyah Al-Bajurī*. Mahmud, *Riwayat Hidup, Pendidikan*, 4. Lihat Rahmatullah, *Pemikiran Fiqih*, 19.

digunakan untuk belajar. H. Abdul Rani Mahmud tak hanya belajar ilmu-ilmu keislaman tetapi juga mempelajari ilmu pengetahuan umum bahkan beliau ikut kursus Bahasa Inggris di Jakarta saat itu.

Pagi hari beliau gunakan untuk mengajar dan sore hari H. Abdul Rani Mahmud belajar di Madrasah. Waktu malam digunakan untuk belajar dengan ulama di surau-surau dan ikut pengajian majelis taklim dan beliau masih meluangkan waktu untuk menambah ilmu dengan mengikuti beberapa kursus kepemimpinan. Selain itu beliau juga mengikuti Kursus Guru “*Volk School*” sejak 1929 hingga 1930.³⁷

Kurang lebih 27 tahun H. Abdul Rani Mahmud mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Selanjutnya apa yang telah beliau pelajari kemudian diajarkannya pula kepada para pelajar masa itu. Murid-murid beliau terbatas pada keluarga dan kerabat dekat di Tambelan Sampit. Kitab-kitab berbahas Arab yang pernah dipelajarinya antara lain : *Bajurī’ Taqrīb*, *Fathul Wahāb*, *Syarqawī*, *Tuhfah dan Nihāyah*, *Syarah Al-Muhāzzab*, Fikih Empat Mazhab, *Bidāyah Al-Mujtahid*, *Tafsir Jalālain*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Ath-Thabariy*, *Tafsir Al-Qurtubiy*, *Kutubussab’ah* (Kitab Hadits), *Ihya’ Ulūmuddin*, *syarah Hikam*, *Nailul Authār* dan lain-lain.³⁸

Setelah ia menikah (1936), beliau pendidikan di Madrasah masih tetap ia lanjutkan. Ia selalu merasa kekurangan dalam hal menuntut ilmu. Kadang ia harus pergi dan mendatangi tuan guru, ulama, bahkan guru-guru meskipun tempat kediamannya cukup jauh.

³⁷ Lihat Rahmatullah, *Pemikiran Fiqih*, 19.

³⁸ Mahmud, *Riwayat Hidup, Pendidikan*, 4. Lihat Rahmatullah, *Pemikiran Fiqih HAR*, 18-19.

Hal tersebut dilakukannya dengan jalan kaki atau bersampan, naik motor air ataupun menggunakan sepeda, karena hal itu semua tak menjadi suatu halangan yang berarti baginya.

Ketika mengajar dan belajar di Madrasah Al-Raudhatul Islamiyah, beliau banyak belajar kepada Al-Ustadz H. M. Ali Usman yang merupakan pendiri dan pengajar Madrasah Darul Ulum Diniyah di Makkah Mukarramah dan salah seorang pendiri Universitas Islam Bandung (UNISBA) dan pernah menjabat Rektor UNISBA Bandung.³⁹

Selain belajar ilmu pengetahuan agama Islam kepada beberapa tuan guru dan ulama, beliau juga berguru kepada beberapa orang ulama yang cukup dikenal di Indonesia dan di Tanah Suci bahkan di Timur Tengah. Berdasarkan keterangan dan penjelasan beliau dalam buku ”*Miftāh al-Sa’ādāt bi Jamī’i Anwā’ al-Ijāzāt*”, beliau juga telah berguru dan mendapatkan *bai’ah* untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran serta amalan dari beberapa ulama, yaitu : H. Muhammad Ali Usman (pada 1945), Habib Salim bin Ahmad bin Jindan Al-‘Alawiy Al-Husainiy (pada 1957), Syekh Muhammad Yasin bin Isa Al-Padaniy (pada 1974), Syekh Ahmad Shahibul Wafa’ Tajil Arifin (1978).⁴⁰

³⁹ Mahmud, *Kegiatan Ulama*, 6.

⁴⁰ Abdul Rani Mahmud, *Miftaah al-Sa’adaat bijami’ Anwa’ al-Ijaazaat (Anak Kunci Sekalian Kebahagiaan : Beberapa Ijazah Amal-Amalan)*, (Pontianak, t.p.,1978), 1-95.

H. Muhammad Ali Usman⁴¹ adalah sahabat sekaligus guru bagi H. Abdul Rani Mahmud. H. Abdul Rani Mahmud sangat menghormati guru yang satu ini, disebabkan gurunya ini di pagi hari sebagai rekan sejawat yang mengajar di Madrasah *Al-Raudhatul Islamiyah* Pontianak, tetapi sore dan malam hari, H. M. Ali Usman adalah guru H. Abdul Rani Mahmud. H. M. Ali Usman merupakan salah seorang tokoh ulama yang lebih dikenal di daerah lain (Bandung, Jawa Barat), sebagai tokoh pendiri Universitas Islam Bandung (UNISBA) di Indonesia. Pada bidang pendidikan Islam di Kalimantan Barat khususnya di Pontianak, H. M. Ali Usman juga dikenal sebagai tokoh yang memprakarsai berdirinya lembaga pendidikan Islam Madrasah Badan Wakaf Al-Raudlatul Islamiyah

⁴¹ H. Muhammad Ali Usman (1915-1988), lahir di Kampung Kaum, Ketapang, Kalimantan Barat pada tanggal 17 Rajab 1334 H bertepatan pada 1 April 1915. Beliau merupakan anak ketiga dari enam bersaudara dari pasangan H. Usman bin H. Abdul Karim yang merupakan Mufti Kerajaan Matan Ketapang yang bersilsilah dengan Penggawe Muhammad Nasir yang berasal dari Sulawesi Selatan dengan isterinya yang bernama H. Jamaliah binti H. Abdul Hamid yang apabila silsilahnya diteruskan keatas, ada hubungannya dengan anak-anak Raja Bugis yang berarti mengalir darah bangsawan dalam keluarga ini. H. Muhammad Ali Usman sejak masa kecil, setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan agama di Ketapang Kalimantan Barat, beliau ikut orang tua naik Haji pada umur 11 Tahun, sekaligus belajar di Makkah Al-Mukarramah di Madrasah "*Shaulatiyah*" (*Ibtidaiyah* 4 tahun, *Tsanawiyah* 3 tahun dan *Aliyah* 2 tahun). Kiprah beliau dalam bidang pendidikan dapat dikategorikan pada empat tempat, yaitu (1) Pada tahun 1933 beliau bersama teman-temannya di Makkah merintis dan mendirikan "*Al-Jamiatul Washliyah*" dan "*Madrasah Darul 'Ulum al-Diniyah Syi'ib Ali Makkah*", (2) Tahun 1936 setelah pulang dari Makkah beliau mendirikan Madrasah Al-Raudlatul Islamiyah (BAWARI) di Pontianak, (3) Tahun 1947 – 1956, merintis dan mendirikan Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) Al-Raudlatul Islamiyah cabang di Ketapang dan , (4) Pada Tahun 1959 ikut serta mendirikan Perguruan Islam Tinggi (PIT) di Bandung yang sekarang berubah nama menjadi UNISBA dan beliau menjadi Pd. Rektor UNISBA (Universitas Islam Bandung). Selain itu karya-karya beliau banyak yang telah diterbitkan, baik oleh penerbit di Singapura, maupun di Indonesia

(BAWARI) Pontianak tahun 1936. H. Abdul Rani Mahmud banyak belajar ilmu agama Islam kepada H. M. Ali Usman demikian pula sebaliknya. H. Ahmad HAB menceritakan bahwa H. M. Ali Usman masih dapat mempertahankan pendidikan Madrasah Al-Raudlatul Islamiyah Pontianak ditengah-tengah represifnya kolonial Jepang. Dan kedua tokoh ulama ini (H. M. Ali Usman dan H. Abdul Rani) merupakan guru yang sangat dikagumi oleh H. Ahmad dalam hal kearifan dalam menjawab berbagai masalah agama Islam dan kemauan belajar yang tinggi tanpa melihat status dan usia.⁴²

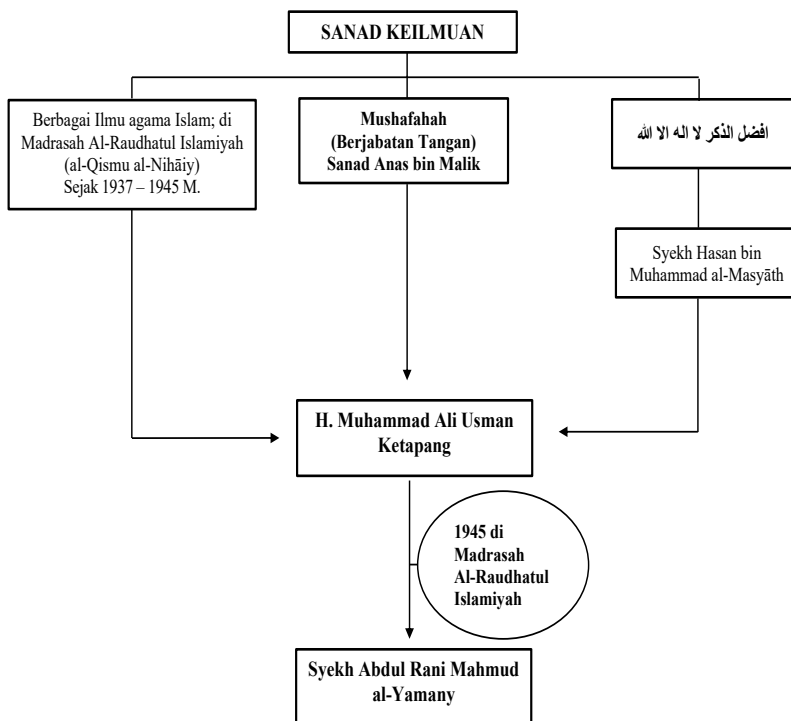
H. M. Ali Usman merupakan sahabat dekat guru H. Abdul Rani Mahmud, yakni Syekh Muhammad Yasin al-Padany. Muhammad Ali Usman dan Muhammad Yasin adalah pengajar pada Madrasah “Darul Ulum” yang dipimpin oleh Muhammad Yasin di Makkah. Muhammad Ali Usman dikenal sebagai seorang Ahli di bidang Hadits dan hafal al-Qur’ān. H. Abdul Rani Mahmud banyak belajar berbagai ilmu agama Islam kepada Muhammad Ali Usman di Madrasah Al-Raudhatul Islamiyah Pontianak, dan menerima bai’at serta Ijazah yang memiliki silsilah dan sanad dari Anas bin Malik r.a. pada tanggal 1 bulan III 1945 ketika belajar di Madrasah Al-Raudhatul Islamiyah. Selain itu beliau juga menerima beberapa ijazah lainnya dari gurunya ini, seperti “*afдалu al-dzīkr Lā Ilāha illa Allah*”.⁴³

⁴²Hermansyah, *Pengembangan Islam di Pedalaman Kalimantan: Biografi H. Ahmad HAB*. (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012),51-52. Lihat A. Dahlan, *Jejak Langkah Perjuangan K. H. M. Ali Usman*, (Bandung: Tanpa Penerbit, 1988), 1-18.

⁴³ Mahmud, *Miftāh al-Sa’adāt*, 1-95.

Haji Muhammad Ali Usman telah banyak menghasilkan karya tulis baik di bidang ilmu hadits seperti Hadits Qudsi yang dicetak di Indonesia, buku pelajaran Bahasa arab yang telah dicetak di Singapura serta buku-buku lainnya yang mengandung unsur sejarah dan Riwayat-riwayat hadi's. Beliau dikenal dikalangan muridnya sebagai ulama penghafal Qur'an.

SILSILAH SANAD KEILMUAN H. ABDUL RANI DARI
H. MUHAMMAD ALI USMAN KETAPANG



Bagan 2.1

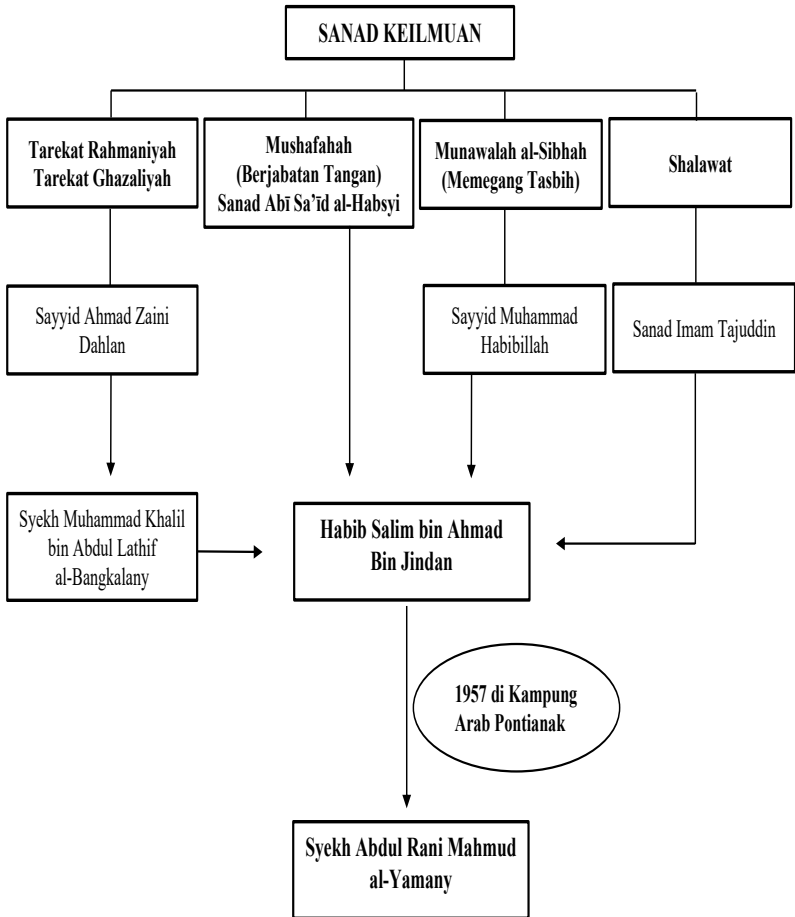
Sumber data diolah Kembali dari Mahmud, *Miftāh al-Sa'ādāt bi Jamī' Anwā' al-Ijāzāt*

Habib Salim bin Ahmad bin Jindan Al-‘Alawiy Al-Husainiy⁴⁴ juga merupakan guru dari H. Abdul Rani Mahmud. Habib Salim bin Ahmad bin Jindan pindah dari Surabaya tahun 1940 menuju daerah Jakarta dan mendirikan majelis ta’lim yang bernama “Fakhriyyah” dan mendirikan madrasah di Probolinggo. Beliau juga berdakwah ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Pontianak Kalimantan Barat. Ketika beliau berdakwah di Pontianak pada tahun 1957, H. Abdul Rani Mahmud ikut belajar berbagai ilmu agama Islam serta mengambil beberapa amalan do’a dan dzikir, mengambil sanad dan bai’at serta diberikan beberapa ijazah amalan-amalan tertentu. Selain itu H. Abdul Rani Mahmud diberikan izin oleh Habib Salim untuk mentalkin, membai’at, dan memberikan ijazah kepada orang lain yang ingin mengamalkan ilmu dan amalan tertentu.⁴⁵

⁴⁴ Habib Salim dilahirkan di Kota Surabaya tanggal 18 bulan Rajab tahun 1324 H bertepatan dengan tanggal 7 bulan September tahun 1906. Beliau meninggal dunia pada tanggal 16 Rabiulawwal th 1389 atau bertepatan tanggal 1 bulan Juni tahun 1969. Pada masa remaja beliau banyak menimba berbagai ilmu agama kepada beberapa orang guru diantaranya: Habib Abdullah Muhsin Alatas (Bogor), Syekh Muhammad Khalil bin Abdul Lathif al-Bankalāny. Dan banyak lagi guru-guru lainnya, selain itu beliau rajin menghadiri majelis taklim ulama besar yang tak dapat dihitung banyaknya. Akhirnya jadilah beliau sebagai ulama yang menguasai ilmu-ilmu Islam seperti ilmu Tarikh, ilmu hadits dan ilmu nasab serta beliau hafal beberapa kitab kuning tentang ilmu hadits. Beliau dikenal sebagai “*musnid*”, yakni orang yang menguasai ilmu sanad dan “*Muhaddits*” yakni orang yang menguasai ilmu hadits. Al-Habib Salim bin Jindan: Ulama, Nasionalis, dan Pejuang Kemerdekaan Diakses pada 23 Juni 2022, <https://santri.laduni.id/post/read/772/biografi-habib-salim-bin-jindan>

⁴⁵ Mahmud, *Miftāh al-Sa’adāt*, 1-95.

**SILSILAH SANAD KEILMUAN H. ABDUL RANI DARI
HABIB SALIM BIN AHMAD BIN JINDAN AL-ALAWY AL-HUSAINY**



Bagan 2.2

Sumber data diolah Kembali dari Mahmud, *Miftāh al-Sa'ādāt
bi Jamī' Anwā' al-Ijāzāt*

Muhammad Yasin Isa al-Padāniy⁴⁶ juga salah seorang guru H. Abdul Rani Mahmud. Muhammad Yasin Isa al-Padāny dikenal sebagai ulama yang memiliki banyak bakat dan keahlian dalam berbagai bidang ilmu seperti hadits, tafsir, tatabahasa Arab dan sanad. Pada bidang sanad Syekh Yasin dijuluki “Musnid Dunya” (Pakar Sanad terkemuka di Dunia).⁴⁷

Tatkala H. Abdul Rani Mahmud mendapatkan kesempatan pergi menunaikan ibadah Haji ke Tanah Suci Makkah dan jiarah ke Madinah Munawwarah, pada hari Senin 13 Zulhijjah 1393 H atau tanggal 6 Januari 1974 pada waktu duha di depan Jumrah al-Ula, yakni

⁴⁶ Muhammad Yasin Isa lahir pada 27 Sya'ban 1337 H/1917 M di Mekkah al-Mukarramah, sebuah kota bangsawan tepatnya di daerah Misfalah. Ayahnya bernama Muhammad Isa, ibunya bernama Maimunah bint ‘Abdullah dan kedua orang tuanya keturunan Padang, Minangkabau. Awal pendidikan dijalani oleh Syekh Yasin adalah pendidikan dalam lingkungan keluarganya, beliau belajar kepada ayahnya dalam membaca Qur'an, tata Bahasa Arab (ilmu Sarf dan Nahwu), ilmu fikih, ilmu tauhid dan ilmu keislaman lainnya. Ibunya seorang *Hāfīzah* (penghafal Al-Qur'an) sehingga ia juga telah hafal Al-Qur'an dengan lancar dan benar pada umur delapan (8) tahun. Setelah selesai pendidikan di Madrasah Dar al-Ulum, beliau diminta untuk mengajar dan menjadi mudir di sana. Beliau aktif mengajar di Masjidil Haram. Majelis taklimnya terkenal dan diminati oleh lapisan masyarakat Mekkah, sehingga ia juga memberikan pelajaran tambahan di rumahnya. Setiap bulan Ramadhan ia mengkhataamkan *Kutub al-Sittah*, dan hal ini berlangsung lima belas (15) tahun lamanya. Muhammad Yasin Isa juga banyak belajar dengan para cendekiawan Timur Tengah. Pengetahuan Ushul al-Fiqh, tata bahasa Arab, Qawaid al-Fiqhiyyah, beliau berguru kepada Sayid Alwi ibn Abbas al-Makki, Syekh Mohsin ibn Ali al-Falimbani al-Maliki. Disiplin ilmu sanad dan hadits, beliau telah berguru kepada, Syekh Muhammad Ali Husain al-Maliki, Syekh Umar Hamdan al-Mahrusi, Syekh ‘Umar Bajunaid (mufti Syafi'iyah), Syekh Said ibn Muhammad al-Yamany, dan Syekh Hasan al-Yamani. Sedangkan Falaq, Miqat beguru pada khalifah al-Nabhāny. Biografi Syekh Yasin Al-Fadani, diakses pada 23 Juni 2022, <https://bincangsyariah.com/khazanah/biografi-syekh-yasin-al-fadani-ulama-keturunan-minangkabau-penjaga-sanad-keilmuan-ulama/>

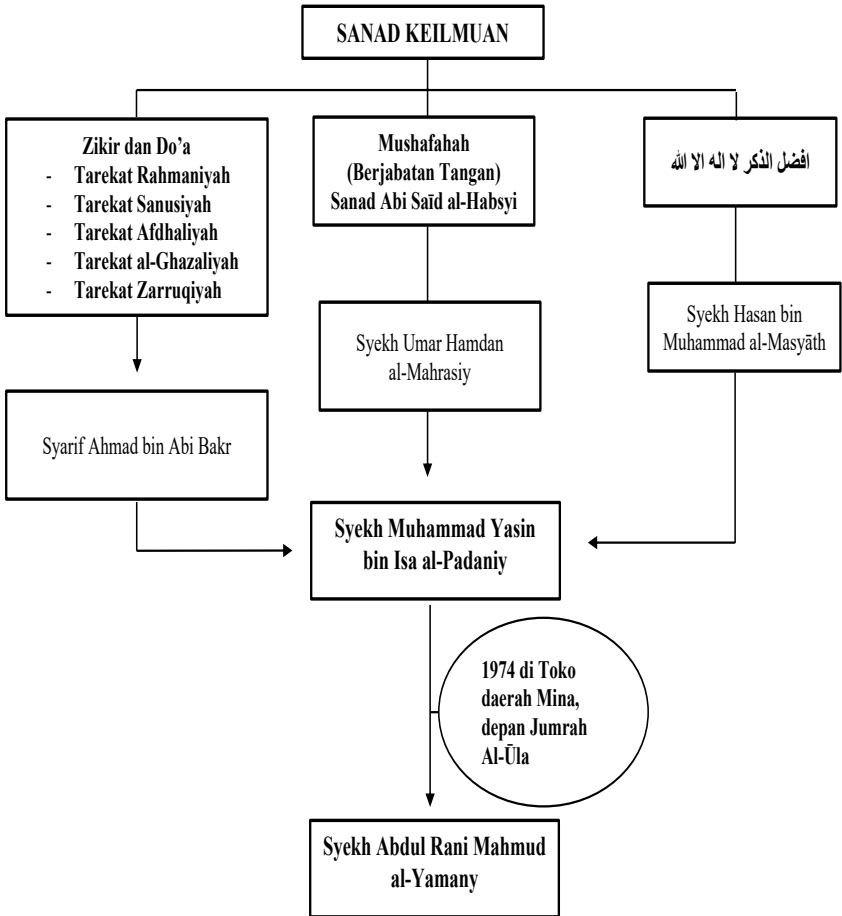
⁴⁷Syekh Yasin bin Isa al-Fadany, diakses pada 23 Juni 2022, <https://stisbima.ac.id/syekh-yasin-bin-isa-al-fadaniy/>

di toko Al-Mukarram al-Ustadz al-Syekh Muhammad Yasin bin Isa al-Padāny, Abdul Rani Mahmud menerima talkin dan bai'at serta ijazah berbagai zikir, do'a dan amalan beberapa tarekat selain Qadiriyah dan Naqsyabandiyah. Syekh Yasin membacakan khabar hadits sebagai dasar dan asal dari zikir dan amalan-amalan yang diajarkan. Selanjutnya Syekh Yasin memakaikan “Sorban” kepada Abdul Rani sebagai “*Khirqah*” lalu “*Mu'ānaqah*”, “*Musyābakah*” dan “*Mushāfahah*”.⁴⁸

Dibawah ini dapat dilihat beberapa sanad dan bai'at yang yang diterima oleh Abdul Rani Mahmud selama berada di Tanah suci Makkah. Selain itu ada beberapa amalan-amalan yang dibeikan oleh Syekh Muhammad Yasin bin Isa al-Padāny kepada beliau. Hampir semua tarekat diajarkan kepada beliau kecuali, Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

⁴⁸ Mahmud, *Miftāh al-Sa'ādāt*, 27-30.

SILSILAH SANAD KEILMUAN H. ABDUL RANI DARI
 SYEKH MUHAMMAD YASIN BIN ISA AL-PADANIY



Bagan 2.3

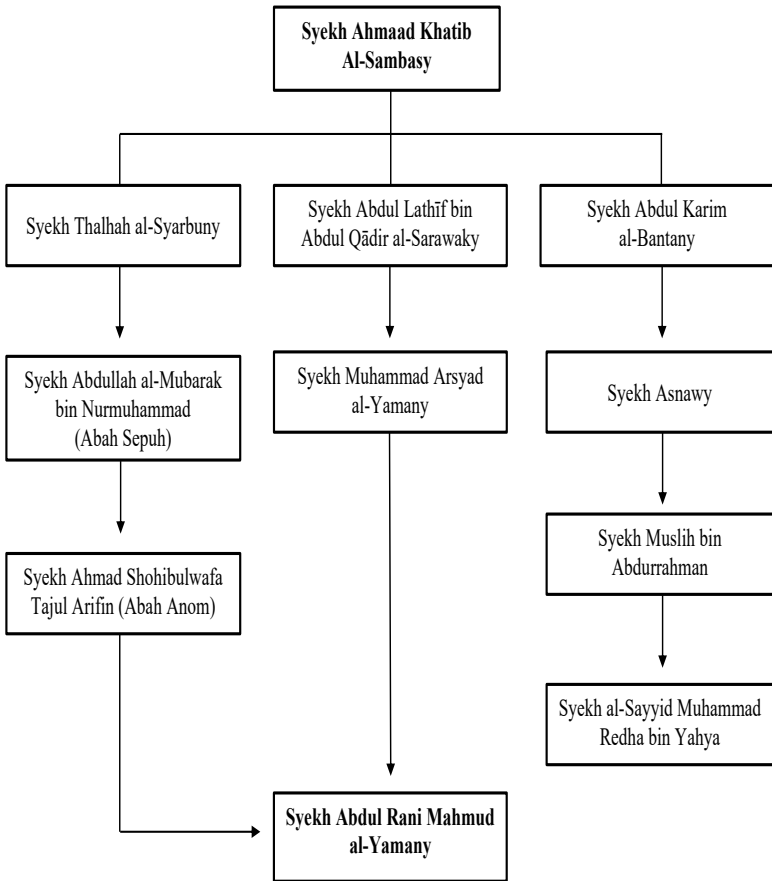
Sumber : Data diolah Kembali dari Mahmud, *Miftāh al-Sa'ādāt bi Jamī' Anwā' al-Ijāzāt*

Syekh Ahmad Shahibul Wafa' Tajil Arifin⁴⁹ (Abah Anom) yang merupakan tokoh kharismatik Jawa Barat, juga merupakan guru tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Abdul Rani Mahmud. H. Abdul Rani Mahmud merupakan salah seorang ulama Kalimantan Barat yang ditalkin dan dibai'at Abah Anom di kediaman Abah di Pesantren Sulyalaya Tasik Malaya. Abdul Rani dibai'at oleh Abah Anom setelah beliau menyatakan dirinya berapiliasi dengan ikhwan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya. Pada 1978 Abah Anom meminta kesediaan Abdul Rani Mahmud untuk menjadi salah seorang wakil talkin dan mursyid (diberi hak untuk membai'at dan membina) para Ikhwan TQN di Wilayah Kalimantan Barat. Padahal dari Silsilah Sanad TQN sebelumnya

⁴⁹ Syekh Ahmad Shahibul Wafa' Tajil Arifin lahir tanggal 1 bulan Januari tahun 1915 di Tasikmalaya, wafat tanggal 5 bulan September tahun 2011 dalam usia 96 tahun di Suryalaya. Abah Anom adalah anak laki-laki dari Abdullah Mubarak ibn Nurmuhammad (dikenal dengan nama Abah Sepuh), yaitu pendiri Pondok Pesantren Suryalaya pengembang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN). Pada usia 8 tahun beliau belajar di sekolah dasar (*vervoeleg school*) di Ciamis. Selanjutnya setelah tamat, beliau melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah di Ciamis. Tamat madrasah beliau belajar ilmu agama di beberapa pesantren yang ada di wilayah Jawa Barat, yakni pesantren Jambudwipa dan Cicariang di kota Cianjur guna belajar ilmu ushuluddin dan ilmu alat. Beliau menjadi wakil talkin termuda untuk Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah oleh karenanya dikenal dengan Abah Anom. Di Pesantren Citengah, beliau mempelajari ilmu beladiri silat, pemimpin pesantren ini dikenal sebagai ahli "alat", jago silat dan ahli hikmat. Beliau telah menjadi Mursyid (Pembimbing) TQN sejak tahun 1950. Biografi Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, diakses pada 23 Juni 2022, <https://www.laduni.id/post/read/915/biografi-syekh-ahmad-shohibulwafa-tajul-arifin-abah-anom>. Lihat juga Sejarah Singkat Abah Anom, Diakses pada 23 Juni 2022, <https://ujangabdurohman.wordpress.com/2011/12/17/sejarah-singkat-abah-anom/>

Abdul Rani telah dibai'ah dan ditalkin oleh kakeknya sendiri yaitu H. Muhammad Arsyad Al-Hatimy Al-Yamany, kakeknya menerima langsung dari murid Syekh Ahmad Khatib Al-Sambasy; pendiri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah



Bagan 2.4

Sumber : Data diolah Kembali dari Mahmud, *Miftāh al-Sa'ādāt bi Jamī' Anwā' al-Ijāzāt* dan arsip pribadi tulis tangan asli

H. A. SOHIBULWAFI TAJUL ARIFIN
Pesantren Suryalaya
TASIKMALAYA

Tema
Selasa 11/4-78.

Suryalaya, 7 April 1978

Kepada,
Yth. Ustad H. Abdul Roni
Pontianak - Kalbar.

Assalaamu'alaikum wr.wb.

Semoga ustadz sekeluarga selalu sehat sejahtera dalam perlindungan Allah Swt.

Syukur Alhamdulillah Abah sekeluarga dan sekalian ikhwan di Suryalaya pun bai-baik saja.

Bagaimanakah perkembangan ikhwan disini?? Semoga selalu dalam kemajuan, khususnya didalam pembinaannya dapat lebih ditingkatkan sehingga lebih mantap didalam pengamalannya.

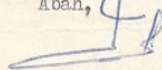
Sehubungan dengan hal tersebut, maka Abah sangat mengharapkan adanya seorang WAKIL yang tetap untuk mewakili Abah guna memberikan Talqin dzikir bagi mereka yang memerlukan disertai penjelasan2nya.

Untuk itu Abah ajukan tawaran kepada ustadz;

- 1). Bersediakah untuk menjadi Wakil Talqin Dzikir??
- 2). Bila bersedia, kapankah dapat berkesempatan untuk datang ke Suryalaya guna pelaksanaan penetapan hal tsb??, Sebaiknya pada saat pelaksanaan pengajian bulanan/Manakiban di Pes. Suryalaya, sebagaimana jadwal terlampir.

Demikian maksud surat ini, semoga menjadi maklum. Dan sangat Abah nantikan khabar/balasannya.

Wassalam wr.wb.
Abah,



Gambar 2.1:

Surat Abah Anom kepada Abdul Rani Mahmud untuk menjadi Wakil
Talkin
Arsip pribadi H. Abdul Rani Mahmud

11. A. SOHIBULWafa TAJUL ARIFIN
Pesantren Suryalaya
TASIKMALAYA

Suryalaya, 19 April 1978

Kepada
Yth. Ustad H.A. Rani Mahmud.
Jln. KOM YOS Soedarso, Gg Rambutuan 48
Pontianak -Kalbar.

Assalaamu'alaikum wr,wb.

Surat dari ustadz telah Abah terima dengan baik, semoga ustadz segera sehat kembali, demikian pula seluruh keluarga dan sekalian ikhwan disini selalu dalam perlindungan Allah Swt.

Selanjutnya mengenai pengangkatan Wakil Talqin bagi daerah Kalimantan Barat, pada hari 19 April 1978 bertepatan dengan pelaksanaan Pengajian Manakiban di Suryalaya Abah telah melantik Ustadz H. Abdusysyukur dan kepada beliau telah disampaikan brosur-brosur mengenai T.Q.N ataupun Pest. Suryalaya.

Semoga dengan pengangkatan tsb dapat memenuhi/menanggulangi bagi mereka yang memerlukan bai'at TQN yang tidak dapat langsung datang ke Suryalaya, khususnya dari daerah Kalbar.

Akhirnya, semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan Taufiq Hidayah serta InnayahNYA bagi kita sekalian.

Amin.

Wassalam wr,wb.

Abah,



Tindakan: Kepada Yth.
Ustadz Abdusysyukur
di Jakarta.

Gambar 2.2

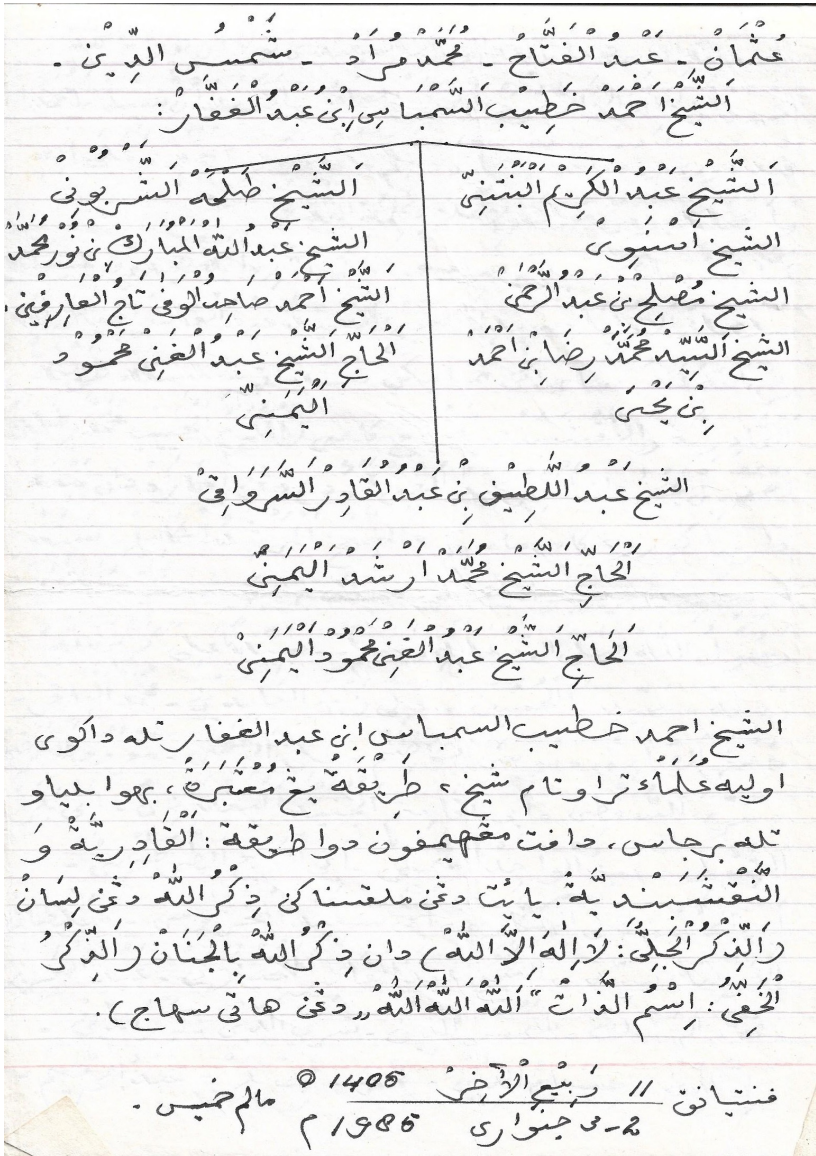
Surat Pengangkatan Abdul Rani Mahmud menjadi Wakil Talkin dari Abah Anom
Arsip pribadi H. Abdul Rani Mahmud

Selanjutnya gambar arsip pribadi Abdul Rani dibawah ini dapat membuktikan bahwa beliau menerima Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyandiyah dari dua silsilah. Adapun silsilah tersebut adalah :

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله.
 أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن سيدنا محمد
 عبده ورسوله، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله
 وأصحابه، ومن جاءهم بإعلاء كلمة الله.
 أما بعد، ما كنت سببوم ساء مما جئني، رواية هيدوف سيعتقت
 سلطان الزبير، سيدنا الشيخ السيد عبد القادر الجيلاني
 رضي الله عنه، ساء اكن مما جئني سنة اتوسلسله طريفة
 القادريه والتقيينده شيخ كاهن والمكرم الحبيب محمد رضي
 احمد بن يحيى دان الحفيظ عبد الغني محمود دثنى اجازته دان بيعه
 دارضا كوروه كاهن ماسيخ، الشيخ المرتشد الكامل، سنة
 اتوسلسله ترسيوت اءاله، سباني بزكوت: سيدنا محمد
 رسول الله صلى الله عليه وسلم - سيدنا علي كرم الله
 وجهه - سيدنا الحسين - علي بن ابي طالب - محمد الباقر -
 جعفر الصادق - موسى الكاظم - علي الرضا - معروف الكرخي
 - شمس السقطي - ابي القاسم الجنيده البغدادي - ابي بكر
 التستلي - عبد الواحد السمي - ابي الفرج الطرطوسي -
 ابي الحسن علي الهكاري - ابي سعيد الخروزمي - سلطان
 الزبير، سيدنا الشيخ عبد القادر الجيلاني - عبد الغني
 - محمد الهناك - شمس الدين - شرف الدين - نور الدين -
 وفي الدين - حسام الدين - يحيى - ابي بكر - عبد الكريم

Gambar 2.3

Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dari arsip pribadi Abdul Rani (1)



Gambar 2.4

Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dari arsip pribadi Abdul Rani (2)

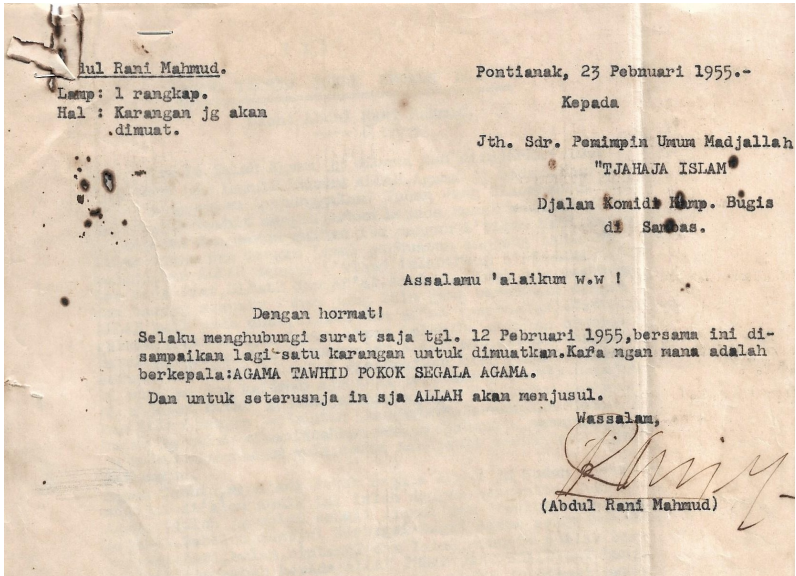
Dengan demikian tampaklah bahwa H. Abdul Rani Mahmud mempunyai latar pendidikan keagamaan yang diperolehnya dari beberapa Tuan Guru dan Ulama, baik informal, nonformal maupun formal dari beberapa lembaga pendidikan pada masa itu. Ilmu pengetahuan yang beliau miliki tidak hanya sebatas pengetahuan ilmu agama Islam, tetapi juga beliau berhasil menambah pengetahuan dengan ilmu umum lainnya. Semua ilmu yang telah beliau kuasai tersebut, akhirnya menjadikan beliau muncul selaku ustadz, guru agama Islam sekaligus ulama baik secara formal maupun non formal.

3. Karya-Karya H. Abdul Rani Mahmud

Sejak mudanya H. Abdul Rani Mahmud sangat senang menulis, baik dalam bentuk artikel, makalah, maupun diktat pelajaran agama, khutbah-khutbah dan ceramah agama. Artikel-artikel tersebut dikirim ke berbagai surat kabar dan majalah. Tak heran bila tulisan beliau banyak. Kondisi Pontianak pada saat itu masih sulit mencari penerbit untuk mencetak buku, maka makalah, artikel, dan diktat beliau tulis tangan dan diketik dengan mesin tik pada masa itu, selanjutnya diperbanyak dengan mesin stensil dan cetak press manual. Hampir semua karyanya belum ada yang diterbitkan secara resmi sebagai sebuah buku. Salah satu arsip yang memperlihatkan aktivitas menulis beliau yang cukup lama sudah dilakukannya.

H. Abdul Rani Mahmud banyak membuat tulisan berupa karangan dan artikel yang dikirimkannya ke berbagai majalan dan bulletin maupun surat kabar. Sebagiaian besar ke bebagai majalah yang berada di Jakarta dan daerah Kalimantan Barat yang pada waktu itu

sudah cukup maju untuk membuat dan mencetak majalah, yaitu daerah Sambas. Sebagaimana gambar di bawah:



Gambar 2.5

Surat kepada Pimpinan Umum Majalah “TJAHAJA ISLAM” Sambas

Sebagian besar karya tulis H. Abdul Rani Mahmud berkaitan dengan bidang fikih, tentu saja untuk bidang lainnya beliau juga membuat karangan atau tulisan sebagaimana dapat dilihat, surat yang beliau kirim kepada salah satu majalah “Tjahaya Islam” pada 23 Pebruari 1955 guna diterbitkan dan dimuat karangan yang berjudul “Agama Tawhid Pokok Segala Agama”. Tulisan beliau Sebagian besar cenderung pada kajian pada biang Fikih, tanpa mengabaikan dan meninggalkan bidang keilmuan Islam lainnya, seperti ilmu Tafsir,

Falak, Qur'an, Hadits, Perbandingan Mazhab, Masail Fikhiyah, Mantiq dan lainnya.

Adapun karya-karya H. Abdul Rani Mahmud yang berupa naskah dan belum dibukukan atau belum menjadi diktat berdasarkan pada urutan tahun penulisan, antara lain :

- a. Peranan Para Mubaligh dan Khatib/Ulama Dalam Pembangunan (1974).
- b. Kilasan Cahaya dari Balik Bukit Mengenai Puasa Ramadhan bagi Penderita Sesuatu Penyakit (1976).
- c. Petunjuk-Petunjuk Untuk Mengerjakan Umrah dan Haji (1979)
- d. Seni Budaya Islam (1981)
- e. Hubungan Penganut Agama Islam Dengan Pemeluk Agama Lain (Hubungan Muslim Dengan Non Muslim) (1982)
- f. Kegiatan Ulama dan Fungsi Surau di Kalimantan Barat (1982)
- g. Pengkaderan Ulama (1985)
- h. Islam Agama Penyelamat (t.t.)
- i. Hukum Jual Beli di Dalam Islam (t.t.)
- j. Mengapa Kita Menyenggarakan Musabaqah Tilawatil Qur'an (t.t.)
- k. Pengembangan Lagu-Lagu Qashidah dan Seni Baca Al-Qur'an (t.t.)

Sedangkan karya beliau yang sudah menjadi Buku atau diktat sederhana, antara lain :

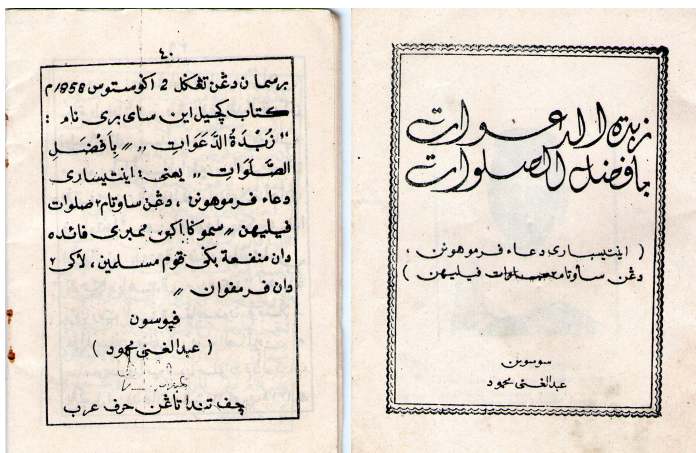
- a. Hukum Munakahat (1960)
- b. Bimbingan Karya Bhakti (1975)
- c. Ihdaaul Hidaayah (Penghadian Petunjuk) (1975)

- d. Keluarga Berencana dari Segi Agama (1975)
- e. Pedoman Pilihan Untuk Mempelajari Ilmu Tauhid Mengenal Tuhan (1976)
- f. Pelajaran Agama Islam (1976)
- g. Perintis Utama mengenai Pokok-pokok dan Ilmu-ilmu Agama (1976)
- h. Penyuluh Hati Untuk Memiliki Iman Murni (1976)
- i. Shalat Tarawih (1983)

Selain itu masih ada lagi naskah-naskah yang tidak dapat disebutkan dalam bahasan ini; baik itu berupa kosep-konsep ceramah agama, pelajaran agama, Khutbah Jum'at, Masalah Sosial Kemasyarakatan dan lain sebagainya, bahkan pertanyaan-pertanyaan tentang keagamaan dan masalah fikih beliau buatkan catatannya, selanjutnya beliau bahas dengan membuat sebuah tulisan sebagai jawaban dari suatu permasalahan.

Salah satu karya tulis beliau yang membahas tentang amalan-amalan atau dzikir, yang menggunakan bahasa Arab, yaitu "*Dzubdatu Al-Da'awāt Bi Afdal Al-Ṣalawāt*" (Inti Sari Do'a Permohonan Dengan Seutama-Utama Salawat Pilihan). Karya tulis ini disusun beliau untuk amalan murid-murid beliau, yang lebih dikenal dikalangan murid-muridnya dengan sebutan "Ṣalawat Empat Puluh"⁵⁰.

⁵⁰ Dinamakan demikian, karena inti sari do'a dalam hal ini adalah shalawat dalam tulisan tersebut berjumlah empat puluh.



Gambar 2.6
 “Shalawat Empat Puluh” 2 Agustus 1958

Selanjutnya ada satu karya monumentalnya, sejak masa hidup beliau hingga masa sekarang tetap dipakai oleh kaum muslimin provinsi Kalimantan Barat yaitu “Jadwal Salat Sepanjang Masa” dan Jadwal Shalat pada bidang Ilmu Falak menjadi karya terbesarnya yang menjadikan beliau sebagai salah seorang ahli ilmu falak di Kalimantan Barat. Karya ini hingga sekarang telah banyak membantu umat Islam dan manfaatnya sangat banyak untuk umat Islam khususnya daerah Kalimantan Barat. Selanjutnya H. Abdul Rani Mahmud menyatakan bahwa “Jadwal Salat Sepanjang Masa” Hak Cipta atas nama beliau dan keluarganya. Barangsiapa yang ingin mencetak atau mengutip Jadwal Salat ini harus seizin beliau atau keluarga beliau serta mencantumkan nama beliau dan keluarga beliau.⁵¹

⁵¹ Jadwal shalat tersebut, akhirnya beliau mengajukan tuntutan terhadap yang mengutip dan memperbanyak sehingga akhirnya beliau menang dalam tuntutan tersebut, sejak saat itulah beliau menganggap bahwa karya ini

Jadwal Šalat Sepanjang Masa yang telah dihisab oleh H. Abdul Rani Mahmud sejak 1970, jadwal šalat tersebut telah disebarluaskan dan digunakan oleh masyarakat Islam di Pontianak maupun hampir seluruh daerah, dan dipajang di musalla, surau, masjid yang ada di wilayah Kalimantan Barat. Bila dihitung sejak dibuatnya, maka dapat dikatakan bahwa jadwal ini telah berusia kurang lebih 52 tahun.⁵²

Jadwal Šalat Sepanjang Masa yang dihisab H. Abdul Rani Mahmud, telah didaftarkan sebagai hak cipta dan hak milik sejak tahun 1960 mulai diedarkan, telah mendapat pengesahan dari Mahkamah Balai Agama (MBA) pada tahun 1959, dan pengesahan hak cipta tersebut dinyatakan hilang oleh beliau berdasarkan Keterangan Lurah Sungai Jawi Luar, No: 159/Um/SJL/6/86, tanggal 30 Juni 1986, sehingga pada 3 Mei 1986 beliau membuat surat kepada Ketua Pengadilan Agama untuk memperbaharuihnya. Akhirnya dikeluarkan Surat Keterangan Pengesahan oleh Pengadilan Agama Pontianak dengan Nomor: PA.n/1/P/814/1987. Bahwa Jadwal Shalat Waktu dari Ustadz H. Abdul Rani Mahmud yang diedarkan sejak tahun 1960, hisabnya telah memenuhi syarat sesuai dengan syaria't Islam dan dengan Ilmu Falak. Bahwa hasil karya beliau sebagai seorang Ulama dan Pemuka Masyarakat patut dipelihara dan dihargai. Bahwa Jadwal Shalat Sepanjang Waktu tersebut dinyatakan tetap sah dan berlaku, terhitung sejak tahun 1960. Keterangan tersebut

mempunyai hak cipta.

⁵² Lihat Rahmatullah, *Pemikiran Fiqih HAR*, 48.

ditandatangani oleh Ketua Pengadilan Agama Pontianak, Drs. H. Akasyah Yunus.

Bila dilihat hasil karya yang ada, maka dapat dikatakan pada sejak muda hingga masa tua, beliau adalah sosok ulama yang giat dan tekun dalam menuntut ilmu tanpa pandang usia sekaligus sebagai penulis yang aktif dan kreatif, tidak hanya bidang ilmu fikih saja tetapi bidang ilmu agama lainnya.

Dalam bidang Tasawuf, ditemukan juga tulisan dan naskah beliau baik dalam bentuk artikel maupun lainnya yang membahas ilmu tasawuf, bahkan dalam kitab fikih yang disusunnya dengan judul *Ihdāul Hidāyah* (Penghadianan Petunjuk) tahun 1975 dimuat pula materi dan informasi tentang ilmu tasawuf, serta naskah lainnya, berupa kumpulan do'a, wirid dan zikir yang telah beliau tulis merupakan bagian dari pengamalan berbagai tarekat, yang merupakan bagian dari praktek tasawuf H. Abdul Rani Mahmud. Misalnya, *Miftāh al-Sa'ādāt bi Jamī' Anwā' al-Ijāzāt* dan arsip pribadi beliau lainnya dalam bentuk tulis tangan asli dan diketik ulang oleh beliau.

4. Peran H. Abdul Rani Mahmud dalam Masyarakat Pontianak

a. Bidang Pendidikan dan Pengajaran

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, H. Abdul Rani Mahmud tidak langsung menjadi seorang Ulama yang “terkenal”, namun ia tumbuh dari seorang “guru agama Islam” dan seorang yang bergelut dalam kancah pendidikan dan pengajaran mulai dari pendidikan formal, nonformal maupun informal. Baik pada tingkat

pendidikan dasar, menengah, atas maupun perguruan tinggi. Baik pada lembaga pendidikan agama maupun pendidikan umum. Karir H. Abdul Rani Mahmud sebagai guru secara formal dimulainya sejak tahun 1939 sampai dengan 1945; ia mengajar di Madrasah al-Raudhatul Islamiyah waktu pagi hari, sedangkan siang dan sore beliau adalah seorang murid atau pelajar di sana. Salah seorang gurunya adalah Ulama yang terkemuka yaitu K. H. M. Ali Usman Ketapang, sekalipun umur H. Abdul Rani Mahmud lebih tua dibandingkan dengannya.

Pada bulan Oktober 1945, H. Abdul Rani Mahmud menjadi Wakil Kepala Madrasah al-Raudhah al-Islamiyah. Pada tahun 1947 ia diamanatkan untuk menjabat sebagai Kepala Madrasah hingga tahun 1950. Tahun 1951 ia bekerja sebagai Pegawai Kantor Urusan Agama Kabupaten Pontianak dengan golongan dan ruang (III/C), selain itu membantu Seksi Hukum Islam pada Kantor Koordinator Urusan Agama Keresidenan Kalimantan Barat, disamping aktivitas mengajarnya terus dilakukan pada malam hari. Dan berhenti dengan hormat sebagai Pegawai Negeri pada bulan Januari 1966 dalam pangkat/jabatan : Penata Urusan Agama/Kepala Bagian Kepenghuluan pada Kantor Urusan Agama Provinsi Kalimantan Barat, dengan golongan dan ruang E/II. Hal ini dilakukannya karena tertutup kesempatan baginya untuk mengajar dan belajar pada saat itu. Akhirnya, demi kepentingan ummat ia memilih meninggalkan pekerjaannya sebagai Pegawai.⁵³

⁵³ Mahmud, *Riwayat Hidup, Pendidikan, 1-3*.

No. B.V/3/15/87.-

SURAT KEPUTUSAN MENTERI AGAMA R.I.

Djakarta, tgl. 10 - Djanuari - 1968.-

Terima dari Sdr.
Saliman t.l. ul.
tgl. 10 Mei 1968.

MENTERI AGAMA :

Membatja : d.s.b.

Menimbang : d.s.b.

Mengingat : d.s.b.

MEMUTUSKAN :

Bahwa : Sdr. Abd. Rani Mahmud.

Penata Urusan Agama/Kepala Bagian kepenghuluan pada Kantor Urusan Agama Propinsi Kalimantan Barat yang diangkat dalam jabatan itu dengan surat keputusan Menteri Agama tg' 20-6-1964 No. B. IV/2/b/15/2929, terhitung mulai tanggal : 31-12-1965, diberhentikan dengan hormat dari jabatannya atas permohonan sendiri ;

dengan ketentuan, bahwa :

segala sesuatu akan diubah dan diperhitungkan sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.-

Saliman : d.s.b.

Kutipan diberikan kepada jang berkepentingan untuk diketahui dan diindahkan.-

Kepada :
Jth. Sdr. ABD. RANI MAHMUD.
d/a. Kantor Urusan Agama Propinsi
Kalimantan Barat
di -
PONTIANAK.-



A.n. MENTERI AGAMA.
Kepala Biro Organisasi dan Personil,

(H.D. SOEKARNA) /wk.-

Gambar 2.7
SK Menteri Agama RI, Pemberhentikan dengan Hormat

Pada 1954 beliau mengajar pada Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) hingga tahun 1958. Pada akhirnya, karena kesungguhan dan keuletan beliau tahun 1959 diangkat sebagai Wakil Direktur Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) hingga tahun 1962. Pada tahun 1962 menjadi Guru pada Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) Pontianak yang akhirnya berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN), dan ia termasuk salah seorang pendiri.⁵⁴

SMIP ini merupakan salah satu sekolah yang telah diprakarsai dan dirintis oleh H. Chatib Syarbaini (Ketika itu menjabat sebagai Pengawas Pendidikan Agama daerah Kalimantan Barat) bersama H. Abdul Rani Mahmud pada tahun 1953. Pendirian beberapa sekolah (PGA, SMIP, SMIA, Sekolah Pesiapan IAIN, STIS dan IAIN) penuh tantangan dan perjuangan dari dua tokoh ini.⁵⁵

Menurut pendapat Chatib Syarbaini bahwa H. Abdul Rani Mahmud adalah satu-satunya pemuka agama (ulama) yang memiliki keinginan untuk memajukan pendidikan agama pada waktu itu.⁵⁶ Upaya mempersiapkan sarana prasarana untuk sekolah yang akan dibangun juga menjadi suatu tantangan tersendiri bagi Chatib Syarbaini dan H. Abdul Rani Mahmud.⁵⁷

⁵⁴ Mahmud, *Riwayat Hidup, Pendidikan, 1-3*.

⁵⁵ Chatib Syarbaini, *Perkembangan Pendidikan Agama Kalimantan Barat Sesudah Tahun 1950*, (Pontianak : t.d., 1986), 2.

⁵⁶ Syarbaini, *Perkembangan Pendidikan Agama*, 10.

⁵⁷ Syarbaini, *Perkembangan Pendidikan Agama*, 11.

Meskipun banyak yang tidak mendukung bahkan meragukan rencana dan keinginan beliau berdua: Chatib Syarbaini dan Abdul Rani Mahmud, untuk mendirikan sekolah atau lembaga, akan tetapi semangat mereka tetap kuat untuk melaksanakan rencana pendirian dengan segenap tenaga dan upaya bahkan dengan tidak ada modal awal.

Akhirnya PGA dan S.M.I.P diresmikan pada tanggal 2 Agustus 1954. PGA diresmikan jam 09.00 dan S.M.I.P diresmikan jam 15.00. Mula-mula PGA dijanjikan untuk dinegerikan setelah berstatus swasta selama 1 (satu) tahun, tetapi baru dinegerikan setelah tiga atau empat tahun yaitu 1958. Selanjutnya Fakultas Tarbiyah IAIN Cabang Pontianak diresmikan tahun 1965. Beliau menyatakan : “Pada tanggal 3 Agustus 1965 resmilah berdirinya fakultas Tarbiyah I.A.I.N cabang Pontianak yang mahasiswanya diharapkan dari lulusan P.G.A.N VI tahun, dan dari persiapan I.A.I.N Pontianak. (yang tahun 1980 dirubah menjadi M.A.N) = Madrasah Aliyah Negeri.”⁵⁸

Pada tahun 1965 menjadi salah seorang tenaga pengajar (Dosen) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (Swasta) Pontianak sampai tahun 1968, disamping ia memang sebagai salah seorang pendirinya. Setelah berjalan selama 3 (tiga) tahun dengan status swasta, maka pada bulan April 1968 dengan datangnya 3 (tiga) orang dosen tetap dari Departemen Agama,

⁵⁸ Syarbaini, *Perkembangan Pendidikan Agama*, 12-13.

akhirnya Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Cabang Pontianak statusnya berubah menjadi Negeri dengan nama Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah di Pontianak. Dan Fakultas ini menjadi cabang dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Selanjutnya, karena dianggap sudah sepuh, dan aktif dalam berbagai organisasi serta membina lembaga pendidikan dan majelis taklim, maka H. Abdul Rani Mahmud diangkat sebagai Dosen Luar Biasa pada Fakultas Tarbiyah hingga tahun 1987.

Pada 1969 H. Abdul Rani Mahmud telah mendirikan Majelis Ta'lim "Al-Ihsan" yang bertempat di rumah kediamannya Jalan Kom Yos Sudarso Gg. Rambutan Pontianak Kalimantan Barat. Ia menjadi pengasuh dan pengajar pada Majelis Ta'lim tersebut. Disana beliau mengembangkan ilmu yang dimilikinya dengan mengajarkan kepada murid-muridnya pelajaran Tauhid, Fikih, Taşawuf/Tarīqat, Tafsīr Al-Qur'ān, Hadīs, Bahasa Arab dan lain sebagainya. Hanya saja dalam pelajaran yang diberikannya itu, masalah Fikih yang lebih banyak diajarkannya atau lebih ditekankannya.⁵⁹

Dalam mengajarkan ilmu agama ia mempunyai acuan yaitu mengajarkan Syarī'at sebagai dasar utama, setelah itu mengajarkan Tarīqat, Haqīqat dan Ma'rifat. Dalam mengajarkan syarī'at

⁵⁹ Mahmud, *Riwayat Hidup, Pendidikan, 1-3*. Lihat Rahmatullah, *Pemikiran Fikih HAR*, 31.

masalah-masalah Fikih yang lebih dominan dan pelajaran yang diberikannya, untuk memperkuat dasar syarī'atnya, sehingga lebih mantap apabila mendapat tambahan Tarīqat, Haqīqat dan Ma'rifat.

Setelah sekian lama Majelis Ta'lim didirikan, ia kemudian berkeinginan mendirikan Pesantren "Al-Ihsan" di tempat sama yaitu di rumah kediamannya. Pada bulan Desember 1981, beliau telah mendirikan suatu yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pengajaran serta amal usaha lainnya yang bernama Yayasan "Al-Ihsan" Pontianak dan menjabat sebagai Ketua Umum pada yayasan tersebut. Selanjutnya Yayasan ini mendirikan sebuah pesantren yang dinamakan Pesantren Al-Ihsan.

Pesantren tersebut didirikan pada 25 Desember 1980 dan diresmikan pemakaiannya pada 31 Maret 1981 oleh Bapak Gubernur H. Soedjiman. Pesantren ini menyelenggarakan Pendidikan *Diniyah Awwaliyah* dan *Diniyah Wusthā* yang kemudian dikenal dengan nama "Pesantren Al-Ihsan I"⁶⁰.

Selain Pesantren "Al-Ihsan I" ia kemudian mengembangkan lagi usahanya dengan mendirikan Pesantren "Al-Ihsan II" yang berlokasi di Parit Pangeran Siantan Hulu Pontianak. Dan Pesantren inilah yang memang disiapkan untuk pengembangan sedangkan Pesantren Al-Ihsan I sebagai "Batu Loncatan".

⁶⁰ Setelah H. Abdul Rani wafat Pesantren ini tidak lagi menyelenggarakan pendidikan *Diniyah Awwaliyah* dikarenakan bantuan dana pendidikan dari berbagai pihak dihentikan, namun fasilitas gedung masih tetap digunakan untuk Majelis Ta'lim pengajian kaum Ibu dan Bapak yang dikelola oleh murid-muridnya. Kondisi bangunan, sudah sangat memprihatinkan karena tidak adanya dana untuk merenovasi. Lihat Rahmatullah, *Pemikiran Fikih HAR*, 31.

Pesantren Al-Ihsan II sekarang ini sudah menenggarakan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Dengan status gedung sekolah milik sendiri.

Pada dua pesantren inilah ia berupaya mencurahkan buah pikirannya dan merealisasikan cita-citanya untuk membina masyarakat atau umat Islam agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada seluruh aspek kehidupan dan mereka agar menjadi generasi yang ulung dan unggul serta bermanfaat untuk agama Islam, masyarakat Indonesia dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selain itu ia berkeinginan agar santri yang belajar di sana menjadi Muslim/Muslimah yang bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, sehingga dapat juga menjadi kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah tangguh, wiraswasta dan mengamalkan syari'at Islam secara utuh dan dinamis.

Bahkan H. Abdul Rani Mahmud telah mengutarakan keinginan dan ke Gundahan hatinya dalam hal pendirian lembaga pendidikan Islam. Keinginan H. Abdul Rani Mahmud untuk mendirikan sendiri lembaga pendidikan sangat kuat hal tersebut diungkapkan beliau lewat catatan pribadi yang berbunyi :

“Hari ini, Minggu tanggal : 26 Desember 1982 bersamaan 11 Rabiul Awal 1403 H, tiang pertama dari bangunan serbaguna pesantren Al-Ihsan II, lokasi Parit Pangeran, Jalan Gusti Situt Mahmud, di tancapkan. Kelurahan Siantan,

Kecamatan Pontianak Utara, Tepat pada tanggal 25 Desember 1980, tiang pertama Pesantren Al Ihsan I di gang Rambutan Jalan Komyos Soedarso, ditancapkan dan diresmikan pemakaiannya tanggal : 30 Maret 1981.

Pesantren Al Ihsan II ini pembangunannya diselenggarakan oleh suatu panitia yang di ketuai oleh Bapak Drs. H. Muchalli Taufik dengan sekretaris saudara Tengku Kamruddin Syah dan Bendahara Saudara H. Ishak H. Sulaiman. Pimpinan proyek Bapak TB Hisni Thahir. Saya menginginkan untuk mendirikan Pesantren pada tahun 1950, bahkan lebih jauh dahulu dari pada tahun tersebut. Jadi tidak kurang dari 30 tahun saya bercita-cita membangun Pesantren. Berkali-kali selalu gagal, namun cita-cita itu hidup terus. Mengapa saya menjadi sangat merindukan Pesantren?

Karena: Pesantren adalah suatu lembaga Pendidikan Islam. Para pelajar dari Tingkat Dasar sampai dengan Tingkat Tinggi dididik dan dibina menjadi Muslim yang haqiqi, sehingga mempunyai jiwa yang mendorong untuk senantiasa mengamalkan ajaran Islam dengan penuh keikhlasan. Dan bilamana perlu bersedia pula mengorbankan apa saja demi untuk keselamatan Agama, Umat, Tanah air, Nusa dan Bangsa.” (Sumber : Catatan pribadi ini dimuat dalam Lampiran).

b. Bidang Sosial Keagamaan, Kemasyarakatan dan Politik

Bidang sosial keagamaan, kemasyarakatan dan politik, banyak ditekuni oleh H. Abdul Rani Mahmud. H. Abdul Rani Mahmud berkecimpung dalam organisasi, baik sebagai seorang guru maupun sebagai seorang ulama, telah banyak usaha-usaha yang dilakukannya demi kemaslahatan umat Islam dan bangsa dan Negara Indonesia ini. Dalam organisasi sosial keagamaan, sosial kemasyarakatan maupun sosial politik. H. Abdul Rani

Mahmud awalnya sebagai seorang guru agama biasa, namun juga berperan aktif dalam masyarakat Pontianak sebagai :

1. Anggota Partai Islam Indonesia (PII) di Pontianak (1938)
2. Anggota Persyarikatan Muhammadiyah di Pontianak (1939)
3. Anggota Pengurus Perkumpulan ISHLAH BAITIL MAL (1947)
4. Anggota Pengurus dan Ketua Majelis Syura Wilayah dan Anggota MAJELIS SYURA MASYUMI PUSAT. (1949 - 1959)
5. Sekretaris Badan Wakaf Al-raudhatul Islamiyah (BAWARI) Pontianak (1950 - 1957).
6. Ketua BAWARI Pontianak (1958 - 1963)
7. Penasehat BAWARI (1964 - 1972)
8. Ketua “ISHLAH BAITIL MAL” Pontianak (1968 - 1977)
9. Ketua Umum BAWARI (1973 - 1993)
10. Anggota Pengurus Muhammadiyah Wilayah Kalimantan Barat (th.1962 - 1974)
11. Anggota Partai Muslimin Indonesia (PARMUSI); anggota PPP (1973-1979)
12. Ketua Dewan Pertimbangan MAJELIS ULAMA Dati I Kalimantan Barat (1975 - 1978)
13. Ketua Umum Majelis Ulama Dati I Kalimantan Barat (1978 - 1993)
14. Anggota Badan Koordinasi Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat (BAKOR PAKEM) Daerah Tk. I Kalimantan Barat (1978)
15. Wakil Ketua Syuriah Jam’iyah NU Wilayah Kalimantan Barat (1978-1979)
16. Ketua Bidang Pemahaman Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an (LPTQ) Prop. Daerah Tk. I Kalimantan Barat. (1978 - 1979)

17. Anggota Team Penelitian Perwakafan Tanah Milik Prop. Kalimantan Barat (1979)
18. Pembina LPTQ Daerah Tk. I Kalimantan Barat (1980)
19. Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Keluarga Besar Golongan Karya Wilayah Kalimantan Barat (th 1980)
20. Ketua Umum Yayasan Perkuburan Umat Islam Pontianak (th. 1981)
21. Ketua Umum Yayasan “Al-Ihsan” Pontianak (th.1981 - 1993)
22. Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) Dati I Kalimantan Barat (1982)
23. Ketua Majelis Penasehat/Fatwa Persatuan Tarbiyah Islamiyah Kalimantan Barat (th.1983)
24. Dewan Pertimbangan dan Penasehat GOLKAR Tk I Prop. Kalimantan Barat
25. Wakil TalqinTareqat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Kalimantan Barat (th. 1976 hingga wafat)

Dalam organisasi sosial keagamaan beliau dikenal di organisai Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Selain itu beliau di dunia politik dikenal sebagai orang tokoh politik di berbagai Partai Politik Islam dan umum (Partai Islam Indonesia, Partai Islam Masyumi, Partai Muslimin Indonesia, Partai Persatuan Pembangunan, dan Partai Golongan Karya) dan pernah menjadi anggota DPR Gotong Royong Provinsi Kalimantan Barat. Pada masa tuanya menjadikan beliau sebagai salah seorang ulama yang dihormati dan disegani baik oleh masyarakat, ulama, umara maupun oleh pemuka agama dan masyarakat yang beragama lain.

Aktivitas H. Abdul Rani Mahmud dalam organisasi sosial kemasyarakatan, membawanya pada karir politik sehingga terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah “Gotong Royong” (DPRD GR) Propinsi Kalimantan Barat pada tahun 1966 sampai 1971.⁶¹

Perjalanan hidup H. Abdul Rani dan berbagai peran dalam masyarakat, telah membuat dirinya mempunyai banyak pengalaman baik pada bidang pendidikan dan pengajaran, bidang sosial keagamaan, sosial kemasyarakatan maupun sosial politik. Pengalaman dan aktivitas yang telah beliau jalani menjadikan beliau seorang yang cakap dan mampu memprediksi, bertindak dan bersikap dalam berbagai bidang kehidupan. Sehingga beliau dipercayakan menjadi pemimpin umat Islam selama 15 tahun hingga wafat, yaitu sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Provinsi Kalimantan Barat.

Dengan demikian jadilah ia pusat perhatian para pejabat atau Umara yang merasa perlu bimbingan darinya, apakah di bidang agama, politik maupun lainnya. Sehingga ia mulai dikenal oleh para “Umara” Kalimantan Barat sebagai Seorang Ulama yang banyak pengalamannya dan luas pengetahuannya, lebih-lebih di bidang agama Islam. H. AbdulRani Mahmud tumbuh dari hasil didikan para tuan guru yang belajar dan menuntut ilmu di *Haramayn*. Ia juga merupakan seorang tokoh ulama yang tampil sebagai pemimpin umat Kalimantan Barat yang belajar hanya

⁶¹ Mahmud, *Riwayat Hidup, Pendidikan, 1-3*.

melalui pendidikan surau dan majelis taklim dan madrasah lokal. Beliau adalah ulama yang dibentuk oleh lingkungan lokal pada masanya, namun pengetahuan agama dan kepakaran serta keahlian ilmu agamanya bahkan kemampuannya dalam membaca dan menelaah berbagai kitab kuning menjadikan ia sebagai salah seorang ulama yang amat diperhitungkan dan disegani oleh ulama lainnya, meskipun beliau tidak memiliki latar belakang pendidikan Pondok Pesantren.

Selain itu, apliasi organisasinya yang menyebabkan ia dekat dengan para Pejabat Pemerintahan. Hal ini bermula tatkala ia mengalih haluan politiknya dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP) menjadi Golongan Karya (GOLKAR). Kepindahannya itu menyebabkan teman dekat, murid-murid serta sebagian umat Islam Kalimantan Barat agak terkejut, dan menganggapnya tidak tetap pada pendirian, mudah terombang-ambing, bahkan ada beberapa tokoh Ulama yang mencemoohnya. Namun ia tetap pada pendiriannya. Dibalik itu semua ada beberapa alasan yang mungkin tidak diketahui oleh teman-teman, murid-murid ataupun masyarakat Islam. Ia menganggap bahwa itu semua adalah masalah politik, bukan masalah agama. Jadi dimana saja kita dapat menyalurkan aspirasi kita, lebih-lebih jika itu demi kepentingan ummat Islam.⁶²

Kepindahannya menjadi anggota GOLKAR itu membuat ia lebih diperhitungkan lagi, baik oleh umara, ulama, tokoh

⁶² Rahmatullah, *Pemikiran Fikih HAR*, 28.

masyarakat muslim maupun nonmuslim. Sehingga ia sering dimintai saran atau pendapat oleh para umara baik secara lisan maupun tulisan, secara resmi ataupun tidak resmi.

Kepopulerannya di kalangan para umara itu bukan disebabkan oleh aspirasi politik, namun juga disebabkan oleh keahliannya di bidang agama dan keluasan pemikirannya serta kematangan pengalamannya. Dan juga dikarenakan sangat sukar mencari ulama yang hidup pada empat periode/zaman⁶³, yang memiliki keluasan dalam ilmu agama, pemikiran dan organisasi. Sehingga tidak heran banyak jabatan dalam oraganisasi yang diembannya.

Sebagai seorang Ketua Umum Majelis Ulama menjadikan H. Abdul Rani Mahmud lebih diperhitungkan dan segani, baik di kalangan Pemerintah, Umara, Ulama, Masyarakat, dan Pemuka-Pemuka Agama baik Muslim maupun NonMuslim. H. Abdul Rani Mahmud sangat dekat dengan Umara namun tidak mengabaikan Ulama lainnya, hal ini dapat dilihat dari hubungan baik yang telah dijalinnya dengan para Umara baik yang bersifat pribadi maupun selaku Ketua Umum Majelis Ulama yang disandangnya hingga akhir hayatnya (24 April 1993). Semasa hidup, H. Abdul rani Mahmud menjadi tempat untuk meminta pandangan, saran dan pendapat atau tempat berdiskusi. Semuanya itu berjalan seperti air yang mengalir sebagaimana adanya.⁶⁴

⁶³Periode Penjajahan Belanda, Penjajahan Jepang, Kemerdekaan, Orde Baru.

⁶⁴Rahmatullah, *Pemikiran Fikih HAR*, 31.

BAB III
INTEGRASI FIKIH DAN TASAWUF
H. ABDUL RANI MAHMUD

Islam menghendaki terwujudnya keterpaduan aspek-aspek amaliah lahiriah yang diatur dalam fiqh dengan penghayatan aspek-aspek amaliyah batiniah yang diatur dalam tasawuf. H. Abdul Rani Mahmud menuliskan dalam pengantar pelajaran ketiga, bahwa manakala melaksanakan ‘amal-ibadat itu farḍu, maka mempelajari ilmu-pengetahuan untuk dapat melaksanakannya sebagaimana mustinya adalah farḍu pula. Dan diatas “pundak” orang yang mengetahui yang dikatakan alim, farḍu (wajib) pula mengajarkannya.

Terdapat beberapa materi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud. Materi-materi tersebut dituliskan dalam satu kitab yakni *Ihdāul Hidāyah*, namun dalam penyampiannya dibuat secara terpisah dalam bentuk versi cetak, mulai pelajaran pertama hingga pelajaran keduabelas.

Karakteristik materi-materi dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* adalah sebagai berikut: (1) materi-materi dasar fikih dan tasawuf, (2) materi-materi integrasi fikih dan tasawuf, dan (3) materi-materi khusus tasawuf. Materi-materi tersebut dituliskan oleh H. Abdul Rani Mahmud dalam muqaddimah dan pembahasan kitab *Ihdāul Hidāyah* (materi-materi dasar fikih dan tasawuf). Sedangkan materi-materi khusus tasawuf ditulis pada setiap akhir pelajaran kelima, pelajaran keenam, pelajaran ketujuh, dan pelajaran kedelapan. Adapun materi yang akan dibahas dalam bab ini adalah materi-materi integrasi fikih dan tasawuf.

A. Thaharah

Adapun pembahasan mengenai taharah H. Abdul Rani Mahmud menguraikan pembahasan terkait istinja' beserta adabnya, wudu' beserta adabnya, mandi beserta adabnya, dan tayamum beserta adabnya. Materi-materi ini merupakan pembahasan fikih keseharian yang berintegrasi dengan tasawuf, yakni materi amaliyah fikih berbasis adab (tasawuf). Hal ini dapat dilihat dari ungkapan H. Abdul Rani Mahmud tentang makna adab, bahwa "adab dapat pula diartikan tata-tertib, yaitu peraturan-peraturan yang meliputi amal-amal yang wajib dan yang sunnat: baik yang berupa perbuatan yang lahir atau yang batin (hati).¹ Dengan demikian materi istinja' beserta adabnya dapat diklasifikasikan sebagai materi integrasi fikih-tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* ini.

Materi-materi integrasi fikih-tasawuf yang berkaitan dengan thaharah, yaitu: adab-adab memasuki jamban/kakus/WC, adab melaksanakan wudu, adab mandi wajib, adab-adab tayamum.

1. Adab-Adab Memasuki Jamban/WC

Mengenai pembahasan istinja' beserta adabnya H. Abdul Rani Mahmud menuliskan dalam bukunya *Ihdāul Hidāyah* bahwa seseorang setelah bangun dari tidur lalu melakukan istinja' selayaknya mengecek diri apakah dalam keadaan hadats besar atau hadats kecil. Jika dalam kondisi hadats besar, maka diwajibkan

¹ Abdul Rani Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, Pertama (Pontianak: Al-Ihsan, 1975), 25.

mandi setelah istinja', namun jika kondisi hadats kecil cukup dengan berwudu saja.

Selain itu suatu kebaikan bagi seseorang sebelum melakukan wudu dengan melihat kondisi badan apakah dalam keadaan berhadats besar atau kecil. Seorang hamba selayaknya memperhatikan kondisi-kondisi tersebut sebagai adab bagi dirinya sebelum melakukan istinja'.

Dalam *Ihdāul Hidayah*, H. Abdul Rani mengutip pendapat Al-Ghazālī:

Kata Imam Al-Ghazali: apabila anda hendak mengeluarkan kotoran di dalam tempat yang sudah disediakan, yang terkenal dengan nama jamban (kakus dari Bahasa Belanda, WC dari Bahasa Inggris dan al-khla' dari Bahasa Arab) maka pada Ketika akan masuk kedalamnya, hendaklah anda telah memakai kasut seperti terompah atau sandal seraya melangkah dengan mendahulukan kaki yang kiri. Dan nanti ketika akan keluar, melangkahlah dengan mendahulukan kaki yang kanan.²

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pembahasan Abdul Rani Mahmud dalam bab adab masuk WC atau jamban ini memiliki integrasi antara tasawuf dan fikih. Hal ini dapat kita telusuri dari pemaparan beliau dengan mengawali pembahasannya bagaimana adab yang seharusnya dilakukan seorang ketika ingin menunaikan hajatnya ketika masuk dalam kamar mandi maupun WC dengan mendahulukan kaki kiri daripada kaki kanan lalu kemudian membersihkan setiap kotoran yang ada dan juga tempat

² Mahmud, *Ihdāul Hidayah*, 31.

keluarnya kotoran dengan air maupun batu. Selain daripada itu seorang yang masuk wc juga harus membacakan doa. Semua ini tentunya saling terintegrasi antara tasawuf dan fikih.

Selanjutnya dianjurkan dan sunnat hukumnya untuk membaca do'a saat akan masuk jamban. H. Abdul Rani Mahmud menuliskan dalam *Ihdāul Hidāyah*:

Jika selesai keluarnya kotoran ini, maka bersihkanlah tempat keluarnya, yaitu “pelepasan” muka dan belakang, dan pada bekas-bekas kotoran yang keluar tadi, dengan melakukan istinja': yaitu membasuh dengan air atau membersihkan dengan “batu”. Sebaiknya, air atau batu sudah disediakan lebih dahulu. Apabila telah selesai daripada istinja' itu, maka Ketika akan keluar dari jamban, melangkahlah dengan mendahulukan kaki yang kanan. Setelah berada di luar, maka ucapkanlah do'a Ketika keluar jamban. Dan mendo'alah pula: *Allahumma ṭahhir qalbī min al-nifāqi wa haṣṣin farjī min al-fawāhisyi (Ya Allah sucikanlah hatiku daripada “sumber” sifat-sifat munafiq dan “bentengilah” sehingga terhindar “alat” kelamin dan pelepasanku dari perbuatan yang tidak senonoh).*³

Peneliti menduga bahwa letak aspek tasawufnya teletak pada adab ketika akan masuk jamban dengan memulai dengan langkah kiri dan keluar dengan langkah kanan, yang keduanya sebagai “simbol” bahwa kiri sesuatu yang “buruk” yang akan kita hilangkan atau buang. Sedangkan kanan, berarti sesuatu yang berbahaya atau tidak baik telah hilang atau dibuang, dan ini adalah nikmat dari Allah SWT yang tak terhingga. Aspek doa setelah istinja'; *Ya Allah sucikanlah hatiku daripada “sumber” sifat-sifat*

³ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 32.

munafiq dan “bentengilah” sehingga terhindar “alat” kelamin dan pelepasanku dari perbuatan yang tidak senonoh, mempunyai nilai sufistik.

Perbuatan istinja' adalah fikih yang setiap hari kita lakukan dengan disertai berbagai do'a untuk aspek tasawufnya. Do'a ini bila dilihat dari sudut pandang tasawuf, yaitu memohon agar dibersihkan dan disucikan dari “sumber” sifat-sifat munafiq. Selanjutnya agar “dibentengi” atau dilindungi agar “alat” kelamin dan pelepasan terhindar dari perbuatan tidak senonoh. Artinya dalam setelah beristinja seseorang harus bersyukur karena telah dihilangkan dari sumber penyakit (bila kotoran tak dikeluarkan dari tubuh), dan berdoa agar alat kelaminnya bisa terjaga agar tidak melakukan hal-hal yang bisa mendatangkan dosa.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita pahami bahwa H. Abdul Rani Mahmud mengintegrasikan antara fikih dan tasawuf. Adapun letak integrasi fikih dan tasawuf perihal pembahasan tentang istinja' dan tasawuf ini menurut peneliti ialah dimana seorang yang bangun dari tidur kemudian beristinja' diharuskan mengecek dirinya apakah dalam keadaan berhadats besar atau hadats kecil. Selanjutnya ditulis, “Maka wajib meniyatkan di dalam hati: mengangkat hadats atau melaksanakan wudu’,”⁴

2. Adab Melaksanakan Wuḍu'

Sebelum melakukan wuḍu seorang yang berhadats kecil diharuskan memperhatikan adab-adab wuḍu' seperti mencuci

⁴ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 34.

tangan, berkumur-kumur, membasuh muka, membersihkan kotoran-kotoran dari hidung, membaca *bismillah*, membasuh tangan sampai siku. Penjelasan tersebut dapat kita perhatikan kutipan H. Abdul Rani Mahmud dalam bukunya *Ihdāul Hidāyah* berikut ini:

Setelah selesai istinja` jika Anda “menanggung” hadats janabah karena melakukan persetubuhan misalnya. Maka wajiblah Anda mandi mengangkat hadats janabah atau hadats besar. Kalau tidak tentulah Anda akan melakukan wudu`, yang terkenal dengan mengambil air sembahyang sahaja”. Sebelumnya, karena baharu bangun tidur tentulah Anda mencuci mulut dengan menyikat gigi dan membasuh muka. Ketika akan melakukan wudu` dengan mengucapkan “bismillah” Anda membasuh kedua tangan sampai dengan pergelangan saja kanan dan kiri seraya menyiratkan:sunnah Wudu`. Membasuh masing-masing tiga kali dan memasukkan air kehidung dengan membersihkan kotoran-kotorannya.⁵

Sedangkan pembahasan tentang wuḍu dan adabnya H. Abdul Rani dalam bukunya mengharuskan seseorang harus memperhatikan bagaimana kebersihan diri dan memperhatikan adab-adab wuḍu. Sebagaimana dalam pembahasan wuḍu ini H. Abdul Rani Mahmud memparkan bahwa seorang yang akan melakukan wuḍu harus memperhatikan bagaimana sunnah-sunnah dan adab-adab wuḍu. Diantara sunnah-sunnah yang harus dilakukan seorang hamba ialah seperti membersihkan anggota badan sebelum melakukan wuḍu. Dimulai dari membasuh muka, mencuci tangan sampai pergelangan, membersihkan hidung dari kotorannya, membaca doa setiap

⁵Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*,33.

melaksanakan rukun wuḍu, membasuhnya dengan tiga kali. Penjelasan ini dapat kita perhatikan kutipan H. Abdul Rani Mahmud berikut ini:

Ketika akan melakukan wudu dengan mengucap “Bismillah” anda membasuh kedua tangan sampai dengan pergelangan saja kanan dan kiri seraya meniatkan sunnah wuḍu. Setelah tiga kali membasuh masing-masing tangan itu. Lalu berkumur-kumur tiga kali, seraya memasukkan air kedalam hidung membersihkan kotoran-kotoran di dalamnya. Kaum ibu perlu ingat. Rambut pelipis, biar bagaimanapun panjangnya, wajib dibasuh dari pangkal hingga ujungnya, Ketika membasuh muka, karena masuknya dalam bahagian muka. Sama halnya dengan cambang, kumis dan janggut kaum bapak. Dan apabila melakukan wudu diharuskan berdoa setiap melakukan anggota wuḍu dan juga setelah selesai wudu sunnah mengucapkan zikir dan doa.⁶

Menariknya lagi dalam pelaksanaan wuḍu ini H. Abdul Rani Mahmud menyarankan agar menggunakan air seperlunya saja dengan tidak memakai air secara berlebihan sekalipun melakukan wuḍu di sungai. Karena yang demikian itu termasuk perbuatan mubazir dan lebih cenderung kepada was-was syaitan. Jika diperhatikan dalam uraian H. Abdul Rani Mahmud tersebut merupakan bentuk integrasi antara fikih dan tasawuf. Sekalipun menggunakan wuḍu namun tidak dianjurkan berlebih-lebihan dalam menggunakan air walaupun melaksanakan wuḍu itu di sungai. Penjelasan ini dapat dilihat dalam buku-Nya *Ihdaul Hidayah* berikut ini:

Jangan terlalu banyak memakai air yang tidak diperlukan, biar ditepi sungai sekalipun karena yang demikian itu adalah

⁶ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 34-38.

makruh (sama dengan melebihi dari tiga kali dengan sengaja lebih-lebih karena was-was semata-mata. Orang was-was adalah permainan setan, maka tertawa-tawalah dia (setan) karena sukacitanya. Kerjanya mewas-waskan orang sedang melaksanakan wuḍu.⁷

Pemaparan yang disuguhkan oleh H. Abdul Rani Mahmud dalam pembahasan tentang wuḍu dan adabnya ini dapat diambil benang merahnya bagaimana ia membahas dengan mengkaitkan antara fikih dan tasawuf lewat pembahasan adab (tasawuf-akhlaki). Beliau mengintegrasikan pembahasan fikih dan tasawuf secara apik. Pengintegrasian tersebut dapat dilihat dari pembahasan diawali dengan menganjurkan seseorang yang hendak melaksanakan wuḍu dengan memperhatikan adab-adab dan sunnah-sunnahnya. Adab-adab yang dimaksud ialah bagaimana seseorang harus memperhatikan kebersihan badan sebelum melakukan wuḍu. Secara tegas beliau meminta seorang harus membersihkan muka, tangan, hidung, menyelang-nyelangi jari guna memperoleh wuḍu yang sempurna dan anggota badan bersih serta air sampai dengan merata. Selanjutnya beliau juga menganjurkan agar melaksanakan wuḍu dengan tiga kali secara bergantian dengan mendahulukan kanan dari yang kiri. Kemudian seorang yang melaksanakan wuḍu juga diharuskan membaca doa disetiap membasuh anggota wuḍu.

Selain daripada itu beliau juga menganjurkan dalam penggunaan air wuḍu tidak diperkenankan memakai air wuḍu

⁷ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 39.

secara berlebihan, sekalipun posisi orang yang melaksanakan wuḍu tersebut di sebuah sungai. Hal yang demikian jelas tampak bahwa penjelasan Abdul Rani Mahmud tersebut mengkaitkan antara fikih dan tasawuf. Letak fikihnya jelas bagaimana seorang yang hendak melakukan wuḍu dengan memperhatikan syariat-syariat wuḍu yang terdiri dari rukun dan sunnah-sunnahnya. Sedangkan kaitan tasawufnya dimana seorang harus memperhatikan adab-adab melaksanakan wuḍu seperti memperhatikan kebersihan, membaca doa, memulai dengan yang kanan, membaca doa setiap melaksanakan wuḍu dan tidak menggunakan air secara berlebihan. Penggunaan air dalam hal ini harus diperhatikan secara baik agar tidak mubazir ataupun tidak termasuk golongan orang yang was-was sekalipun pelaksanaan wuḍu di sungai.

3. Adab Mandi Wajib

Berkaitan dengan pembahasan mandi dan adabnya dalam hal tersebut yang dimaksud adalah mandi wajib, H. Abdul Rani Mahmud menguraikan dalam bukunya *Ihdāul Hidāyah* dengan mengawali pembahasan tentang adab-adab mandi, fardhu-fardhu mandi, sunnat-sunnat mandi syarat-syarat mandi, dan yang mewajibkan mandi. Kemudian dalam pembahasan mengenai syariat mandi ini beliau menyelingi dengan adab-adab yang harus ditunaikan seseorang sebelum melakukan mandi.

Adab-adab tersebut seperti harus memperhatikan kebersihan badan terlebih dahulu sebelum mandi. Membasuh tangan, mengalirkan air secara merata keseluruhan tubuh dan rambut,

membersihkan kemaluan, menyelang-nyelangi rambut dan lipatan-lipatan badan, dan melaksanakan dengan berdoa. Penjelasan ini tentunya masuk bagian pembahasan tasawuf yang memiliki keterkaitan antara keduanya. Untuk lebih jelasnya mari kita perhatikan kutipan dari H. Abdul Rani Mahmud berikut ini:

Apabila anda dikenai janabat karena mimpi setubuh sampai keluar mani *ataupun* karena bersetubuh maka anda dikatakan menanggung hadats janabat atau dikatakan junub. Kalau anda tak dapat menyelam didalam air yang banyak, sudah tentu anda mandi dengan mencebok dan menidurkan air kebadan dari kepala hingga kaki dan merata. Kalau buang air, istinja`lah setelah membasuh tangan itu. Dan hilangkanlah kotoran yang ada pada badan anda, seperti ingus, lebih-lebih najis dan membasuhnya. Kemudian tuangkan air mandi itu kepada badan yang sebelah kanan tiga kali. Kemudian kepada badan sebelah kiri tiga kali. Sambil menggosok-gosok dengan tangan, bahagian-bahagian muka dan belakang, supaya air itu merata. Rambut dan bulu-bulu harus diselang-selangi. Demikian pula lipatan-lipatan yang terdapat pada kulit.⁸

Selanjutnya dalam pembahasan mandi tersebut H. Abdul Rani Mahmud memberikan penjelasan secara khusus terkait penyebab mandi bagi perempuan. Mengenai hal khusus tersebut diawali dengan pemaparan tentang hal yang menyebabkan perempuan melaksanakan mandi junub dikarenakan karena haidh, nifas dan wiladah.

Uniknya dalam pembahasan ini H. Abdul Rani Mahmud menjelaskan bahwa bagi mahrom perempuan ataupun suaminya diharuskan mengajari perempuan tersebut untuk mengetahui perihal yang berkaitan dengan mandi junub. Jika tidak mampu mengajari

⁸ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 45.

ataupun karena suatu hal apakah karena kesibukan dan sebagainya maka seorang suami atau mahram dari perempuan itu wajib menyuruh perempuan tersebut belajar kepada orang yang kredibel ilmunya sekalipun gurunya seorang laki-laki yang tentunya diyakini terhindar dari fitnah.

Berhubung dengan pembicaraan mengenai haidh, maka disini kami tambahkan beberapa pelajaran yang berkenaan dengan keadaan itu sebagai sesuatu hal yang telah ditentukan Allah Swt kepada Wanita saja. Sebagaimana telah sama dima'lumi, bahwa wajib atas wali seorang Wanita atau suami seorang istri mengajarkan sekalian yang wajib untuk dilaksanakan dan sekalian yang haram supaya dijauhi selaku perintah dan larangan dalam Agama Islam. Seandainya bapak, wali atau suami yang bersangkutan tidak sanggup, maka wajiblah atasnya menyuruh mereka belajar. Dan bila guru Wanita tidak terdapat atau tiada mempunyai kesempatan sama sekali untuk memberikan pelajaran, maka wajib pula atasnya menyuruh mereka belajar kepada guru pria dengan syarat-syarat antara lain yang terpokok dan terpenting aman sentosa keduanya (pengajar dan pelajar) daripada fitnah.⁹

Ditinjau dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa penjelasan tentang mandi dan adabnya memiliki integrasi dalam bidang fikih dan tasawuf. Yang demikian itu dapat kita lihat bagaimana beliau menjelaskan tentang fikih terlebih dahulu dengan tetap menyisipi dengan adab-adab yang harus diperhatikan seseorang sebelum melaksanakan mandi wajib. Perhatian terhadap kebersihan ini tentunya masuk adab tasawuf karena seseorang harus memperhatikan kebersihan diri seperti harus membersihkan badan dari kotoran, menyelang-nyelang badan dan lipatan badan serta rambut. Tentu ini

⁹ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 49.

jika ditelisik secara mendalam kaitan kebersihan dalam diri ini muaranya masuk kedalam kebersihan jiwa seseorang.

Hal menarik lainnya ialah pembahasan khusus bagi wanita yang menyebabkan mereka melaksanakan mandi janabah dikarenakan haidh maupun nifas. Namun, yang membuat pembahasan ini menarik dan kaitannya dengan tasawuf dimana seorang suami atau wali perempuan memiliki tanggung jawab untuk mengajari perempuan hal yang berkaitan dengan mandi junub. Jika tidak memiliki kemampuan atau waktu bagi seorang wali maupun suami dalam mengajari istrinya maka diharuskan menitipkan istri kepada guru yang tentunya memiliki kredibilitas dibidangnya dan terhindar dari fitnah. Melihat hal tersebut tentunya memiliki integrasi antara fikih dan tasawuf dengan melihat bagaimana adab seorang suami menitipkan perempuan terhadap guru-Nya. Dalam hal ini bagaimana juga adab seorang murid terhadap guru sekalipun itu seorang istri. Disinplulah kerendahan hati dari seorang suami yang harus merelakan istrinya untuk belajar kepada seorang guru meskipun itu adalah guru laki-laki.

4. Adab-Adab Tayamum

Selanjutnya dalam pembahasan adab-adab tayamum dalam *Ihdāul Hidāyah* H. Abdul Rani Mahmud masih tetap mengajarkan aspek fikih dari tayamum itu berupa uraian-uraian perihal tayamum; mulai dari pengertian tayamum, sunnat-sunnatnya, fardhu tayamum,

syarat-syarat tayamum, yang membatalkan, tak dapat memakai air pada sebagian anggota wudu'.¹⁰

H. Abdul Rani Mahmud mengutip pendapat Al-Ghazali mengenai sebab-sebab orang dapat melakukan tayamum, bila mendapatkan sebab:

- a. Ketiadaan air, sesudah diusahakan mencarinya dalam waktu sembahyang (dalam musafir)
- b. Ada udzur karena sakit, meskipun ada air yang banyak.
- c. Ada halangan untuk mendapatkan air: seperti binatang buas, manusia yang mengancam (perampok).
- d. Penahanan didalam penjara, rumah tahanan dsb.
- e. Ada air tapi diperlukan untuk diminum atau kepunyaan orang lain, atau mahal harganya.
- f. Ada luka yang ditakuti, bila kena air tambah menyakitkan apa lagi sampai menghilangkan nyawa.¹¹

Aspek tasawuf dalam hal tayamum ini adalah dimana seseorang harus memperhatikan adab-adab melaksanakan tayamum dengan sebab-sebab secara syar'i atau fikih. Artinya tayamum itu bisa dilakukan apabila ada suatu uzdur atau hal-hal yang menyebabkan kita tak menemukan air atau karena kita tidak boleh memakai air karena sebab luka atau penyakit yang dapat menggunakan air untuk berwudu' dan mandi.

B. Shalat

Materi-materi integrasi fikih-tasawuf yang berkaitan dengan shalat, H. Abdul Rani Mahmud menguraikan pembahasan terkait salat

¹⁰ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 51-53.

¹¹ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 50-51.

beserta adabnya meliputi: shalat farḍu berjamaah dan adabnya, dan adab-adab imam.

1. Şalat Fardu Berjamaah dan Adabnya

Adapun Pembahasan mengenai shalat dan adabnya ini, H. Abdul Rani Mahmud memaparkan dalam bukunya *Ihdāul Hidāyah* bahwa hendaklah melakukan shalat secara berjamaah di masjid terutama bagi laki-laki. Secara syarī'at bagi seorang laki-laki diharuskan melaksanakan shalat berjamaah dan mendapatkan pahala 25 derajat dibandingkan dengan shalat sendirian. Adapun hukum melaksanakan shalat jamaah ini, H. Abdul Rani Mahmud menguraikan tiga pendapat. Yang pertama disampaikan farḍu 'ain, kedua fardu kifāyah dan sunnah muakkad dalam pelaksanaan shalat jamaah tersebut diuraikan bagaimana seharusnya juga memperhatikan adab-adab yang harus diperhatikan oleh seseorang sebelum masuk ke dalam masjid dengan mendahulukan kaki kanan terlebih dahulu, setelah memasuki masjid dengan melaksanakan shalat tahiyatul masjid terlebih dahulu.

Dalam bab ini peneliti mengakui bahwa beliau membahas lebih secara eksplisit terkait tasawufnya. Umumnya uraian tentang shalat jamaah ini sisi syariatnya lebih menonjol dibandingkan dengan tasawufnya. Kemudian pembahasan tentang syariat ini lebih banyak mengutip hadis-hadis nabi tentang keutamaan shalat berjamaah. Namun sisi tasawuf yang ditunjukkan dalam pembahasan ini lebih kedalam pembahasan tentang adab-adab shalat jamaah dan adab memasuki masjid.

Selanjutnya integrasi antara fikih dan tasawuf tentang shalat jamaah dan yang berkaitan dengannya menunjukkan bagaimana seorang itu harus memperhatikan tentang jamaah. Sisi lainnya dalam pembahasan tasawuf ini seseorang dianjurkan untuk memperhatikan adab penghormatan kepada Allah dan masjid sekaligus. Bagaimana tidak seseorang sebelum memasuki masjid harus menanggalkan alas kakinya sebagai simbol dari kebersihan dan sebagai simbol menanggalkan keduanianiwyaan. Selain itu harus mendahulukan kaki kanan daripada kaki kiri ketika memasuki masjid. Ini menunjukkan adab terhadap Allah dan masjid. Selanjutnya, seorang hamba juga memberikan penghormatan kepada Allah dengan melaksanakan shalat tahiyatul masjid sebelum duduk di dalam masjid sebagai bentuk penghormatan. Tentunya semua itu saling berkaitan antara syari'at dan tasawuf.

2. Adab-Adab Imam

Dalam pelaksanaan shalat berjamaah seorang imam harus dapat melakukan adab-adab bila menjadi imam shalat. Menurut H. Abdul Rani Mahmud dalam pelajaran kesebelas dan keduabelas, adab-adab imam itu adalah:

Pertama: adab-adab sebelum sembahyang. Kedua: adab-adab dalam membaca bacaannya. Ketiga: adab-adab dalam melaksanakan rukun-rukun. Keempat: adab-adab Ketika keluar dan sedah selesai daripada sembahyang.

Adapun adab-adab pada sebelum melakukan sembahyang itu, yaitu enam adab...adab-adab Imam dalam membaca bacaannya ada tujuh adab...adab-adab dalam melaksanakan

rukun-rukun ada lima adab...Adab-adab kemudian daripada salam ada tiga adab.¹²

Ada hal yang menarik dalam adab-adab ini, dalam hukum fikih makruh hukumnya menjadi imam bila makmumnya lebih mengetahui ilmu fikih daripada imam itu. Dan akan lebih kuat makruhnya apabila yang menjadi makmum itu lebih baik bacaannya daripada yang menjadi imam, kecuali yang menjadi makmum itu enggan menjadi imam, maka hilanglah makruhnya.¹³

C. Adab

Pembahasan tentang bab Adab ini memiliki format yang berbeda dengan pembahasan bab lainnya. Format yang dicantumkan oleh H. Abdul Rani Mahmud dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* ini terlebih dahulu menguraikan tentang adab bangun tidur, adab berpakaian, dan adab memasuki jamban atau wc. Pembahasan ini ia kemas secara baik yang dibagian akhirnya beliau integrasikan dengan syariat ataupun fikih. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis paparkan beberapa kutipan dari kitab beliau.

Didalam fashal ini termasuk juga adab-adab memakai pakaian Adab, dapat pula diartikan tata tertib, yaitu peraturan-peraturan yang meliputi amal-amal yang wajib dan yang sunnat: baik yang berupa perbuatan yang lahir atau yang batin. Maka hendaklah kamu bangun daripada tidur sebelum masuk waktu subuh. Sebaiknya juga perpanjanglah waktu malamammu dengan membaca surah-surah dan amalan-amalan zikir lainnya. Manusia manakala bangun daripada tidurnya, maka adalah keadaannya seolah-olah berpindah daripada lelap tidurnya,

¹² Mahmud, *Ihdāul Hidāyah* XI & XII, 8-10, 2-11.

¹³ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah* XI, 9.

maka adalah keadaannya seolah-olah berpindah daripada mati kepada hidup. daripada tiada menjadi ada, daripada diam kepada bergerak. Maka hamba allah yang menyadari keadaan sedemikian rupa aqalnya menjadi terang dengan cahaya makrifat dan hatinya pun bebas dari penyakit-penyakit batin, terhindar dari cinta dunia, mementingkan diri sendiri, bermegah-megah, dengki dsbg”.¹⁴

Berdasarkan uraian tentang adab bangun tidur seharusnya seorang hamba itu menyadari bahwa ia dari mati kemudian hidup Kembali. Kemudian diharuskan bangun sebelum terbit fajar agar mendapat hati yang bersih dan terhindar dari penyakit-penyakit batiniah seperti sombong, mendengki, cinta dunia dan sebagainya. Ini pembahasan tentang tasawuf. Adapun integrasi tasawuf dengan fikih dalam hal ini dimana beliau dibagian pembahasan tentang adab bangun tidur tersebut dianjurkan untuk membaca doa bangun tidur. Setelah itu memperbanyak zikir kepada Allah kemudian berwudu lalu melaksanakan shalat.

Adapun mengenai adab berpakaian dalam hal ini juga Abdul Rani Mahmud mengintegrasikan antara tasawuf dengan fikih. Pakaian yang digunakan seharusnya diniatkan untuk menjunjung perintah Allah dan menutup aurat. Hindarilah berpakaian dengan tujuan untuk mendapat pujian maupun sanjungan dari manusia.

Dan hendaklah anda merasa takut bahwa adalah maksudmu dengan memakai pakaianmu itu karena memperlihatkan-lihatkan kepada orang lain, pakaian-pakaian yang indah-indah dan mahal-mahal supaya mereka memuji dan menyanjung anda dan merasa segan dan hormat kepadamu. Maka adalah maksud

¹⁴ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 26-28.

semacam ini hanya menimpakan kerugian kepadamu dan menjerumuskan kedalam jurang kebinasaan”.¹⁵

H. Abdul Rani Mahmud memulai tulisan dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* dengan cara menerjemahkan Kitab *Hidāyah al-Sālikīn* karya Syekh Abdul Samad Palembang dan kitab *Bidāyah al-Hidāyah* karya Al-Ghazali, sambil menyelingi tulisannya dengan mengutip pendapat ulama-ulama lainnya dari berbagai kitab fikih maupun tasawuf, serta kadang H. Abdul Rani Mahmud menuliskan pendapatnya sendiri.

Materi kitab *Ihdāul Hidāyah* terdiri dari tiga bagian, (1) pendahuluan/muqaddimah, (2) isi, dan (3) penutup dengan materi tasawuf dan dzikrullah. Bila ditelaah dengan pendekatan karya ilmiah, kuantitas pendahuluan atau muqaddimah lumayan banyak untuk sebuah kitab yang sederhana. Hal ini dibuktikan dengan pada bagian pendahuluan yang sangat panjang, yaitu mencapai 24 halaman; sedangkan isinya hanya terdiri dari 91 halaman, dan cover sebanyak 12 halaman. Namun perlu diperhatikan bahwa tradisi khas penulisan tulisan Islami seperti kitab kuning, muqaddimah merupakan pengantar utama isi, sehingga secara logika tanpa memahami pengantar akan tidak mungkin untuk memahami isinya dengan benar. Sebagai contoh Ibn Khaldun telah menulis sebuah kitab yang bernama *Muqaddimah* sebagai pengantar bagi karya besarnya yang lain.

Integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*, secara nyata terjadi pada pelajaran kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan. Pada pelajaran kelima hingga kedelapan, dibahas materi tentang fikih,

¹⁵ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 29.

selanjutnya pada tiap pelajaran ditutup dengan pembahasan tasawuf dan dzikrullah. Namun bila ditelaah lebih dalam, mulai sejak awal yakni mulai kata pengantar hingga mukaddimah, nuansa tasawuf sudah mulai dikenalkan oleh H. Abdul Rani Mahmud kepada murid-muridnya.

Integrasi fikih dan tasawuf dalam *Ihdāul Hidāyah*, tidak hanya mementingkan keagamaan saja melainkan juga dari segi keduniaan, menurutnya keduanya tidak kalah pentingnya, keduanya harus sama-sama diberikan kepada anak didik. Dalam pandangannya, H. Abdul Rani Mahmud telah memahami secara mendalam betapa pentingnya memahami tasawuf dalam pelaksanaan pengetahuan fikih bagi guru-guru agar dalam memberikan mata pelajaran fikih dan prakteknya juga memasukkan unsur tasawuf (akhlak) sesuai dengan umurnya dan tidak diberikan secara sekaligus melainkan diberikan secara bertahap dari yang sederhana kepada yang kompleks.

Materi-materi yang dimuat dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* merupakan materi-materi fikih praktis dan fikih keseharian, seperti istinja', wudu, mandi, tayamum, shalat berjamaah, dan adab-adab dalam melakukan aktivitas keseharian. Tak dapat dipungkiri bahwa dalam isi kitab materi fikihnya lebih kental ketimbang nuansa sufistiknya. Hal ini dapat dilihat buku rujukan kitab *Ihdāul Hidāyah* sebagian besar kitab-kitab fikih Syafi'iyah. Dalam pengantar pelajaran kedelapan kitab *Ihdāul Hidāyah*:

Kami selaku pengelola tidaklah terikat dengan menerjemahkan dari kitab *Bidāyah al-Hidāyah* sahaja, akan tetapi bilamana dirasa perlu, kami ambilkan dari kitab-kitab lain mengenai ilmu Fikih untuk melaksanakan hukum-hukum syarī'at. Bahkan terkadang-kadang kami datangkan pula ayat-ayat Al-Qur'an dan Khabar-khabar Hadīts, selain untuk mengungkapkan bahwa ajaran yang terkenal dengan nama Madzhab Imam Syafi'ī memang mempunyai

dasar dan landasan dari Al-Qur'ān dan As-Sunnah, juga dengan demikian keadaannya, jadi meningkatkan mutu peserta pengajian dari tingkat taqlid kepada tingkat istibā'.

H. Abdul Rani Mahmud membekali pengetahuan untuk murid-muridnya dari taqlid (mengikuti tanpa mengetahui alasan atau dasar hukumnya) naik ke tingkat istibā' (mengikuti dengan mengetahui dasar hukumnya baik dari Al-Qur'an maupun Hadits). Materi-materi yang disajikan dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* adalah materi pengantar untuk ilmu fikih dan tasawuf, maupun sebagai materi untuk dipraktekkan atau dilaksanakan oleh murid-muridnya dalam bentuk praktek amal-ibadah sehari-hari. Praktek amal-ibadah keseharian yang terdapat dalam *Ihdāul Hidāyah* ini merupakan kewajiban yang paling pokok yang ditemui dan dilaksanakan dalam kehidupan keseharian, mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Materi integrasi fikih-tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* berisi kegiatan atau kewajiban sehari-hari bagi seorang hamba. Dengan demikian materi-materi integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud dapat dikatakan sebagai materi integrasi fikih-tasawuf *al-Fardhiyah al-Asasiyah*.

BAB IV

FILOSOFI INTEGRASI FIKIH DAN TASAWUF

A. Fikih dan Tasawuf Sebagai Dasar Ibadah

H. Abdul Rani Mahmud menyatakan dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*, bahwa agama Islam terdiri dari 3 (tiga) pengetahuan, yaitu ilmu tauhid (uṣūluddin), ilmu syarī'at (fikih) dan ilmu haqīkat (tasawuf). Beliau menulis:

Ilmu Syara' (Ilmu Fikih) itu, yaitu mengenal (mengawasi) pengetahuan untuk mengamalkan: Fardhu Thaharah, cara bersuci Fardhu dan cara-cara melakukan Shalat, sembahyang. Cara melakukan Puasa yang Fardhu, Zakat dan Haji beserta sekalian yang membatalkan masing-masing (Amal-Ibadat) dsbnya.¹

Selanjutnya dinyatakan bahwa:

Ilmu Bathin atau Ilmu *Tasawwuf* itu ialah mengenal (menguasai) pengetahuan mengenai sifat-sifat bathin yaitu: sifat-sifat yang tersembunyi didalam hati dan jiwa manusia, mengetahui sifat-sifat yang baik dan sifat-sifat yang jahat. Dengan menguasai pengetahuan tentang sifat itu semuanya, niscaya sejahteralah sekalian amal-ibadat itu sendiri. Apakah artinya Ibadat yang dilaksanakan, seperti salat (sembahyang) dengan riya', ujub, sum'ah atau takabbur dsb.nya. Niscaya akan menjadi hampalah (kosong) dari pada ihsān atau ikhlas selaku isi atau intinya. Inilah kadar yang Fardu 'Ain didalam golongan Ilmu *Tasawwuf*.²

¹ Abdul Rani Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, Pertama (Pontianak: Al-Ihsān, 1975), 4.

² Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 4–5.

Dengan demikian dapatlah dilihat bahwa pelaksanaan amal ibadah tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya ihsān atau ikhlas dalam batin manusia. Ihsān dan ikhlas bagi H. Abdul Rani menjadi bagian pokok atau inti sehingga pelaksanaannya sebagai fardhu ain yang berarti harus atau wajib dilakukan bagi setiap muslim yang melakukan ibadah, baik ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun ibadah lainnya.

Ibadah dalam perspektif Islam, merupakan kewajiban seorang hamba untuk menjalankan kewajibannya atas dirinya untuk patuh dan taat kepada Allah SWT dengan berbagai macam cara yang telah diajarkan. Dan konsep ibadah ini juga dapat dilihat dari aspek Tasawuf yang berupaya mensucikan hati dan jiwa manusia.

A. Yummi³ menyatakan, bahwa seorang muslim dalam menjalankan ibadah yang sempurna, maka pada saat itu, ia harus memadukan atau mengintegrasikan syarī'at (fikih) dengan tasawuf, mengingat keduanya adalah dua ilmu yang terkait erat satu dengan lainnya. Amal kedua ilmu tersebut merupakan contoh dari perhatian yang mendalam terhadap keimanan, fiqh mencerminkan lambang tindakan cinta pada sudut pandang lahiriah, sedangkan tasawuf mencerminkan wujud amalan serta ibadah pada sudut pandang batin. Oleh karena itu, seseorang harus dipandang sebagai seorang muslim yang sejati dengan asumsi bahwa ia memiliki kemampuan untuk melaksanakan hukum fikih dan tasawuf secara terkoordinasi.

³ Yumni, A. Pelaksanaan Ibadah dengan Mengintegrasikan Fiqh dan Tasawuf. *Nizhamiyah*, 7 (2017) 2, 2-3

Ibadah dibagi menjadi empat jenis berdasarkan berbagai sudut pandang. Ibadah bila dilihat dari secara khusus dan umum, maka ibadah dibagi menjadi: *pertama*, ibadah khusus, yaitu ibadah yang dasar pelaksanaannya telah ditentukan dalam nash yakni ayat-ayat Qur'an dan Hadist. Contohnya ibadah shalat, ibadah puasa, dan ibadah haji. Dan ibadah khusus tidak ada tambahan. *Kedua*, ibadah Umum, yaitu segala amal terpuji dan baik, yang laksanakan oleh orang-orang beriman dengan niat beribadah dan melaksanakannya semata-mata karena Allah SWT.

Ibadah bila dilihat dari aspek pelaksanaannya, maka ibadah dapat dibagi menjadi: *pertama*, ibadah jasmani-rohani, yaitu ibadah tersebut dilaksanan dengan jasmani & rohani, misalnya ibadah shalat dan ibadah puasa. *Kedua*, ibadah ruhani dan *māliah*, yakni suatu ibadah yang dilaksanakan secara jasmaniah, dan rohaniyah, serta harta secara bersamaan, misalnya ibadah haji.

Selanjutnya bila dalam sudut pandang pribadi dan masyarakat, maka ibadah dibagi menjadi: *Pertama*, ibadah Fardhi: yaitu Ibadah yang dilakukan secara individu, seperti ibadah shalat dan ibadah puasa. *Kedua*, ijtima'i ibadah, yaitu ibadah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat sosial, misalnya ibadah zakat dan ibadah haji.

Sedangkan bila ibadah ditinjau dari sifat dan bentuknya, maka ibadah tersebut dibagi menjadi: *Pertama*, Ibadah dalam bentuk kata-kata misalkan dzikir, tahlil, amalan do'a, dan lainnya. *Kedua*, ibadah secara detail kata & perbuatan misalnya ibadah shalat, ibadah zakat, dan ibadah puasa, serta ibadah haji.

Menurut Muhammad Alwan Zuhdi⁴, ibadah adalah hak milik Allah yang diberikan kepada seorang hamba untuk memperoleh kesempatan memperoleh keridhaan Allah, tetapi bagi orang yang menolak melakukan ibadah pada Allah, orang tersebut termasuk telah berbuat takabur atau sombong. Tasawuf adalah perilaku rajin beribadah dan melepaskan segala sesuatu yang bersifat duniawi, hanya fokus menghadap ibadah kepada Allah semata. Sufi adalah orang yang telah disucikan dan para sufi ini telah banyak berlatih dalam menyucikan diri. Mereka selalu berusaha untuk mensucikan jiwa dan hatinya agar bisa sedekat mungkin dengan Allah. Seseorang yang ingin melakukan ibadah dengan Allah SWT, maka ia harus membersihkan jiwanya agar dapat dekat dengan Allah; ia mesti mentaati perintah, menjalankan syariat hukum (fiqh). Dan jalan untuk itu disebut tariqah, yaitu jalan menuju Allah dalam mentaati dan mengikuti ketentuan agama dengan amalan lahir dan batin. Dengan memiliki sifat ketaatan pada syariat dan amalan lahir dan batin, maka akan mengantarkan seseorang kepada ma'rifah; artinya mengetahui dan merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui hati.

Menurut Abdul Rani Mahmud⁵, bahwa Junjungan Nabi Muhammad SAW, telah menegaskan bahwasanya kesempurnaan Ibadat itu ialah bahwa engkau menyembah Allah (dengan ibadatmu itu) seolah-olah engkau melihat Dia, maka jika engkau tidak dapat

⁴ Muhammad Alwan Zuhdi, *Konsep Ibadah dalam Perspektif Tasawuf Teosufi*. Diakses pada 20 Oktober 2021 pada <https://www.studocu.com/en-us/document/universitas-islam-negeri-maulana-malik-ibrahim/study-alquran/konsep-ibadah-dalam-perspektif-tasawuf-teosufi/18115010>

⁵ Abdul Rani Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 12.

melihatnya, (ketahuilah) bahwasanya Dia senantiasa melihat engkau. Kemudian secara tersurat Nabi SAW juga menegaskan bahwa terdapat maqam dalam melaksanakan ibadah; yaitu maqam *musyahadah* (maqam *haqieqat*), maqam *mujāhadah* (maqam *tarieqat*).

H. Abdul Rani Mahmud menuliskan dalam *Ihdāul Hidāyah*, bahwa:

Pembuat Ibadat manakala melakukannya dengan kesadaran sehingga seolah-olah dia melihat Allah berhadapan secara langsung. Inilah maqam (kedudukan) yang tertinggi bagi seseorang hamba Allah dalam melaksanakan ‘Amal Ibadat. Maqam Musyahadah (saling melihat) diantara hamba dengan Tuhan; dan dinamakan juga Maqam Mukasyafah (saling terbuka) diantara hamba dengan Tuhan. Kemudian Maqam ini dinamakan Maqam Haqiqat.”⁶

Selanjutnya ditulis dalam *Ihdāul Hidāyah*, bahwa:

Jika Pembuat Ibadat itu tidak atau belum memiliki kesadaran yang sedemikian rupa (Seolah-olah melihat Allah dalam melakukan ‘Ibadat kepadaNya), maka hendaklah melakukan ‘Ibadat itu dengan kesadaran bahwa Allah senantiasa Melihat, Mendengar, dan Mengetahui dirimu. Inilah maqam yang kedua, berada dibawah maqam yang pertama tadi. Maqam yang kedua ini dinamakan Maqam Muraqabah (Mengintai-intai) karena seseorang hamba Allah didalam melakukan Ibadatnya selalu mengawaskan hatinya bila lengah untuk memiliki kesadaran Allah senantiasa melihat kepadanya. Dan dinamakan juga Maqam Mujahadah (berjuang karena hamba Allah selalu berjuang) untuk memiliki kesadaran itu. Kemudian maqam ini dinamakan; Maqam Tharieqat (jalan) karena si hamba masih mempunyai kesempatan untuk berjalan mencapai Maqam Haqiqat.⁷

⁶ Abdul Rani Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 12-13.

⁷ Abdul Rani Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 13.

Penjelasan H. Abdul Rani Mahmud terkait dengan maqam sangat menarik karena berbeda dengan penjelasan pada umumnya yaitu mengawali penjelasan dari maqam hakekat terlebih dahulu tidak dari maqam syarī'at. Maqam hakekat ini merupakan tujuan utama dan tertinggi dari setiap ibadah, dan pencapaian pada maqam ini adalah pencapaian yang tertinggi yang diinginkan setiap hamba Allah. Kata kunci maqam hakekat bagi H. Abdul Rani Mahmud yaitu musyahadah dan mukasyafah. Dua kata tersebut mengarah kepada aktivitas beribadah seorang hamba yang melihat dan berhadapan langsung dengan Allah. Kata musyahadah berarti melihat tidak secara zahir melainkan batin. Sedangkan mukasyafah berarti bukan hanya melihat tetapi saling terbuka sehingga disitulah kemungkinan untuk terjadinya komunikasi sangat besar.

Kemudian barulah penjelasan terkait maqam tarekat dijelaskan H. Abdul Rani Mahmud setelah maqam hakekat. Maqam tarekat bagi H. Abdul Rani Mahmud berada dibawah persis dari maqam kakekat oleh karena penggunaan dua kata kunci yaitu muraqabah dan mujahadah yang hanya mengarah pada arti seolah-olah melihat. Artinya seseorang yang berada pada tingkatan maqam tharekat dapat dikatakan sebagai suatu tindakan ibadah yang monolog.

Selanjutnya menurut Abdul Rani Mahmud terdapat maqam syarī'at bagi orang-orang 'awam dan maqam tarikat bagi orang-orang *khawash* (orang-orang tertentu), dan maqam hakekat bagi orang-orang *Khawash shuh Khawash* (orang-orang istimewa). Secara tersirat dari kata-kata '*an ta'buda Allah*, mengandung arti bahwa:

Perbuatan mana, baharu dinamakan ‘ibadat bila dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan Allah melalui RasulNya Muhammad SAW. Peraturan mengenai cara-cara melakukan ‘ibadat itu dinamakan; syarie’at. Secara *mutlaq*, wajiblah atas si hamba melakukan sesuatu ‘ibadat dengan memenuhi ketentuan rukun-rukun dan syarat-syaratnya. Maqam ini adalah maqam yang dibawah maqam Tarieqat, dengan sendirinya dinamakan maqam Syarie’at, maqamnya orang-orang ‘awam. Maqam tarekat adalah maqamnya orang-orang *khawash* (orang-orang tertentu), sedangkan maqam Haqieqat adalah maqam orang-orang *Khawash shuh Khawash*, maqam orang-orang istimewa)... Hanya saja, ihsān yang menjadi syarat sahnya ‘ibadat adalah ihsān pada maqam Syarie’at ya’ni; melakukan ‘Ibadat dengan memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Sedangkan maqam Tharieqat, apakah maqam Haqieqat adalah bagian dari pada sifat-sifat orang khawash, maka ter’udzur (tidak diberatkan) kepada orang-orang banyak.”⁸

H. Abdul Rani Mahmud memandang bahwa beribadah kepada Allah pada maqam syari’at harus menginternalisasi ihsān. Hal tersebut dikarenakan bagi beliau, ihsān menjadi syarat sahnya ibadah. Dalam pandangan peneliti konsep syari’at H. Abdul Rani tersebut secara otomatis memiliki tingkat yang tinggi, karena memposisikan ihsān sebagai fardhu ‘ain. Sedangkan bagi orang khawash dan khawash shukh khawash posisi ihsān tidak menjadi syarat sahnya ibadah, sekaligus tingkat yang demikian itu tidak harus ada dalam setiap individu. Konsep integrasi sufistik yang telah dijelaskan H. Abdul Rani bertumpu pada konsep ihsān sebagai jembatan antara fikih dan tasawuf.

⁸ Abdul Rani Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 13-14.

Berbeda dengan H. Abdul Rani Mahmud, konsep sufistik integrasi aspek lahiriah (syarī'at) dan aspek batiniyah (hakikat) yang telah dibangun oleh Al-Qusyairi dan Al-Ghazālī telah menjadi referensi bahwa ibadah kepada Allah tidak hanya cukup hanya satu aspek semata, namun juga harus kedua-duanya, yaitu jasmani-rohani, lahir-batin, gerakan-penghayatan, bacaan-perenungan. Menjadi satu padu, yang dapat menjadikan ibadah berkualitas, sehingga menjadi orang-orang *muttaqin* dan *muhsinin*.⁹

Dalam pelaksanaan ibadah perlu adanya harmonisasi aspek lahir dan batin, antara aspek syarī'at yang diwakili oleh fikih dan aspek hakikat yaitu tasawuf. Bahwa ibadah yang dilakukan harus memperhatikan aspek syarī'at (lahiriyah, Gerakan dan lainnya), namun juga harus juga memperhatikan aspek hakikat (batiniyah, kekhayatan, penghayatan dan perenungan). Agar ibadah benar-benar berkualitas, sehingga mampu mencegah diri melakukan kejahatan, kemungkaran, dan kefasikan.

Jika karena formalisme, misalnya shalat normatif menekankan syarat, rukun, ketertiban, legalitas, pada pelaksanaannya, dengan tidak mementingkan penghayatan di dalamnya, bukan menjadi tidak mungkin amalan ibadah yang dilakukan tidak akan sampai pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat spiritual. Bila hanya mengutamakan formalitas, maka bisa berakibat jiwa dalam beribadah tidak bisa dirasakan, dan yang dirasakan hanya aktivitas jasmani yang

⁹ Muhammad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer*, editor, Budiyadi, (Jakarta: Amzah, 2020), 198.

dirasakan kurang bermakna, kering dan belum terinspirasi oleh orang yang melaksanakannya. Amalan dalam bentuk ibadah selalu menginginkan bahwa perbuatan tersebut dilaksanakan secara sadar. Karenanya, ia menginginkan apresiasi spiritualitas yang membutuhkan pembiasaan secara terus menerus. Amalan ibadah jika dicermati dan dilaksanakan melalui tasawuf, maka seseorang yang melaksanakan merasakan bahwa ia sangat dekat dengan Tuhan sebagai Sang Khalik dan merasakan bahwasanya ia berada di hadirat Allah SWT.¹⁰

B. Pelestarian Ajaran Agama Berbasis Fikih dan Tasawuf

Integrasi tiga bidang ilmu (tauhid, fikih, dan tasawuf) yang mangacu pada prinsip dasar iman, islam dan ihsān mengarah pada pemikiran bagaimana ajaran agama dipelihara. H. Abdul Rani Mahmud sengaja mengintegrasikan tiga bidang ilmu tersebut agar murid dapat memahami ajaran agama secara komprehensif. Artinya murid tidak dapat hanya belajar tentang ilmu fikih dan tasawuf tanpa tauhid, begitu pula tasawuf dan tauhid tanpa fikih atau tauhid dan fikih tanpa tasawuf. Inilah bentuk H. Abdul Rani Mahmud dalam menjaga dan memelihara ajaran agama Islam. Beliau menuliskan dalam pengantar kitab *Ihdāul Hidāyah* sebagai berikut:

Amma ba'du, maka sebagaimana telah sama dimaklumi bahwa memelihara dengan menyebarluaskan ajaran-ajaran agama Islam adalah wajib atas tiap-tiap pemeluknya, sesuai dengan kesanggupannya yang dimiliki masing-masing pribadi dan kesanggupan yang ada, mazhab Imam Syafi'i khususnya dan ajaran-ajaran Islam pada umumnya, bila tidak dipelihara

¹⁰ Yumni, A. Pelaksanaan Ibadah, 12-13.

dengan usaha menyebarluaskan secara khusus kepada kalangan umat Islam sendiri, lebih-lebih pada pendukung mazhab Imam Syafi'i dan generasi mereka untuk masa-masa yang akan datang, niscaya akan tinggal namanya saja lagi. Oleh karena itu, demi untuk terpeliharanya ajaran-ajaran agama Islam (aqidah atau ushuluddin menurut ahli sunnah wal jama'ah, atau fikih menurut mazhab Syafi'i dan tasawuf menurut ahli haq) maka kami...telah berniat untuk menterjemahkan kitab-kitab lama yang berkenaan dengan ajaran-ajaran Islam sebagaimana tercantum di atas yang mana tidak terikat dengan izin pengarang dan penerbitnya.¹¹

Redaksi pengantar di atas dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* menunjukkan pentingnya integrasi ilmu tauhid, ilmu fikih, dan ilmu tasawuf dalam memelihara ajaran agama Islam. Meskipun demikian penjelasan tentang ilmu tauhid dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* secara eksplisit tertulis hanya sekilas saja. Selebihnya, ilmu tauhid dijelaskan secara maknawiyah dan lebih banyak penjelasan tentang ilmu fikih dan tasawuf. Sedikitnya penjelasan ilmu tauhid tersebut tidak menggugurkan integrasi dalam tiga bidang ilmu yang dijelaskan sebelumnya. Sedangkan untuk fokus dalam penelitian ini peneliti lebih banyak mengupas tentang ilmu fikih dan tasawuf saja.

H. Abdul Rani Mahmud menjadikan integrasi fikih dan tasawuf sebagai bentuk untuk memelihara ajaran agama Islam. Hal tersebut dikarenakan murid akan mengalami kebingungan jika fikih terpisah dengan tasawuf sehingga agama yang difahaminya akan sulit terpelihara atau pemahaman agamanya menjadi parsial. Jika situasi ini terjadi dan tersebar di masyarakat, maka memiliki potensi

¹¹ Abdul Rani Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 1.

besar terjadinya kerusakan pemahaman agama. Selain itu secara substansial fikih diibaratkan sebagai kulit dan tasawuf adalah isinya. Fikih tanpa tasawuf akan menjadi hampa dan tasawuf tanpa fikih akan menjadi batal. Pemahaman H. Abdul Rani Mahmud tersebut menurut peneliti merujuk pada hakekat manusia yang terdiri dari jasad dan ruh. Bisa dibayangkan bagaimana jasad tanpa ruh dan ruh tanpa jasad.

Adapun cara yang digunakan H. Abdul Rani Mahmud dalam memelihara ajaran agama dengan bentuk integrasi fikih dan tasawuf adalah mengumpulkan pemahaman agama yang bersumber dari berbagai macam kitab yang berkaitan dengan tiga bidang ilmu yaitu ilmu tauhid, ilmu fikih dan ilmu tasawuf. Ilmu tauhid merujuk pada ahlussunnah wal jama'ah, ilmu fikih merujuk pada mazhab Syafi'i, dan ilmu tasawuf merujuk pada ahli haq.

Kecenderungan kitab pada umumnya bersifat terpisah antara satu bidang dengan bidang lainnya. Murid yang mempelajari ilmu fikih maka akan menjadi ahli fikih, dan murid yang mempelajari ilmu tasawuf maka akan menjadi ahli tasawuf. Sedangkan kitab *Ihdāul Hidāyah* yang ditulis H. Abdul Rani Mahmud diperuntukkan bagi mereka yang ingin mudah memahami ajaran agama sekaligus mempraktikannya secara komprehensif dan kitab dengan sistematika tersebut belum ada sebelumnya di Pontianak Kalimantan Barat. Artinya H. Abdul Rani Mahmud tidak secara langsung bermaksud untuk menjadikan muridnya sebagai ahli fikih ataupun ahli tasawuf, melainkan menunjukkan kepada muridnya bagaimana cara mempraktikkan ajaran agama yang benar dan mudah tanpa harus

dibingungkan dengan berbagai macam konsep yang rumit. Kemudahan hal tersebut ditunjukkan oleh H. Abdul Rani Mahmud dengan cara mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan murid.

Dalam beberapa bagian kitab *Ihdāul Hidāyah* disebutkan tentang hal demikian. Oleh karena itu, mengapa salah satu pembahasan dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* berisi tentang fikih Wanita dapat terjawab, yaitu sebagian besar yang mengikuti pelajaran adalah perempuan atau ibu-ibu. Argumentasi ini cukup untuk membuktikan bahwa H. Abdul Rani Mahmud fokus pada muridnya bukan pada seberapa rumit ilmu agamanya. Secara lebih detail, H. Abdul Rani Mahmud tidak berangkat dari konsep-konsep agama tapi berangkat dari konteks dan kondisi muridnya. Ini juga yang menunjukkan bahwa H. Abdul Rani Mahmud tidak menggunakan idealism agama. Penjelasan ini berkolerasi dengan sub bab selanjutnya yaitu tentang pentingnya integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* sesuai tingkat pengetahuan masyarakat.

Selain itu pelestarian ajaran agama berbasis fikih dan tasawuf harus dapat dilakukan melalui proses pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Dalam pendidikan nonformal pendidikan integrasi fikih-tasawuf kemungkinan besar dapat dilaksanakan semaksimal mungkin, tetapi hingga saat itu pendidikan Islam yang berbasis fikih-sufistik memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang memadai, yakni dengan merancang kurikulum yang memadukan dan mengintegrasikan pelajaran fikih dan tasawuf kedalam pelajaran fikih-sufistik dalam pendidikan Islam.

Selanjutnya makna pendidikan Islam harus mengacu pada tiga implikasi: *pertama*, pendidikan Islam sebagai sebuah organisasi; *kedua*, sebagai mata pelajaran/bidang studi; dan *ketiga*, sebagai nilai. Mengenai pengertian ini, istilah pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam, ada yang melihatnya dalam sudut pandang berbeda, tetapi pada dasarnya antara pendidikan Islam dan pendidikan Islam memiliki makna yang sama, khususnya: *pertama*, ada usaha dan yang proses penanaman yang berkesinambungan; *kedua*, ada hubungan yang setara yang timbal balik, antara pendidik dan siswa, orang dewasa dan anak-anak; dan *ketiga*, *al-akhlaq al-karimah* sebagai tujuan tertinggi yang ingin dicapai.¹²

Menyinggung penggambaran yang terkait dengan gagasan *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, ditegaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah perkembangan potensi dan keterampilan manusia sebagai elemen kosmopolitan yang kembali sebagai individu yang membawa *rahmatan li al-'alamin* dan *uswatun hasanah* (keteladanan). sebagai wujud tugasnya sebagai *khalifah fi al-ardh*.¹³ Orientasi ini harus dijunjung tinggi dengan pendidikan Islam sebagai sebuah lembaga yang konsen pada pendidikan dan pembelajaran guna

¹²Amri, M., Saharuddin, S., & Ahmad, L. O. I. (2019). The Implementation of Islamic Education: The Process of Instilling Akhlakul Karimah (Noble Characters) For Madrasah Tsanawiyah Students. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 117–125.

¹³Lovat, T. (2020). Islamic Education Today and Yesterday: Principal Themes and Their Potential to Enlighten Western Education. *Global Perspectives on Teaching and Learning Paths in Islamic Education*, 1–19.

menanamkan karakter yang jujur, cerdas, bertanggung jawab dan berintegritas atau disebut sebagai karakter profetik.¹⁴

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah menjadikan individu yang beriman, bertaqwa, dan memiliki akhlak yang mulia untuk menjalankan perannya sebagai *'Abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah*. Pendidik, agar dapat membuat siswa mencapai kematangan baik secara intelektual, emosional, dan spiritual, maka seorang pendidik harus memiliki pilihan untuk berperan sebagai mursyid yang mendorong siswanya untuk berjalan secara konsisten menuju sang Kholik, serta memahami kondisi batiniyah peserta didik. Ketika seorang pendidik dapat memimpin siswanya untuk sampai pada suatu loncatan kepada Tuhan, maka sejak saat itu pendidik telah mencapai tujuan awal dari pendidikan agama Islam. Kemudian, pada saat itu, ketika seorang pendidik dapat mengantarkan siswa untuk sampai pada tujuan yang paling mulia dan dapat mencapai *mahabbah* (cinta) dan *ma'rifat* (mengetahui Tuhan), maka pada saat itu, seorang pendidik benar-benar dapat mencapai tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Metode-metode yang diterapkan untuk menumbuhkan sifat terpuji di atas bisa menjadi sarana bagi seorang guru pendidikan Islam.¹⁵

¹⁴Sidiq, U. (2019). Prophetic Leadership in The Development of Religious Culture in Modern Islamic Boarding Schools. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 80–97.

¹⁵Wardi, M., “Problematika Pendidikan Islam”, 54–69. Wardi, M. (2013). Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 54–69.

H. Abdul Rani Mahmud menjelaskan:

...bahwasanya segala pengetahuan, diperintahkan mempelajarinya dan memilikinya, sekedar batas-batas yang fardhu 'ain itu, tiga macam ilmu; pertama, ilmu tauhid dinamakan juga ilmu ushuluddin, kedua ilmu syara' yang dinakan juga ilmu fikih, tiga ilmu bathin dinamakan pula ilmu tasawuf.¹⁶

Klasifikasi keilmuan menurut H. Abdul Rani Mahmud yang membagi ilmu yang wajib dipelajari ada tiga macam yaitu ilmu tauhid, ilmu syara' dan ilmu bathin. Klasifikasi tersebut sudah mencerminkan integritas antara fikih dan tasawuf. Dalil utama yang digunakan bertumpu pada konsep iman, islam dan ihsān. H. Abdul Rani Mahmud menjelaskan:

Manakala agama Islam itu terdiri dari pada unsur-unsur pokok iman, islam dan ihsān, maka ilmu agama islam itupun terdiri dari pada tiga pengetahuan dalam garis-garis besarnya, yaitu ilmu tauhid yang terkenal pula dengan ilmu ushuluddin, ilmu syari'at yang terkenal pula dengan ilmu fikih dan ilmu hakikat yang lebih terkenal dengan nama ilmu tasawuf¹⁷

Pemikiran integrasi keilmuan H. Abdul Rani Mahmud tersebut di atas dapat dijadikan sebagai jawaban dari problem pendidikan Islam utamanya dari segi kurikulum yang cenderung dikotomis antara fikih dan tasawuf. Secara lebih detail, kehadiran tasawuf menjadi tawaran atas problema terhadap pendidikan yang hanya didominasi oleh kecerdasan intelektual dan menomorduakan kecerdasan spiritual. Tasawuf hadir menjadi muatan pada proses

¹⁶ Abdul Rani Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 4.

¹⁷ Abdul Rani Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 3.

pendidikan untuk mengatasi rendahnya tujuan hidup manusia yang hanya mengutamakan kehidupan duniawi. Tasawuf dengan coraknya tersendiri diharapkan mampu mewarnai dunia pendidikan dan mengubah paradigma semua komponen pendidikan untuk lebih menjiwai ajaran Islam dalam segala aktivitas proses pembelajaran.

Pandangan dunia tasawuf yang ideal akan sangat penting jika cenderung diterapkan di ranah pendidikan, khususnya yang menyangkut program pendidikan agama Islam yang ketat. Selain pembahasan ranah tasawuf, maka terdapat dua bentuk tasawuf, yaitu pertama *tasawuf sunni/akhlaki* dan *tasawuf falsafi*. Dan dalam perkembangan ilmu pengetahuan telah istilah yang muncul sekarang ini dalam istilah tasawuf baru seperti sosial, kontemporer, saintifik, dan lain-lain.

Integrasi tasawuf dalam seluruh mata pelajaran dan pada seluruh program pendidikan Islam mengarah kepada pembelajaran dan pembiasaan akhlak yang merupakan inti ajaran tasawuf. Siswa dilatih untuk lebih bersikap penuh kesahajaan, melaksanakan ibadah wajib dan sunnah yang lebih banyak dengan spirit mencapai kebahagiaan hidup dan upaya mendekatkan diri dengan Allah. Pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia unggul mengalami tantangan yang tidak mudah, terlebih lagi di era globalisasi.¹⁸

¹⁸ Muazza, M., Mukminin, A., Habibi, A., Hidayat, M., & Abidin, A. "Education in Indonesian Islamic Boarding Schools: Voices on Curriculum And Radicalism, Teacher, And Facilities". *Islamic Quarterly*, 62 (2018) 4, 507–536.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan pembelajaran tasawuf diarahkan kepada keseimbangan hidup manusia pada berbagai aspek hidup dan kehidupannya, yaitu fisik dan psikis, visi dunia dan akherat, serta kepentingan individu dan kelompok. Implementasinya, manusia harus berupaya lebih dekat kepada Allah melalui pensucian jiwa ataupun melalui zikir dan ibadah lainnya. Dengan demikian tingkat perhatian umat Islam semakin tinggi dalam menyerahkan kehidupannya untuk selalu beribadah kepada Allah. Pada sisi pandang lain usaha *taqarrub* ini tidaklah menjadikan seseorang melalaikan aspek jamani atau kebutuhan keduniaannya. Seseorang itu selalu berusaha menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan kedua aspek itu, bahkan usaha pensucian diri menjadi pondasi dasar dalam berpikir dan bertindak.¹⁹

Pendidikan Islam amat identik dengan dasar tujuan Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, tepatnya Al-Qur'an dan Hadits. Berdasarkan pemikiran tersebut, para peneliti dan cendekiawan pendidikan Muslim menumbuhkan pemikiran tentang pendidikan Islam dengan mengacu pada dua sumber ini, dengan bantuan metode qiyas, ijma', ijtihad, dan tafsir. Maka yang harus dijadikan dasar dalam pemikiran pendidikan Islam adalah sumber utama kebenaran, khususnya wahyu Allah dalam Al-Qur'an dan dilengkapi dengan hadits. Dari penjelasan di atas, disadari bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk melahirkan individu-

¹⁹ Haderi, A., "Aktivisme Tasawuf Menurut Fethullah Gülen". *Jurnal Theologia*, 26. (2015) 2.

individu yang hebat dan tulus dalam beribadah kepada Allah sehingga mereka dapat membina lingkungan mereka saat ini sesuai syari'at sehingga mereka dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah.²⁰

C. **Praktek Ibadah yang Integratif**

Ajaran Islam menginginkan adanya integrasi atau keterpaduan pada aspek secara jasmani/lahiriah yang diatur oleh fikih dengan penghayatan aspek rohaniah/batiniah yang diatur dalam tasawuf. Perilaku ibadah lahiriah berupa ucapan lafadz tertentu, gerakan, dan perilaku dengan maksud agar dapat mempengaruhi secara rohaniah dan membimbing hati agar menghayati ibadah. Dan suatu ibadah tidak hanya dimaksudkan menghayati keimanan dan pengabdian kepada Allah SWT, akan tetapi menjadi perilaku yang dapat membawa pengaruh pada kemurnian spiritual serta menjauhkan diri daripada kejahatan.

Dalam pengamalan ajaran Islam, fiqh dan tasawuf tidak bisa dipisahkan. Ibadah tidak cukup diselesaikan hanya dengan upacara yang tampak secara lahiriah (syarat dan rukun), tetapi membutuhkan penghayatan. Namun, penghayatan saja tidak mencukupi. Penghayatan membutuhkan media berupa ibadah, yang memiliki aturan tersendiri dalam fiqh.²¹

²⁰Asmuni, M. B. (2014). *Politik Pendidikan Agama Islam (Analisis Materi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Peraturan Turunannya)* [Phd Thesis]. UIN Walisongo.

²¹Ahmad, Noor, et.al., *Epistemologi Syara' Mencari Format Baru Fiqh Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 15.

Dengan demikian, fikih dan tasawuf, keduanya menyerupai jiwa dan tubuh yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Tubuh membutuhkan jiwa untuk bergerak dan hidup. Sedangkan jiwa membutuhkan jasad sebagai mekanisme kehadiran realitasnya. Perpaduan fiqh dan tasawuf ini akan melahirkan kekuatan yang bermanfaat dalam diri seorang hamba. Dengan demikian antara tasawuf dan fikih harus selaras dan tidak boleh dipisahkan antara satu dengan lainnya, sebab pada dasarnya keduanya saling membutuhkan.

Bahwa dalam melaksanakan seluruh ibadah dalam perspektif Al-Qusyairi dan Al-Ghazālī, seseorang tidak dapat hanya berkonsentrasi pada hakekat (esensi) dan mengabaikan syariat (ekstensi), serta sebaliknya. Semua argumentasi dan pendapat yang telah mengabaikan syariat tidak akan dapat diterima dan diasumsikan sebagai faham yang menyimpang dan tidak sama dengan ajaran dari hakekat Islam. Rasulullah SAW telah memberikan contoh, tatkala melaksanakan ibadah-ibadah dengan gerakan tertentu dan lafadz bacaan tertentu yang dinamakan syariat. Beliau juga memerintahkan untuk mengikuti bagaimana beliau shalat dan bagaimana melaksanakan ibadah haji, dan ibadah-ibadah lainnya. Dan tidak ditemukan Riwayat bahwa Nabi SAW hanya fokus pada syari'at atau hakikat semata.²²

Pelaksanaan dalam syariat Islam khususnya dalam aspek amaliyah mesti menggunakan tata cara yang sama dan selaras

²² M. Jamil, *Akhlaq Tasawuf*, (Ciputat: Referensi, 2013), 55-56. Lihat juga, Muhammad Basyrul Muvis, *Tasawuf Kontemporer*, 199.

dengan perintah Allah dan dicontohkan oleh Nabi SAW agar hasilnya sama. Misalnya, Allah telah memberikan perintah agar berdoa, selanjutnya Rasulullah SAW melakukannya, dan sahabat-sahabat akan mengikutinya.

Amalan ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, dzikir, dan membaca Al-Qur'an memberikan dampak positif bagi manusia dan lingkungan. Dan amalan ibadah bukan hanya pada dimensi fikih, ibadah juga adalah memiliki dimensi ihsān yang memiliki tujuan untuk melihat dan meningkatkan mutu suatu ibadah, yang dapat membimbing seorang muslim memiliki sifat mulia, merasa dekat kepada Allah SWT. Dengan demikian integrasi tasawuf dan fiqh dapat meningkatkan kualitas ibadah.²³

Dalam ibadah shalat terdapat tiga hal yang merupakan refleksi seorang hamba, baik hubungannya dengan Sang Khalik maupun sesama, yaitu: *pertama*, niat shalat yang menyatakan *Lillahi Ta'āla* atau diawali membaca basmalah, mengarah pada satu disposisi iman yang teguh pada tujuan, khususnya Allah, Penguasa Alam Semesta. *Kedua*, bacaan-bacaan dan gerakan dan doa tentang kebutuhan-kebutuhan hidup, baik di dunia ini maupun di akhirat, dengan puncak pada gerakan sujud yang digabungkan dengan pernyataan mensucikan Allah SWT. Ini adalah bagian dari ajaran Islam. *Ketiga*, menjelang selesainya shalat, dilakukan ucapan salam yang mengarah bagi perilaku sosial yang dapat mendatangkan keamanan, dan

²³ Yumni, A., "Pelaksanaan Ibadah", 11

kerukunan, serta kesejahteraan hidup bersama. Ini merupakan *Ihsān* yang hanya menjadi pedoman hidup sufi.²⁴

Dengan memadukan *fiqh* dan tasawuf atau hukum dan akhlak dalam menjalani kehidupan, maka akan melahirkan pribadi yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan kebutuhan spiritual, antara kehidupan individu dan kehidupan sosial, serta kehidupan yang berorientasi duniawi dan ukhrawi- berorientasi hidup.

D. Penguatan Nilai Sufistik dalam Fikih

Aspek-aspek ajaran Islam yaitu *aqidah*, ibadah, dan moral, tidak jarang melihat kecenderungannya kepada bentuk-bentuk formalisme, terutama ajaran yang mengambil bentuk tingkah laku/perbuatan lahiriah seperti terlihat dalam *syari'ah*. Formalisme dalam pengamalan ajaran Islam dipandang amat merugikan. *Syarī'at* (fikih) ibadah yang bersifat normatif lebih menekankan syarat, rukun, tata tertib, sah, batal, dan sebagainya dalam pengamalan ajaran Islam, tanpa mementingkan adanya pengahayatan di dalamnya, maka tidak mustahil pengamalan ajaran Islam itu tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan menumbuhkan ajaran moral.

Ajaran Islam dibangun dari 3 (tiga) prinsip penting, yaitu *Iman*, *Islām*, dan *Ihsān*. Pada dasarnya, *fiqh* diambil dari *al-Islam* dan tasawuf berasal dari *al-Ihsān*. Sedangkan *Imān* adalah dasar dan pondasi untuk ke duanya. Iman, Islam, dan *Ihsān* adalah tiga

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Ed. Ahmad Zirzis, Jakarta: AMZAH, 2014, 36-37.

komponen ajaran Islam yang harus selaras. Iman adalah kedadaran akan adanya Tuhan, di atas kesadaran ini dirangkai upacara yang berupa ritual ibadah yang merupakan sistematisasi dari iman.²⁵

H. Abdul Rani Mahmud menyatakan dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*, menyatakan bahwa:

Manakala Agama Islam itu terdiri dari pada unsur-unsur pokok Iman, Islam dan Ihsān, maka Ilmu Agama Islam itupun terdiri dari pada tiga pengetahuan dalam garis-garis besarnya, yaitu: Ilmu Tauhid yang terkenal pula dengan Ilmu Usuluddin, Ilmu Syarī'at yang terkenal pula dengan Ilmu Fikih; dan Ilmu Haqīqah yang lebih terkenal dengan nama Ilmu Taşawwuf. Ilmu yang terakhir ini merupakan suatu pengetahuan untuk membersihkan hati dan jiwa dari pada sifat-sifat takabur, riya', pemaarah dsbnya; pengetahuan yang meningkatkan mutu Ibadat dalam ketulusan guna mencapai ikhlāş (Ihsān) yang murni, ya'ni keluhuran budi-pekerti. Oleh karena itulah kedudukan Ilmu Taşawwuf dengan fungsinya untuk memperoleh Ihsān (Ikhlās) yang murni dalam melaksanakan Amal Ibadat, sangat tinggi dan istimewa sekali.²⁶

Menurut Said Agil Siroj²⁷, sebagai suatu sikap batin, iman yang bersifat abstrak; yang kedalamannya sulit dilihat, maka tolok ukur rasa keimanan seseorang adalah ibadah yang dilakukannya. Akibatnya, ibadah yang baik adalah cerminan dari kualitas iman seseorang. Sedangkan ihsān (tasawuf/etika) adalah hasil logis dari ibadah yang merupakan indikasi ketundukan kepada Allah. Oleh

²⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), 60.

²⁶ Abdul Rani Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 3-4.

²⁷ Said Agil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), 26.

karena itu, individu yang keyakinannya dan imannya benar, ibadahnya akan lebih baik, dan ibadah yang baik akan membawa seseorang kepada ihsān. Ketika ketiga bagian ini bersinergi dalam diri seseorang, maka pada saat itu, ia akan menjadi seorang muslim yang kaffah (lengkap/paripurna).

Suwarjin Arsyad²⁸, mengungkapkan bahwa sejak abad ketiga Hijriyah, hubungan antara fiqh (syari'ah) diwarnai dengan ketegangan. Ketegangan tersebut disebabkan oleh pemahaman dan pelaksanaan tasawuf yang dinilai oleh ahli fiqh telah menyimpang dari syariat. Puncak ketegangan adalah ketika Al-Hallaj diadili dengan hukuman mati oleh pemerintahan Islam, berdasarkan nasihat dan gagasan ahli fikih masa itu. Konflik tersebut masih berlangsung hingga hadirnya al-Ghazālī pada abad kelima Hijriah, ia berusaha mengakomodasi fiqh dan tasawuf.

Al-Ghazālī adalah salah seorang sufi yang telah meletakkan tasawuf tetap dalam koridor syarī'at.²⁹ Syarī'at yang dilaksanakan Al-Ghazālī bukanlah syarī'at yang bersifat legal formal, tetapi syarī'at yang penuh dengan spirit moral dan akhlak. Syarī'at adalah wadahnya, sedangkan tasawuf merupakan isinya.³⁰

²⁸ Arsyad, Suwarjin. "Relasi Fikih dan Tasawuf dalam Pemikiran Syekh Nawawi Banten." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6.1 (2017): 11-18.

²⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Terj. Anggota IKAPI, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 287. Lihat juga, Ruslani, Ed., *Wacana Spiritualitas: Timur dan Barat*, (Yogyakarta: Qalam, 2000), 13.

³⁰ Sulaeman, M. "Al-Ghazālī: Mendamaikan Syarī'ah dan Tasawwuf." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29 (2020). 2. Lihat juga Sholihin, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazālī*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 161.

Selanjutnya Al-Ghazālī berusaha mengikat tasawuf dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits, dan beliau berpendapat, fikih dan tasawuf diintegrasikan dengan kehidupan rohaniah (spiritual), sehingga terjalin hubungan saling membutuhkan dan melengkapi.³¹ Beliau berusaha menata fikih di masa depan, yang tak hanya bersifat lahiriyah, melainkan juga bersifat batiniah dari fikih, yang dapat digali dan diintegrasikan. Fikih tersebut adalah fikih-sufistik dalam realitas kehidupan.³²

Selain itu ada beberapa motivasi beribadah, mulai dari tingkatan terendah, yakni beribadah “takut siksa-Nya”, selanjutnya “mengharap surga-Nya”, dan tertinggi didorong “cinta kepada Allah SWT”. Pemahaman tentang ibadah bukan hanya sebatas aturan-aturan yang dikemukakan oleh fuqaha/pakar fikih (hukum Islam), yaitu: ibadah shalat, ibadah puasa, ibadah zakat, dan ibadah haji, tetapi mencakup semua bentuk aktivitas seseorang, baik aktif maupun pasif, selama tujuan dari setiap gerak dan perbuatannya adalah “karena Allah SWT”. Ibadah tersebut harus dilaksanakan dengan “penuh keikhlasan”. Ikhlas mensucikan hati agar mengarah dan tertuju hanya kepada Allah.³³

³¹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam* (Jakarta: PT. Grasindo Persada, 1997), 138.

³² Sulaeman, M., “Al-Ghazālī: Mendamaikan Syarī'ah”, 163. Lihat juga, Dedi Supriadi, *Fikih Bernuansa Taşawuf Al-Ghazālī: Perpaduan antara Syarī'at dan Hakikat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 55.

³³ Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual (Suplemen PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, 73.

Ada beberapa standar ibadah dalam Islam, khususnya: *pertama*, setiap gerakan ibadah (khusus dan umum) hanya tertuju kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Pelaksanaan ibadah yang khusus harus mengikuti pedoman yang telah diarahkan secara mendalam dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sementara ibadah umum bertolak dari ikhlas, guna mencari keridhaan Allah, dan dimanifestasikan sebagai perbuatan mulia (amal shalih). *Kedua*, semua aktivitas ibadah harus didasarkan pada "al-Tawhid" dan membuang semua jenis kemusyrikan. Aktivitas ibadah adalah pemurnian kepercayaan diri seseorang, karena kepercayaan bukan hanya legitimasi di hati, tetapi juga diucapkan di mulut, dan ditunjukkan dalam perbuatan. Sehingga semakin tinggi derajat ibadah seseorang maka akan diikuti dengan semakin tinggi pula tingkat keimanan atau kepercayaannya. *Ketiga*, setiap ibadah harus dilakukan dengan sungguh-sungguh (ikhlas), sebagai suatu usaha untuk membersihkan dan mensucikan hati, dengan tujuan agar benar-benar hanya tertuju kepada Allah semata, seperti halnya dalam mengawasi, menyelamatkan, melindungi, dan memperluas kebesaran-Nya baik di dunia maupun di akhirat nanti. *Keempat*, setiap aktivitas ibadah harus memiliki konsekuensi positif untuk kemaslahatan orang, masyarakat, dan lingkungan alam sekitarnya.³⁴

Shalat adalah ritual yang dikerjakan seorang hamba dalam rangka menjumpai Tuhannya (Allah SWT), dimana ritual itu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berikut syarat-syaratnya,

³⁴ Muhaimin, *Renungan Keagamaan*, 75.

disamping itu ada aspek-aspek yang harus ada ketika seorang hamba menjalankan ritual tersebut yaitu hadirnya hati, pemahaman, pengagungan, ketakutan, harapan serta rasa malu. Ada enam komponen yang harus dipenuhi agar shalatnya bisa diterima oleh Allah SWT menurut perspektif Imam al-Gazālī; hadirnya hati, pemahaman, penanggungan, ketakutan, harapan, dan malu. Enam komponen ini juga menjadi faktor yang dapat mendatangkan shalat khusyuk.³⁵

Salah satu diantara aspek-aspek yang enam tersebut, aspek hadirnya hati adalah poin yang paling penting, karena di hatilah tempat segala cita-cita. Karena sesungguhnya apabila kita menginginkan sesuatu maka disitulah hati akan ikut serta, begitupun sebaliknya ketika kita tidak menginginkannya maka hati pun enggan hadir. Hati apabila tidak hadir dalam shalat ia tidaklah menganggur tetapi menembus mengenai sesuatu yang ia inginkan dari urusan-urusan dunia. Maka satunya-satunya obat terbaik bagi hati yang mencintai dunia adalah shalat, karena yang demikian itu adalah iman dan tashdiq (pembenaran) bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal dan shalat disini berperan sebagai perantara kepadanya.

Pengaruh shalat bagi manusia juga sangat banyak dirasakan oleh seorang hamba yang melaksanakan shalat dengan khusyuk

³⁵ Imam Al-Ghazālī, T.t. *Ihya' Ulumiddin*. Semarang: PT. CV As-Syifa. Lihat juga Nadhirin, Husnurrosyidah, (2007). Implementasi Konsep Pemaknaan Shalat Imam Al-Ghazālī Dalam Membentuk Etika Auditor Untuk Mewujudkan Kualitas Audit Di Kantor Akuntan Publik Semarang, *Jurnal Equilibrium STAIN Kudus*. Vol. 5 No. 02, 347.

diantara pengaruhnya yaitu: *Pertama*, ia akan lebih disiplin waktu karena merasa diawasi oleh Allah dan tidak akan membiarkan waktu yang berharga terbuang sia-sia. *Kedua*, seorang hamba akan lebih bersikap tawadu' karena ketika melaksanakan sujud, kaki dan kepala sama derajatnya, kemudian yang *ketiga* pengaruhnya seorang hamba akan terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar serta dengan melaksanakan shalat dengan khushyuk manusia akan mampu mendapatkan ketentraman dalam hidup dan kedamaian hati.

Muhaimin³⁶ menyatakan bahwa shalat yang khushyuk" dapat mewujudkan rasa 'ubūdiyah yang benar- benar karena Allah SWT, ikhlās, pasrah, rendah diri terhadap zat Yang Maha Suci. Dalam shalat mereka meminta segala sesuatu kepada Allah SWT dan meminta dari-Nya hidayah untuk menuju jalan yang lurus. Kepada-Nyalah seseorang berkenan memohon dan mencurahkan segala sesuatu, baik dalam hal cahaya hidayah, limpahan rahmat maupun ketenangan.

Menurut Nasaruddin Umar³⁷, puasa (*shaum*) secara populer berarti menahan diri dari hal-hal khusus dalam waktu tertentu dengan niat, rukun, dan syarat tertentu. Puasa dalam bulan Ramadhan merupakan puasa wajib dan menjadi salah satu rukun Islam. Selain puasa wajib bulan Ramadhan masih ada puasa wajib lain yaitu puasa nazar, puasa kafārat, dan puasa qaḍa yaitu pengganti puasa yang ditinggalkan di bulan Ramadhan, entah karena sakit,

³⁶ Muhaimin, dkk, *Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 261)

³⁷ Nasaruddin Umar, "Puasa: Perspektif Syariah, Tarekat, dan Hakikat", diakses 23 Mei 2022, [https://www.republika.co.id/berita/n73ck720/puasa-perspektif-syariah-tarekat-dan-hakikat-1\(1-7\)](https://www.republika.co.id/berita/n73ck720/puasa-perspektif-syariah-tarekat-dan-hakikat-1(1-7)).

dalam keadaan musafair, menstruasi, atau nifas. Selain puasa wajib juga dikenal ada puasa sunah, seperti puasa Senin dan Kamis, puasa Nabi Dawud, puasa Zulhaj, dll. Keseluruhan puasa itu harus dengan niat semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (*al-taqarrub ila Allah*). Puasa dalam perspektif syari'ah lebih fokus pada apa kata teks atau dalil formal tentang puasa. Karena itu, rukun, syarat, dan sunah-sunah puasa sangat ditekankan untuk diperhatikan. Sah atau tidaknya sebuah puasa banyak mendapatkan penekanan di dalam perspektif ini.

Sebagaimana dituliskan oleh Nasaruddin Umar³⁸, bahwa Imam al-Ghazālī juga membagi puasa itu ke dalam tiga bagian, yaitu puasa *'awwam*, puasa *khawash*, dan puasa *khawasul khawash*. Mungkin bisa dianalogkan bahwa yang dimaksud puasa *awam* ialah puasa dalam perspektif syari'ah atau mungkin lebih tepat disebut menurut ulama fikih. Puasa orang *khawash* ialah puasa dalam perspektif tariqat, dan puasanya orang *khawashul khawash* yaitu puasanya ahli haqikat. Standar puasa sesungguhnya ialah sebagaimana telah dijelaskan di dalam ulama-ulama fikih, khususnya dalam kitab-kitab *Fiqh al-Ṣiyām* atau *Kitab al-Ṣiyām* di dalam kitab-kitab Fikih Mu'tabarrah. Tidak mungkin ada puasa *khawash* atau *khawashul khawash* tanpa ada puasa standar sebagaimana ditetapkan di dalam Al-Qur'ān dan hadīf, seperti yang bisa dibaca di dalam kitab-kitab fikih tentang puasa. Apa yang membatalkan puasa bagi ulama fikih itu juga mutlak membatalkan

³⁸Umar, "Puasa: Perspektif Syariah", (2)

puasa menurut ulama tarikat dan ulama hakikat. Hanya yang berbeda ialah penekanan sunah dan makruh puasa. Yang sunah di dalam perspektif syari'ah dirasakan sebagai wajib dalam perspektif tarikat dan hakikat. Yang makruh atau mengurangi kadar pahala puasa, di dalam perspektif syari'ah sudah dirasakan sebagai merusak (*fasakh*) puasa, sehingga yang makruh dirasakan sebagai hal yang membatalkan puasa.

Menurut Nasaruddin Umar³⁹, bagi kalangan ahli hakikat, zakat tidak lagi ditekankan pada aspek pembebasan masyarakat (umat) dari kemiskinan dan kemelaratan, seperti yang dibahas di dalam perspektif syariah. Bukan juga penyucian harta dari berbagai kemungkinan syubhat dan haram yang mencemari harta dan kekayaan yang kita peroleh, tetapi sudah menekankan aspek pembersihan segenap diri kita, mulai tubuh *badaniyah*, *mulkiyah*, *malakutiyyah*, sampai kepada *jabarutiyyah*. Zakat dalam makna spiritual "menyucikan" diharapkan mampu menyucikan lapisan-lapisan diri dari noda dan kotoran dosa.

Konsentrasi ahli hakikat bagaimana membersihkan aspek paling dalam diri manusia, yaitu jiwa, pikiran, dan roh dari kontaminasi materi. Bagaimana membebaskan sekaligus menyucikan jiwa dari noda kebakhilan dan ketamakan.

³⁹ Nasaruddin Umar, "Zakat Perspektif Syariah, Tarekat, dan Hakikat", diakses 23 Mei 2022, <https://www.republika.co.id/berita/n99a4633/zakat-perspektif-syariah-tarekat-dan-hakikat-3>

Ditambahkan lagi oleh Nasaruddin Umar⁴⁰, bahwa yang menarik dari kalangan ahli hakikat ialah zakat harta (*māl*) adalah bagian dari harta yang harus dikeluarkan untuk membersihkan dan menyelamatkan harta dari segala macam kotoran yang mungkin terakumulasi di dalamnya. Ibaratnya, tumor itu harus dibuang atau diamputasi guna menyelamatkan yang lainnya. Kalangan ahli hakikat tidak mau menerima zakat harta bukan karena ia tidak termasuk *mustahik*, bukan juga tidak menyukai harta, melainkan mereka menganggap harta zakat itu "kotoran" atau limbah yang harus dibuang. Dengan kata lain, zakat itu laksana penyuci dari najis dalam harta atau batin pelakunya.

Nasaruddin Umar⁴¹, menyatakan bahwa haji berasal dari akar kata *haja-hajwan*, berarti bermaksud, mengunjungi, menyengaja, mendorong, mendiami. Dari akar kata haji yaitu kegiatan ibadah dengan cara mengunjungi *Baitullah* dan tempat-tempat tertentu sebagaimana dituntunkan Rasulullah SAW. Haji sebagai rukun Islam kelima yang wajib dilakukan seorang Muslim dan Muslimah yang memenuhi berbagai syarat sebagaimana ditetapkan oleh syariah. Ibadah haji ialah melakukan ritual di tempat-tempat tertentu, yakni Baitullah, tempat Sa'yi (*mas'a*), Muzdalifah, Mina, dan Arafah dalam waktu yang telah ditentukan, yaitu bulan Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Dzulhijah.

⁴⁰ Umar, "Zakat Perspektif Syariah", (3)

⁴¹ Nasaruddin Umar, "Haji Perspektif Syariah, Tarekat, dan Hakikat", diakses 23 Mei 2022, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/14/10/30/ne79iy-haji-perspektif-syariah-tarekat-dan-hakikat-1>

Menurut Nasaruddin Umar⁴², Memahami ibadah haji, tidak cukup hanya memahami makna fiqhiyyah seperti rukun, syarat, sunat, dan hal-hal yang bersifat teknis. Tidak cukup juga hanya dengan memahami makna simbolik seperti sering diperkenalkan oleh para ahli 'irfan atau tasawuf. Tetapi diperlukan suasana batin lebih mendalam lagi jika ingin meresapi dan menghayati makna hakikat haji. Namun yang lebih penting dari itu ialah memaknai secara sufistik di balik simbol-simbol haji. Perubahan mendasar (*shifting*) akan terjadi di dalam diri seseorang yang mampu menembus pemahaman sufistik ini. Bahkan sesungguhnya inilah yang mampu menghadirkan haji mabrur, sebuah kualitas haji yang menjadi idaman bagi para *hujjāj*. Pemahaman ke arah sufi stik haji memang harus diawali dengan memahami simbol-simbol utama haji seperti makna di balik pakaian ihram, mikat, ṭawaf, sa'ī, 'arafah, mabīt di Mina, melempar jumrah, dan lain-lain. Dalam perspektif taṣawuf, haji bertujuan untuk sampai pada hakikat Baitullah atau Ka'bah melalui perjalanan fisik-spiritual (*al-sair wa al-sulūk*). Hakikat Baitullah atau Ka'bah di-i'tibarkan pada dua hal yaitu di dalam ufuk (*al-afaq*) dan di dalam jiwa manusia (*al-anfus*). I'tibar di dalam ufuk merujuk pada jiwa makrokosmos (*qalb al-insān al-kabīr*) yang biasa disebut jiwa alam raya (*al-naf al-kulliyah*) atau *the soul of universe*, *Baitul Ma'mūr*, atau *Lauh Mahfūz*. Sedangkan i'tibar dalam jiwa manusia dihubungkan dengan kalbu manusia (*qalb al-insan al-shagīr*) yang biasa disebut hati (*al-fu'ād*), dada (*al-*

⁴² Umar, "Haji Perspektif Syariah," (7 & 8)

shadr), atau jiwa rasional yang particular (*al-nafs al-nathiq al-juz'iyah*).

Kitab *Ihdāul Hidāyah* memuat materi fikih dan tasawuf yang diajarkan dalam satu-kesatuan atau diajarkan secara terintegrasi dan bersamaan. Integrasi materi fikih dan tasawuf seperti ini telah dimulai oleh Al-Ghazālī dan dilanjutkan oleh Syekh Abdul Shamad Palembang, demikian juga diteruskan oleh H. Abdul Rani Mahmud, karena pada saat itu terdapat keterbatasan referensi, terutama sebagai bahan ajar, kitab “*Ihdāul Hidāyah*” ini disusun agar memudahkan murid-muridnya dalam mempelajari materi fikih dan tasawuf yang diajarkan, dan dijadikan “kitab pegangan”, meskipun ditulis dan digandakan dalam bentuk sederhana dan terbatas pada murid-murid.

Terjemahan yang disusun oleh H. Abdul Rani Mahmud adalah terjemahan bebas, yang tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan pada materi yang dibahas dan sitematika pembahasannya. Selanjutnya terdapat banyak variasi dalam penulisan kitab *Ihdāul Hidāyah*. Setelah diteliti, ternyata H. Abdul Rani Mahmud menjadikan kitab Al-Ghazālī dan Abd. Samad sebagai acuan awal dalam mengajarkan fikih-sufistik melalui kitab *Ihdāul Hidāyah*.

Beberapa alasan mengapa H. Abdul Rani Mahmud mengajarkan fikih-sufistik dengan mengintegrasikan fikih dan tasawuf dalam proses pembelajaran praktek amal-ibadah kepada murid-muridnya. Perlunya integrasi fikih-tasawuf sebagai dasar pelaksanaan ibadah dan pelaksanaan ibadah pastilah memiliki dua aspek; lahir dan batin. Integrasi fikih dan tasawuf diperlukan rangka pelestarian ajaran agama berbasis Fikih-

Tasawuf (Fikih-Sufistik). Selanjutnya, fikih-sufistik untuk itu diperlukan praktek ibadah yang integratif. Dan dalam rangka penguatan nilai sufistik dalam materi fikih maka integrasi fikih dan tasawuf sangat dibutuhkan. Oleh karena itu integrasi fikih dan tasawuf kitab *Ihdāul Hidāyah*, karya H. Abdul Rani Mahmud dapat dikatakan sebagai fikih-tasawuf-integratif-adaptif.

BAB V
MODEL INTEGRASI FIKIH DAN TASAWUF
H. ABDUL RANI MAHMUD

A. Relasi Fikih dan Tasawuf

Kitab *Ihdāul Hidāyah*, berisi materi fikih yang ditulis terpisah dari tasawuf dan ditulis pada muqaddimah (pendahuluan) sebagai pengantar pengetahuan tentang syarī'at/fikih dengan tujuan untuk mengenalkan bahwa fikih dan tasawuf dalam amal-ibadah adalah terintegrasi atau satu-kesatuan yang saling melengkapi dan tak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya tema tentang “perbagus maksud dan ikhlaskan niat” dan “pengertian syarī'at” serta penggunaan istilah fikih “farḍu ‘ain” dan “farḍ kifāyah” dan lainnya.¹

Muqaddimah kitab *Ihdāul Hidāyah* memuat berbagai materi dasar dan pengantar tentang tasawuf dan relasinya dengan fikih. Baik tentang dasar, sifat, maupun bentuk hubungan atau relasi fikih dan tasawuf dalam ajaran Islam. Relasi fikih dan tasawuf sangat erat, karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Satu dengan yang lain saling melengkapi. Dibahas pula tentang kitab *Bidāyah al-Hidāyah*, ilmu pengetahuan yang memberi manfaat, ilmu agama Islam, batas-batas fardhu ain dan fardhu kifayah dsb., ilmu tasawuf, perbagus maksud dan ikhlas, hidayah yakni petunjuk, pengertian syarī'at hakekat dan makrifat, arti tasawuf dan kitabut taqwa.²

¹Abdul Rani Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, Pertama (Pontianak: Al-Ihsan, 1975), 2-24.

²Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 2-16.

Materi-materi fikih yang berdiri sendiri dalam *Ihdāul Hidāyah* yaitu; farḍu wuḍu', sunnat-sunnat wuḍu', makruh dalam wuḍu', syarat-syarat dan yang membatalkan wuḍu', farḍu mandi, sunat-sunat mandi, syarat-syarat mandi, mandi yang sunnat, yang mewajibkan mandi, haid, nifas istihāḍah, farḍu tayamum, syarat-syarat tayamum, yang membatalkan tayamum, hukum melakukan shalat jamā'ah.³

Materi-materi di atas adalah contoh model integrasi fikih dan tasawuf dengan cara penyampaian materi fikih dan tasawuf secara terpisah namun saling berhubungan dalam satu kitab atau pelajaran, baik yang terdapat dalam muqaddimah maupun bagian isi kitab *Ihdāul Hidāyah*.

Dari perspektif syariah, Islam memasukkan nilai-nilai agama yang diterapkan secara fungsional dan dalam arti konkrit untuk mengarahkan kehidupan manusia. Sehingga syariah dipahami sebagai jalan ketetapan Tuhan dan sebagai arah hidup manusia untuk mewujudkan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, syariah mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah, akhlak, penegakan hukum, keadilan, menciptakan kesejahteraan, dan upaya peningkatan sumber daya manusia.⁴

Fikih bukan hanya khazanah ilmu, tetapi juga pedoman dasar dalam mengimplementasikan ajaran Islam (syarī'ah) dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fikih akan semakin mengakar di hati dan mencerminkan perilaku keagamaan. Berangkat dari persepsi tersebut,

³ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 2-64.

⁴ Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Isnpirasi, Bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hlm. 28.

fikih diharapkan dapat menjadi parameter keindahan dan sekaligus sebagai salah satu pilar kesempurnaan Islam.

Melalui fikih, perjalanan seorang hamba akan terkoordinasi dengan tasawuf, perjalanan kepada Allah akan menjadi sangat indah. Fikih mengarahkan hubungan antara seorang hamba dengan Allah melalui serangkaian aturan dalam bentuk perintah dan larangan. Aksentuasi fikih terletak pada pemenuhan syarat dan rukun secara formalistik.⁵ Sementara itu, tasawuf lebih mengutamakan bagian aspek pencapaian makna di balik ritual yang bersifat formal.⁶

Hubungan fikih dan tasawuf sangat erat, sebab keduanya tidak dapat dipisahkan. Satu dengan yang lain saling melengkapi dan sekaligus sebagai satu kesatuan. Keduanya dapat berbahaya bila dipisahkan, karena keduanya adalah simbol solidaritas dan kohesivitas dimensi esoteris dan eksoteris Islam. Islam tidak hanya memerhatikan dimensi lahir (fikih), tapi juga memperhatikan dimensi batin (tasawuf).⁷

Dan dalam kitab *Kifāyatul Atqiyā' wa Minhājul Aṣfiyā'*,⁸ digambarkan dalam bait yang maknanya:

Sesungguhnya jalan menuju Allah ada tiga, syarī'at, tarekat dan hakikat

⁵ Noor et.al. Ahmad, *Epistemologi Syara' Mencari Format Baru Fikih Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).11

⁶ Noor Ahmad et.al., *Epistemologi Syara'*, 15

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh: Tasawuf Kajian Menghadirkan Solusi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputerindo, 2019), 33.

⁸ Zainuddin ibn Ali Al-Malibari, *Manẓumah Hidāyatul Azkiya' Ilā Tharīqil Auliyā'*, dalam kitab syarahnya karya Sayyid Abu Bakar Syatha, *Kifāyatul Atqiyā' wa Minhājul Ashfiyā'*, (Jakarta: Dār Ihyāil Kutub al-Arabiyyah, t.t.), 18-22. Lihat juga, Asmani, *Tasawuf Sosial KH*, 33-34.

Syarī'at seperti perahu, tarekat seperti laut, dan hakikat adalah mutiara yang mahal
Syarī'at adalah berpegangan dengan agama Sang Pencipta dengan melakukan perintah dan menjauhi larangan
Tarekat adalah mengambil jalan yang lebih hati-hati, seperti wara', mengambil hukum pasti di tengah kesulitan, seperti melakukan riyadhah (olah spiritual) dengan menyedikitkan makan dan minum, dan memfokuskan ibadah kepada Allah
Hakikat adalah sampainya seseorang pada tujuan untuk menyaksikan cahaya Tuhan dengan jelas (mengetahui Allah dan menemukan cahaya Allah dalam jiwanya)
Siapa yang ingin mendapatkan Mutiara, maka harus naik perahu, menyelam dalam lautan, baru mendapatkan Mutiara
Begitu juga tarekat dan hakikat tidak akan tercapai tanpa melakukan syarī'at

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hubungan fikih dan tasawuf sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Untuk menjadi mukmin yang sempurna, membutuhkan kemampuan di bidang fikih dan tasawuf sekaligus yang mencakup tarekat dan hakikat.

Pertalian unsur syarī'at dan hakekat sangat erat dan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya. Menurut pandangan al-Qusyairī, bahwa setiap syarī'at yang tidak didukung oleh hakekat, maka pada saat itu usahanya tidak diakui, setiap hakekat yang tidak dijunjung oleh syarī'at, maka pada saat itu, usahanya tidak ada hasilnya.⁹

Dalam pandangan ahli tasawuf, hakikat merupakan sebagai aspek batiniyah syarī'ah yang memiliki sifat lahiriah. Oleh karenanya,

⁹ Al-Qusyairi, *Risālah Al-Qusyairiyah fī 'Ilm al-Taṣawwuf*, (Mesir: Dar Al-Khair, t.t.), 82. Lihat juga, Muhammad Basyrul Muvis, *Tasawuf Kontemporer*, 198.

hakikat dapat dimaknai sebagai rahasia terdalam dalam dari semua amaliah, inti syarī'ah, dan tujuan terakhir yang dijalani oleh sufi. Tasawuf merupakan bagian dari syarī'ah, yang merupakan wujud dari *ihsān*, sebagai penghayatan terhadap agama yang dapat menawarkan kebebasan dunia lain yang kemudian, mengajak individu-individu untuk mengenal diri mereka sendiri hingga akhirnya mereka mengenal Tuhan. Selanjutnya ihsan ini diwujudkan secara nyata dalam tasawuf, kemudian dipraktikkan melalui ajaran tarekat.¹⁰

Pelaksanaan ajaran Islam tidak akan menjadi luar biasa jika tidak dilakukan secara integratif terhadap empat hal, khususnya: *syarī'ah*, *ṭarīqah*, *haqīqah*, dan *ma'rifah*. Jika *syarī'ah* adalah dasar aturan, *ṭarīqah* adalah pelaksanaannya, *haqīqah* adalah syaratnya, maka, pada saat itu, *ma'rifah* adalah tujuannya, yaitu mengenal secara hakiki tentang Tuhan.¹¹

Selanjutnya Imam Malik membuat pernyataan tentang hubungan fikih dan tasawuf, yaitu:

من تفقه ولم يتصوف تفسق ومن تصوف ولم يتفقه تزندق ومن جمع بينهما فقد تحقق

Orang yang mengkaji fikih tanpa tasawuf akan mudah menyimpang (fasiq), orang yang mengkaji tasawuf tanpa fikih akan terjerumus dalam kekafiran (zindiq, menyamakan kekafiran dalam keimanan), dan orang yang mampu menggabungkan keduanya (fikih-tasawuf), maka ia telah mendapatkan kebenaran sejati.¹²

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ed. Ahmad Zirzis (Jakarta: AMZAH, 2014), 65.

¹¹ Amin, *Ilmu Tasawuf*, 50.

¹² Asmani, *Tasawuf Sosial KH*, 34.

Syariat/fikih dan tasawuf adalah dua ilmu yang saling berkaitan erat. Pengamalan kedua ilmu ini merupakan manifestasi kesadaran iman yang mendalam, yaitu syari'ah mencerminkan perwujudan pengamalan iman pada aspek lahiriah sedangkan tasawuf mencerminkan perwujudan pengamalan iman pada aspek batiniah. Dengan demikian antara syariat dan tasawuf merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang baru dapat dilihat sebagai seorang muslim sejati, jika ia telah mampu memadukan tuntunan ilmu syari'ah dan tasawuf dalam mengamalkan ajaran Islam.

B. Integrasi Terfokus pada Fikih Dasar

Islam menginginkan terwujudnya integrasi/integrasi aspek amalan lahiriah yang diatur dalam syari'ah (fikih) dengan penghayatan aspek amalan batiniah yang diatur dalam tasawuf. Islam mengajarkan bahwa manusia yang terdiri dari jasad dan ruh berasal dari Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya. Allah SWT Dzat Yang Maha Suci dan ruh yang berasal dari Allah SWT juga suci dan akan dapat kembali ke tempat asalnya di sisi Allah SWT jika tetap suci. Jika menjadi kotor karena masuk ke dalam tubuh material manusia, maka ia tidak akan dapat kembali ke tempat asalnya. Oleh karena itu, upaya harus dilakukan untuk menjaga kemurnian jiwa dan manusia menjadi baik.

Integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* ditemukan dalam materi tentang praktik ibadah. Materi-materi yang ditulis dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* difokuskan pada materi-materi fikih dasar yang selalu dilakukan setiap hari, mulai bangun tidur di

waktu subuh/pagi hingga tidur lagi di waktu malam hari. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan H. Abdul Rani Mahmud dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*, “dan perhatikanlah, kepada apa-apa yang dikemukakan yang berupa perintah-perintah Allah SWT baik yang fardhu maupun sunnat, mulai dari pada Ketika bangun dari tidur hingga kembali lagi ke tempat tidur”.¹³ Oleh karena itu pembahasan materi tentang puasa, zakat dan Haji tidak ditemukan dalam materi pembahasan *Ihdāul Hidāyah*. Fokus pembahasan tertumpu pada fikih dasar yang ditemukan dan dilakukan setiap hari. Bagaimana H. Abdul Rani Mahmud berupaya agar murid-muridnya mampu mempelajari dan memahami materi fikih dasar dan tasawuf yang terintegrasi secara praktis dalam kehidupan sehari-hari

Dalam *Ihdāul Hidāyah*, pembahasan tentang adab merupakan bagian dari kajian tasawuf, dalam hal ini H. Abdul Rani Mahmud mengartikan bahwa adab adalah tata tertib, yaitu peraturan-peraturan yang meliputi amal-amal yang wajib dan yang sunnat: baik yang berupa perbuatan yang lahir atau yang batin (hati). Jadi adab ini mempunyai makna lahir dan batin dan berintegrasi. Dengan demikian bila pembahasan fikih dikaitkan dengan adab dan hikmahnya, berarti materi tersebut adalah materi integrasi antara fikih dan tasawuf.

Model integrasi fikih dan tasawuf dengan cara penyampaian materi fikih-tasawuf dalam satu bahasan, yaitu materi fikih-tasawuf yang ditulis dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* pada Pelajaran Ketiga hingga Pelajaran Keduabelas. Materi-materi tersebut adalah: adab-adab

¹³ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 24.

ketika bangun dari pada tidur, adab-adab memakai pakaian, cara mengenakan pakaian, adab memasuki jamban/kakus/WC, adab melaksanakan wuḍu, adab mandi wajib, adab pergi ke masjid, kelebihan pergi ke masjid dan ṣalat, adab-adab masuk masjid, adab-adab akan melaksanakan ṣalat farḍu, adab-adab imām, adab sebelum melakukan ṣalat, adab-adab imām di dalam membaca bacaannya, adab-adab dalam melaksanakan rukun-rukun, adab-adab kemudian daripada salām.¹⁴

Model tersebut tercermin dalam bagaimana H. Abdul Rani Mahmud menyajikan pelajaran-pelajaran yang ada dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*. Bentuk integrasi ini menggunakan pola “kulit dan isi”. Kulit sebagai wadahnya dan isi sebagai substansinya. Artinya, fikih dan tasawuf menjadi isinya dan praktik ibadah (fikih) menjadi kulitnya. Oleh karena itu, substansi fikih dan tasawuf menjadi satu kesatuan dalam praktik ibadah. Praktik ibadah ini dijelaskan oleh H. Abdul Rani Mahmud dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* dalam bentuk paparan secara eksplisit tentang ṭaharah dan ṣalat. Selain itu, disebut praktik ibadah karena penjelasan materi fikih yang dipaparkan dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* bersifat mendasar agar mudah dipraktikkan oleh para murid-muridnya. Oleh karena itu, dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* tidak mungkin ditemukan materi-materi fikih yang kompleks seperti misalnya tentang puasa, zakat, dan haji. Ini membuktikan bahwa H. Abdul Rani Mahmud memang menginginkan praktik ibadah yang lebih sederhana dan mudah dipraktikkan untuk kalangan pemula.

¹⁴ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, III-XII.

Pada model kedua ditemukan contoh bentuk integrasi sebagai berikut:

“Imam Ghazālī mengingatkan “jangan terlalu banyak memakai air yang tidak diperlukan, biar di tepi sungai sekalipun karena yang demikian itu adalah makruh (sama dengan melebihi dari tiga kali dengan sengaja) lebih-lebih karena was-was semata.”

Orang yang was-was adalah permainan setan, maka tertawalah dia (setan) karena sukacitanya. Setan waswas itu namanya walham, kerjanya mewas-waskan orang sedang melaksanakan wudhu.”¹⁵

Ketika H. Abdul Rani Mahmud menjelaskan tentang tatacara berwudu dengan mengutip keterangan dari Imam Ghazālī, dia menambahkan di bawahnya, keterangan yang berkaitan dengan tasawuf yaitu tentang orang yang was-was (ragu-ragu). Penjelasan tersebut mengandung ajaran tentang kesadaran untuk selalu yakin dalam setiap tindakan atau praktik ibadah seperti wudu dengan cara menghindari keragu-raguan. Kesadaran yang dimaksud adalah kemantapan ibadah yang diniati untuk Allah SWT. Jelas bahwa bentuk integrasi materi fikih dan tasawuf tersebut dapat ditunjukkan dalam praktik ibadah.

Jika karena formalisme, misalnya syarī’at normatif ibadah lebih menekankan syarat, rukun, kaidah, legalitas, pembatalan, dan sebagainya dalam pengamalan ajaran Islam, tanpa mementingkan penghayatan intern, maka bukan tidak mungkin pengamalan itu ajaran Islam tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritual. dan menanamkan ajaran moral. Mengutamakan formalitas saja, dapat mengakibatkan

¹⁵ Mahmud, *Ihdāul Hidāyah*, 39.

tidak terasanya semangat mengamalkan ajaran Islam, sedangkan yang dirasakan hanyalah aktivitas perbuatan fisik yang kering, tidak bermakna, dan kurang penjiwaan oleh pelakunya. Padahal pengamalan ajaran Islam selalu menuntut tindakan yang dilakukan secara sadar. Oleh karena itu, ia menginginkan penghayatan spiritual yang membutuhkan latihan terus menerus. Jika amalan ibadah syar'i diinternalisasikan dengan tasawuf, maka pelakunya akan merasa benar-benar dekat dengan Allah SWT dan merasa berada di hadirat-Nya.

Tasawuf menghidupkan hubungan rasa antara manusia dan Tuhan. Berbeda dengan kesadaran ilmiah tentang keberadaan Tuhan yang tidak benar-benar membawa ketenangan batin, kesadaran perasaan terkait dengan Tuhan dan menempatkan individu sesuai dengan kerangka sunatullah. Kesadaran rasa berhubungan dengan Tuhan dapat menumbuhkan sifat *hanif* yang tegas dan mengasah *baṣīrah* sehingga individu mau mendekatkan diri (*taqarrub*) kepadanya.¹⁶

C. Penyisipan Tasawuf dalam Materi Fikih

Materi tasawuf yang ditulis terpisah, sebagian besar terdapat dalam muqaddimah, yakni selain materi fikih. Ada juga materi khusus yang ditulis karena permintaan dari murid-murid H. Abdul Rani Mahmud, materi tersebut diberi judul “tasawuf dan zikrullah” ditulis

¹⁶Abdurahman, D., “Islam, Sufism, And Character Education in Indonesia History”. *Tawarikh*, 9 (2018) 2, 159–176.

pada bagian akhir pelajaran kelima hingga kedelapan dalam kitab *Ihdā'ul Hidāyah*. Ini adalah model integrasi fikih dan tasawuf dengan cara penyampaian materi tasawuf yang disisipkan di setiap akhir pelajaran dalam kitab.

Secara spesifik, materi tasawuf ini diberi judul “ruangan khusus, tasawuf dan zikrullah”. Meskipun secara penyajian diletakkan secara terpisah, namun masih tetap dapat disebut sebagai integrasi karena masuk dalam bagian pelajaran sehingga tetap menjadi satu kesatuan materi pelajaran. Selain itu, penjelasan tasawuf yang dipaparkan masih berkaitan dengan materi yang ada.

H. Abdul Rani Mahmud menuliskan di akhir pelajaran kelima:

Peserta Pelajaran Agama Islam secara tertulis ini, telah banyak menyampaikan permintaan agar disamping meneruskan terjemahan “*Bidāyatul Hidāyah*” dsb., juga memberikan pelajaran mengenai tasawuf secara khusus, lebih-lebih lagi dalam hubungannya dengan Dzikrullah (mengingat Allah).

Oleh karena menurut pertimbangan kami, bahwa permintaan itu sungguh memang patut diperkenankan, maka mulai ...pelajaran kelima ini, kami hidangkanlah “santapan rohani”, yang dimaksud dengan harapan : Mudah-mudahan dapat pula memenuhi “selera” para peserta khususnya dan para peminat umumnya.

Adapun materi tasawuf dan zikrullah yang disisipkan pada akhir pembelajaran adalah materi tasawuf dan dzikrullah. Artinya materi tasawuf dan zikrullah ditulis secara terpisah untuk empat pelajaran, yaitu pelajaran kelima, keenam, ketujuh, dan kedelapan. Materi ini disisipkan pada setiap akhir pelajaran mulai pelajaran kelima hingga pelajaran kedelapan.

Secara umum, integrasi fikih dan tasawuf sebenarnya sudah terlihat dari prinsip dasar yang digunakan dari keseluruhan isi kitab. Prinsip dasar tersebut yaitu iman, Islam dan ihsan yang diposisikan sebagai satu kesatuan utuh. Secara lebih lanjut, H. Abdul Rani Mahmud menjelaskan bahwa iman masuk dalam bidang ilmu tauhid, Islam masuk dalam bidang ilmu fikih dan ihsan masuk dalam bidang ilmu tasawuf. Oleh karena iman, Islam, dan ihsan menjadi satu kesatuan yang utuh, maka secara otomatis ilmu tauhid, ilmu fikih dan ilmu tasawuf juga diartikan sebagai satu kesatuan yang utuh atau disebut juga terintegrasi. Jika dilihat dari isi kitabnya, kandungan materi tentang ilmu tauhid termasuk dibahas secara sekilas. Oleh karena itulah, bentuk integrasi dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* hanya fokus pada dua bidang ilmu yaitu fikih dan tasawuf.

Kitab *Ihdāul Hidāyah* memuat materi fikih-tasawuf (fikih-sufistik) yang diintegrasikan antara fikih dan tasawuf. Integrasi antara materi fikih dan tasawuf dikemas H. Abdul Rani Mahmud sedemikian rupa dengan berbagai bentuk variasi penyajian materi. *Pertama*, materi fikih dan tasawuf ditulis terpisah tapi saling berhubungan, masih dalam satu kitab yakni *Ihdāul Hidāyah*. *Kedua*, materi fikih-tasawuf terintegrasi, dan *Ketiga*, materi tasawuf yang disisipkan pada akhir pelajaran.

Konsep hubungan antara fikih dan tasawuf menjadi corak fikih-sufistik yang diikuti oleh ulama-ulama yang bermazhab Syāfi'i pada masa sesudah Imam al-Ghazālī, seperti Syekh Nawawi Banten dengan kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah*; merupakan *syarah* kitab *Bidāyah al-Hidāyah* (al-Ghazālī). *Hidāyah al-Sālikīn* karya Syekh Abd. Samad Palembang; merupakan saduran kitab *Bidāyah al-Hidāyah* (al-Ghazālī).

Aspek-aspek yang diintegrasikan antara fikih dan tasawuf sebagaimana yang ditulis dalam Kitab *Hidāyah al-Sālikīn* karya Syekh Abd. Samad Palembang; merupakan saduran kitab *Bidāyah al-Hidāyah* (karya al-Ghazālī), maka dapat diketahui bahwa yang dibahas dalam kitab fikih-sufistik karya Syekh Abd. Samad Palembang¹⁷, yaitu:

1. Pendahuluan membahas kelebihan ilmu bermanfaat dan orang yang menuntut ilmu tersebut.
2. *Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.
3. Berbuat taat dan Ibadah *ẓāhir*; adab wuḍu', mandi, tayamum, masuk dan keluar masjid, ṣalat, imām dan makmūm, Jum'at dan puasa.
4. Menjauhkan segala maksiat yang *ẓāhir*; memelihara mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan dan kaki.
5. Menjauhkan segala maksiat yang batin/dalam hati: gemar bicara, gemar makan, marah, hasad, bakhil, membesarkan diri, ujub, *riya'*.
6. Taat Batin/ibadah dalam hati; taubat, takut, zuhud, sabar, syukur, ikhlas dan benar, tawakkal, kasih sayang, *reḍa*, dan mengingat mati.
7. Faḍilah *ẓikīr*, adab dan kaifiyatnya; *ẓikīr* dan kemuliaannya, adab *ẓikīr*, kaifiyāt *ẓikīr*.

¹⁷ Abd al-Ṣamad al-Falimbānī, *Hidāyah al-Sālikīn*, (Pulau Pinang: Maktabah wa Maṭba'ah Dār al-Ma'ārif, 1935), 1-127.

8. Adab bersahabat dan mu'āsharah serta khālik dan makhḷūk; adab orang alim, adab orang belajar, adab anak terhadap ibu bapa, dan adab bersahabat.
9. Penutup; adab bersahabat.

Menurut Rahmadi dkk., setidaknya dikenal dua model pemikiran fikih-sufistik. *Pertama*, pemaparan rahasia ibadah yang lebih berorientasi pada interpretasi mistik-filosofis yang banyak dipengaruhi oleh ajaran yang bersumber dari wacana intelektual masyarakat Aceh pada abad ke-17. Biasanya pemaparan rahasia ibadah (salat) semacam ini hanya berkembang secara eksklusif di kalangan tertentu. Contoh penulisan fikih tasawuf seperti ini adalah uraian singkat tentang rahasia shalat yang terkandung dalam risalah *Ma'rifatullah* yang disusun oleh Haji Sulaiman Tarif (seorang ulama Kotabaru) yang banyak kesamaannya dengan *Asrār al-Ṣalāh* karya Ihsanuddin Sumatrani (seorang sarjana Aceh). *Kedua*, fikih tasawuf yang pemaparannya banyak dipengaruhi atau disusun berdasarkan kitab-kitab mu'tabar dari kalangan sufi sunniy seperti karya *Ihya' 'Ulum al-Din* (Imam al-Ghazali), *Hidāyah al-Sālikīn* dan *Sayr al-Salikin* (al-Falimbani) dan ulama antara lain Syafi'iyah.¹⁸

Amin Abdullah telah mengaggas konsep model integrasi keilmuan yang dikenal dengan nama jaring laba-laba. Amin Abdullah memaparkan pola hubungan disiplin ilmu agama dan ilmu non-agama secara metaforis mirip dengan "jaring laba-laba ilmiah" (Spider web), di mana disiplin

¹⁸ R Rahmadi, A M Husaini, and W Abdul, *Islam Banjar Dinamika Dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf* (idr.uin-antasari.ac.id, 2012), 73-74. <http://idr.uin-antasari.ac.id/10684/>.

ilmu yang berbeda saling berhubungan dan berinteraksi secara aktif-dinamis. Pola hubungan antara berbagai disiplin ilmu dan metode ilmiah terpola integratif-interkoneksi.¹⁹ Pendekatan integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang tidak akan saling menghancurkan dan meleburkan antara ilmu umum dan agama. Pendekatan integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang mencoba saling menghargai; ilmu pengetahuan umum dan agama menyadari keterbatasannya masing-masing dalam memecahkan masalah manusia. Ini akan melahirkan sebuah kolaborasi, setidaknya saling memahami pendekatan (approach) dan metode berpikir (proses dan prosedur) antara kedua ilmu tersebut. Pendekatan integratif-integratif adalah upaya untuk membuat hubungan antara keilmuan agama dan keilmuan umum tergabung dalam ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora.²⁰

Selanjutnya, konsep integrasi keilmuan yang ditawarkan oleh Imam Suprayogo yaitu “Pohon Ilmu”, bahwa untuk membangun ilmu yang integratif dalam artian tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum perlu menempatkan ayat-ayat qauliyah dan ayat-ayat kauniyah secara seimbang, sebagai sumber pengetahuan. Pada umumnya ilmuwan dalam mendalami ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora hanya didasarkan pada ayat-ayat qauliyah. Oleh karena itu, cara untuk mengeksplorasinya adalah dengan mengamati, bereksperimen, dan menalar secara logis. Sedangkan bagi para ilmuwan muslim dalam

¹⁹Amin Abdullah, dkk. *Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. (Penerbit SUKA Press.2007). hlm.107

²⁰ Abdullah, dkk. *Islamic Studies ...*, 53.

mengembangkan pendidikan Islam, selain menjadikan ayat-ayat Kauniyah sebagai sumber ilmu pengetahuan, mereka terlebih dahulu menjadikan Al-Qur'an dan ayat-ayat hadis-qauliyah-sebagai sumber utama. Ilustrasi dari pohon ilmu; akar yang menancap jauh ke dalam bumi digunakan untuk menggambarkan perangkat ilmu yang harus dikuasai dengan baik oleh seorang siswa, yaitu bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris), filsafat, ilmu alam dan ilmu sosial dasar dan Pancasila. Batang digunakan untuk mendeskripsikan kajian sumber ilmu yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an, hadis, sirah Nabawiyah, pemikiran Islam, masyarakat Islam. Semua mahasiswa tanpa terkecuali wajib mengikuti mata kuliah ini apapun jurusannya. Hukum mempelajarinya adalah fardlu 'ain. Sedangkan dahan, ranting dan daun menggambarkan jenis fakultas yang dipilih oleh masing-masing mahasiswa. Jika akar dan batangnya wajib dipelajari, maka cabang, ranting dan daun yang mempelajarinya adalah fardlu kifayah. Artinya, seorang mahasiswa hanya perlu mengambil satu fakultas dan tidak wajib mengambil fakultas lain. Jenis-jenis ilmu yang digambarkan sebagai cabang antara lain psikologi, ekonomi, hukum, teknik, MIPA dan sebagainya. Seperti pohon yang tumbuh pada sumbu akan menghasilkan buah. Buah dalam hal ini adalah mendeskripsikan produk ilmu bangunan yang bersifat integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, yaitu iman, amal saleh dan akhlakul karimah.²¹

²¹Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 27.

Model integrasi keilmuan sebagaimana yang ditawarkan oleh Amin Abdullah (Jaring Laba-laba) dan Imam Suprayogo (Pohon Ilmu) bila dipakai untuk model integrasi fikih dan tasawuf dalam buku *Ihdāul Hidāyah* menurut peneliti kurang tepat digunakan, karena integrasi dilakukan pada ilmu fikih dan ilmu tasawuf adalah sama tingkatan dan jenisnya, yaitu sama-sama ilmu dasar Islam. Dan dalam konsep dasar ilmu agama Islam, antara fikih dan tasawuf dalam prakteknya telah terintegrasi serta tak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Oleh karena itu dua model ini cocok bila diterapkan pada model integrasi antara ilmu agama Islam dengan ilmu umum atau sosial lainnya.

Adapun model integrasi fikih dan tasawuf dalam praktik ibadah pada kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud, terdapat tiga model yaitu model integrasi fikih dan tasawuf dengan cara penyampaian materi fikih dan tasawuf secara terpisah namun yang saling berhubungan, model integrasi fikih dan tasawuf dengan cara penyampaian materi fikih-tasawuf dalam satu bahasan dan model integrasi fikih dan tasawuf dengan cara penyampaian materi tasawuf yang disisipkan di setiap akhir pelajaran dalam kitab.

Bahwa kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud, awalnya merupakan terjemahan dari kitab *Bidāyah al-Hidāyah* dan *Hidāyah al-Sālikīn* serta mengutip kitab-kitab klasik *Ihya' Ulumuddin* dan kitab-kitab fikih ulama Syafi'iyah. Oleh karena itu, pemaparan atau penyampaian materi dalam kita *Ihdāul Hidāyah* ini sudah tentu banyak dipengaruhi oleh kitab model kitab *Bidāyah al-Hidāyah* dan *Hidāyah al-Sālikīn* yang diterjemahkan atau dikutip oleh H. Abdul Rani Mahmud. Maka model integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*

mengikuti pola penulisan al-Ghazālī dan Syekh Abdul Samad Palembang serta ulama Syafi'iyah lainnya. Bahwa model integrasi fikih dan tasawuf (fikih-sufistik) H. Abdul Rani Mahmud dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* adalah model integrasi fikih-tasawuf *al-tazkiyah al-nafsiyah al-syakhsiyah*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Materi integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* merupakan materi-materi fikih praktis dan fikih keseharian. Tak dapat dipungkiri bahwa dalam isi kitab materi fikihnya lebih kental ketimbang nuansa sufistiknya. Materi tersebut diklasifikasikan dalam tiga; (1) materi-materi dasar fikih dan tasawuf, (2) materi-materi integrasi fikih dan tasawuf, dan (3) materi-materi khusus tasawuf. Sedangkan materi integrasinya membahas tiga aspek yaitu aspek thaharah, aspek shalat dan aspek adab. Materi tersebut pada aspek thaharah meliputi adab-adab memasuki jamban/kakus/WC, adab melaksanakan wudhu, adab mandi wajib, adab-adab tayamum. Aspek shalat meliputi shalat fardhu berjamaah dan adabnya, adab-adab Imam. Aspek adab meliputi kegiatan keseharian lainnya yang tidak termasuk aspek thaharah dan shalat. Dengan demikian materi-materi integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* karya H. Abdul Rani Mahmud dapat dikatakan sebagai materi integrasi fikih-tasawuf al-Farḍiyah al-Asāsiyah.
2. Setidaknya terdapat empat alasan mengapa H. Abdul Rani Mahmud mengajarkan fikih-sufistik kepada murid-muridnya dalam bentuk praktik amal-ibadat dalam *Ihdāul Hidāyah. Pertama*, perlunya integrasi fikih-tasawuf sebagai dasar pelaksanaan ibadah

dan pelaksanaan ibadah pastilah memiliki dua aspek; lahir dan batin. *Kedua*, dalam rangka pelestarian ajaran agama berbasis fikih-tasawuf (fikih-sufistik), maka perlu adanya integrasi fikih dan tasawuf. *Ketiga*, fikih-sufistik sangat diperlukan dalam pelaksanaan amal-ibadah yang integratif antara unsur syari'ah (fikih) dan sufistik (tasawuf). Dan *Keempat*, dalam rangka penguatan nilai sufistik dalam materi fikih maka integrasi fikih dan tasawuf sangat dibutuhkan. Oleh karena itu integrasi fikih dan tasawuf kitab *Ihdāul Hidāyah*, karya H. Abdul Rani Mahmud dapat dikatakan sebagai fikih-tasawuf-integratif-adaptif.

Integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* adalah pentingnya mempraktekkan ibadah sebagai satu kesatuan tindakan yang melibatkan “kulit dan isi” yang bertumpu pada konsep ikhlas (*ihsan*).

3. Kitab *Ihdāul Hidāyah* awalnya merupakan terjemahan dari kitab *Bidāyah al-Hidāyah* dan *Hidāyah al-Sālikīn* serta mengutip kitab-kitab klasik Ihya' Ulumuddin dan kitab-kitab fikih ulama Syafi'iyah. Oleh karena itu, pemaparan atau penyampaian materi dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* sudah tentu banyak dipengaruhi oleh model kitab yang diterjemahkan atau dikutipnya. Model integrasi fikih dan tasawuf dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* mengikuti pola penulisan al-Ghazālī dan Syekh Abdul Samad Palembang serta ulama Syafi'iyah lainnya. Bahwa model integrasi fikih dan tasawuf (fikih-sufistik) H. Abdul Rani Mahmud dalam kitab *Ihdāul Hidāyah* adalah model integrasi fikih-tasawuf *al-tazkiyah al-nafsiyah al-syakhsiyah*. Dalam prakteknya model integrasi fikih

dan tasawuf H. Abdul Rani Mahmud dilakukan dengan cara: *Pertama*, penyampaian materi fikih dan tasawuf secara terpisah namun saling berhubungan. *Kedua*, model integrasi fikih dan tasawuf dengan cara penyampaian materi fikih-tasawuf dalam satu bahasan. *Ketiga*, model integrasi fikih dan tasawuf dengan cara penyampaian materi tasawuf yang disisipkan pada setiap akhir pelajaran dalam kitab *Ihdāul Hidāyah*.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian integrasi fikih dan tasawuf dalam pemikiran H. Abdul Rani Mahmud memberikan implikasi baik secara teoritis maupun praktis. Implikasi dari penelitian ini secara teoritis adalah:

1. Fikih dan tasawuf tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya; karena fikih bersifat amali dan tasawuf bersifat akhlaki.
2. Integrasi fikih dan tasawuf dilakukan secara keseluruhan dengan memperhatikan struktur fikih dan struktur tasawuf (sebagian, keseluruhan, atau saling melengkapi).
3. Dalam beberapa praktek fikih harus dilandasi tasawuf yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan murid.

Sedangkan secara praktis implikasinya adalah :

1. Menyajikan informasi dan rujukan bagi masyarakat dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan Islam berdasarkan kitab *Ihdāul Hidāyah*.
2. Guru harus memahami dan mempertimbangkan metode yang tepat dalam mengajarkan materi fikih yang terintegrasi dengan tasawuf.

3. Bagi murid dibutuhkan petunjuk dari guru dan keredhaan orang tua dalam mempelajari sebuah disiplin ilmu.

C. Saran

Karya-karya para tokoh ulama nusantara Indonesia yang telah ditulis dalam berbagai bidang keilmuan tersebar luas di seluruh daerah Indonesia. Oleh karenanya ada beberapa hal yang dapat dijadikan saran terkait penelitian ini:

1. Hendaknya penelitian terhadap karya ulama-ulama daerah yang selama ini belum dilakukan karena berbagai sebab mesti diagendakan oleh insan akademik yang berada di daerah masing-masing sebagaimana halnya di kota Pontianak khususnya dan daerah Kalimantan Barat umumnya, atau bahkan di daerah nusantara lainnya.
2. Perlu upaya penelusuran terhadap naskah-naskah dalam berbagai bentuk di setiap daerah yang ada di Indonesia umumnya. Hal ini dilakukan untuk tujuan pemetaan dan mencari informasi awal untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap naskah dan tokoh ulama.
3. Pemikiran para tokoh ulama kita, sekecil apapun bentuknya merupakan suatu khazanah yang perlu dicatat dan diteliti guna kepentingan umat Islam khususnya dalam rangka melihat horizon pemikiran para ulama-ulama nusantara pada masa lalu dan sekarang ini.
4. Penyebarluasan pemikiran ulama nusantara dalam berbagai bentuk perlu dilakukan agar masyarakat umum dapat mengetahui

sekaligus menggunakan pengetahuan tersebut sebagai bentuk pelestarian pengetahuan yang mendasarkan kepada tokoh ulama nusantara.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Sumber Jurnal Ilmiah

- Abdurahman, D. (2018). Islam, Sufism, And Character Education in Indonesia History. *Tawarikh*, 9(2), 159–176.
- Amin, Faizal, “Naskah Kitab Sifat Dua Puluh-Semtau: Teologi Sufistik Doktriner dari Semtau Pedalaman Kalimantan Barat Pada Awal Abad ke-19”, dalam: Zaenuddin & Faizal Amin (Ed.) *Proceeding International Conference on Nusantara Manuscrip*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), 62.
- Amri, M., Saharuddin, S., & Ahmad, L. O. I. (2019). The Implementation of Islamic Education: The Process of Instilling Akhlakul Karimah (Noble Characters) For Madrasah Tsanawiyah Students. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 117–125.
- Arsyad, Suwarjin. (2017). "Relasi Fikih dan Tasawuf dalam Pemikiran Syekh Nawawi Banten." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6.1 : 11-18.
- Asmuni, M. B. (2014). *Politik Pendidikan Agama Islam (Analisis Materi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Peraturan Turunannya)* [Phd Thesis]. Uin Walisongo.
- Haderi, A. (2015). Aktivisme Tasawuf Menurut Fethullah Gülen. *Jurnal Theologia*, 26(2).
- Holstein, James A dan Gubrium, Jaber F. “Fenomenologi, Etnometodologi, dan Praktik Interpretif,” in *Handbook of Qualitative Research*, Pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 335–48.

- Lovat, T. (2020). Islamic Education Today and Yesterday: Principal Themes and Their Potential to Enlighten Western Education. *Global Perspectives on Teaching and Learning Paths In Islamic Education*, 1–19.
- Masburiyah, "Konsep dan Sistematika Pemikiran Fiqih Sufistik Al-Ghazali." *Nalar Fiqh* 4.1: 220442.(2011), 109-130.
- Muazza, M., Mukminin, A., Habibi, A., Hidayat, M., & Abidin, A. (2018). Education In Indonesian Islamic Boarding Schools: Voices on Curriculum and Radicalism, Teacher, And Facilities. *Islamic Quarterly*, 62(4), 507–536.
- Nadhirin, Husnurrosyidah, (2007). Implementasi Konsep Pemaknaan Shalat Imam Al-Ghazali Dalam Membentuk Etika Auditor Untuk Mewujudkan Kualitas Audit Di Kantor Akuntan Publik Semarang, *Jurnal Equilibrium STAIN Kudus*. Vol. 5 No. 02, 347.
- Rahmatullah, Muhammad. “Surau Sebagai Pusat Pendidikan Islam pada Masa Kesultanan Pontianak”, *Jurnal At-Turats*, Vol.8, No.2, Desember 2014 : 125-134, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Pontianak, 2014., 131-133.
- Sidiq, U. (2019). Prophetic Leadership in The Development of Religious Culture in Modern Islamic Boarding Schools. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 80–97.
- Sulaeman, M. (2020). Al-Ghazālī: Mendamaikan Syarī’ah Dan Tasawwuf. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29(2), 159-169.
- Wardi, M. (2013). Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 54–69.
- Yumni, A. (2017). Pelaksanaan Ibadah dengan Mengintegrasikan Fiqh dan Tasawuf. *Nizhamiyah*, 7(2), 11-17

Sumber Buku

- Abdullah, Hawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1980.
- Abdullah, Amin, dkk. *Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, Yogyakarta: Penerbit SUKA Press. 2007.
- Ahmad, Noor, et.al., *Epistemologi Syara' Mencari Format Baru Fiqh Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Al-Ghazālī, Imam, *Ihyā' Ulūmiddīn*, Semarang: PT. CV al-Syifā, t.t.
- Al-Falimbānī, 'Abd al-Ṣamad, *Hidāyah al-Sālikīn*, Pulau Pinang: Maktabah wa Maṭba'ah Dār al-Ma'ārif, 1935.
- Al-Malibari, Zainuddin ibn Ali, *Manẓumah Hidāyatul Azkiyā' Ilā Ṭarīqil Auliyā'*, dalam kitab syarahnya karya Sayyid Abu Bakar Syatha, *Kifāyatul Atqiyā' wa Minhājul Aṣfiyā'*, Jakarta: Dar Ihyail Kutub al-Arabiyyah, t.t.
- Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah fī 'Ilm al-Taṣawwuf*, Mesir: Dar Al-Khair, t.t.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Ed. Ahmad Zirzis, Jakarta: AMZAH, 2014.
- Asmani, Jamal Makmur, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh: Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi*, Jakarta: PT Elex Media Komputerindo, 2019.
- Bakker, Anton, dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- Bawani, Imam, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo. 2016.

- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- , *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, keempat, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Jakarta : Mizan, 1992.
- , Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung : Mizan, 1995.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Terj. Anggota IKAPI, Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Dahlan, A., *Jejak Langkah Perjuangan K. H. M. Ali Usman*, Bandung : t.p., 1988.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Gadamer, Hans-Georg. *Kebenaran dan Metode*, ed. oleh Kamdani, Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia, t.t..
- Hadi, Amirul & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Hermansyah dkk., *Tasawuf di Kalimantan Berdasarkan Naskah Abdul Malik bin Haji Abu Bakar Krui*, Pontianak: STAIN Pontianak, 2013.

- Hermansyah, *Pengembangan Islam di Pedalaman Kalimantan: Biografi H. Ahmad HAB*, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012.
- Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Jamil, M., *Akhlaq Tasawuf*, Ciputat: Referensi, 2013.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, pertama. Yogyakarta: PARADIGMA, 2010.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Dian Rakyat, 2008.
- Mahmud, Abdul Rani, *Ihdāul Hidāyah*, Pertama-Keduabelas, Pontianak: Al-Ihsan, 1975.
- , *Kegiatan Ulama dan Fungsi Surau di Kalimantan Barat*, Naskah Ketikan/Dokumen Pribadi, Pontianak: t.p.,1982.
- , *Miftāh al-Sa'ādāt bijamī' Anwā' al-Ijāzāt (Anak Kunci Sekalian Kebahagiaan: Beberapa Ijazah Amal-Amalan)*, Pontianak, t.p.,1978.
- , *Khatam Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah*, Pontianak : t.p., 1980.
- , *Riwayat Hidup Haji Abdul Rani Mahmud*, Naskah Tulisan Tangan Arsip Pribadi. Pontianak : t.p, 1980.
- Muhaimin, dkk, *Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual (Suplemen PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muvid, Muhammad Basyrul, *Tasawuf Kontemporer*, editor, Budiyadi, Jakarta: Amzah, 2020.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.

- Morse, Janice M. "Membuat Desain Penelitian Kualitatif yang Didanai," in *Handbook Of Qualitative Research*, ed. oleh Saifuddin Zuhri Qudsy, Pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Nasution, Harun (Ed.), *Thoriqot Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah: Sejarah, Asal Usul, dan Perkembangannya*, Tasikmalaya: Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah, 1990.
- Nasution, S., *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nazir, M., *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27.
- Palmer, E., *Hermeneutics*, Evamston: Nortweterm University Press, 1985.
- , *Hermenutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, ed. Kamdani, kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Patmawati & Elmansyah, *Sejarah dan Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019.
- Rahmadi, R, A M Husaini, dan W Abdul, *Islam Banjar Dinamika Dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih Dan Tasawuf* (idr.uin-antasari.ac.id, 2012), 73-74. <http://idr.uin-antasari.ac.id/10684/>.
- Rahmatullah, Muhammad, *Pemikiran Fiqih H. Abdul Rani Mahmud (1912 – 1993)*, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013.
- Ruslani, Ed., *Wacana Spiritualitas: Timur dan Barat*, Yogyakarta: Qalam, 2000.
- Salim, Agus. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*, Kedua. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya. 2006.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode, dan Prosedur)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Schiffirin, Deborah. *Ancangan Kajian Wacana*, ed. Abdul Syukur Ibrahim, pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Sholihin, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghāzālī*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam* (Jakarta: PT. Grasindo Persada, 1997.
- Siroj, Said Agil, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006.
- Sidiq, Umar dan Choiri, *Miftachul Metodologi Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suprayogo, Imam, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Supriadi, Dedi, *Fikih Bernuansa Tasawuf Al-Ghāzālī: Perpaduan antara Syari'at dan Hakikat*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009.
- Syarbaini, Chatib, *Perkembangan Pendidikan Agama Kalimantan Barat Sesudah Tahun 1950*, Pontianak : t.d., 1986.

Sumber lain

- Al-Habib Salim bin Jindan; Ulama, Nasionalis, dan Pejuang Kemerdekaan, diakses pada 20 Januari 2021 <https://www.nu.or.id/post/read/125409/al-habib-salim-bin-jindan-ulama-nasionalis-dan-pejuang-kemerdekaan>.
- Al-Habib Salim bin Jindan: Ulama, Nasionalis, dan Pejuang Kemerdekaan Diakses pada 23 Juni 2021, <https://santri.laduni.id/post/read/772/biografi-habib-salim-bin-jindan>

Biografi Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, diakses pada 23 Juni 2022, <https://www.laduni.id/post/read/915/> biografi-syekh-ahmad-shohibulwafa-tajul-arifin-abah-anom.

Biografi Syekh Yasin Al-Fadani, diakses pada 23 Juni 2022, <https://bincangsyariah.com/khazanah/biografi-syekh-yasin-al-fadani-ulama-keturunan-minangkabau-penjaga-sanad-keilmuan-ulama/>

Definisi bekal dalam Bahasa Melayu, diakses pada 10 Nopember 2022 pada <https://educalingo.com/ms/dic-ms/bekal>.

Hayati, Rina, “Pengertian Penelitian Naratif, Macam, Ciri dan Cara Menulisnya”, diakses pada 20 Juli 2021 pada situs: <https://penelitianilmiah.com/penelitian-naratif/>

Sejarah Singkat Abah Anom, Diakses pada 23 Juni 2022, <https://ujangabdurohman.wordpress.com/2011/12/17/sejarah-singkat-abah-anom/>

Syekh Muhammad Yasin al-Fadani, Sang ‘*Musnid al-Dunya*’ dan juga digelar sebagai *Baḥr al-Ulūm* (Samudera Ilmu). Diakses pada tanggal 20 Januari 2021, <https://republika.co.id/berita/po7hot458/syekh-muhammad-yasin-alfadani-sang-musnid-addunya>

Syekh Yasin bin Isa al-Fadany, diakses pada 23 Juni 2022, <https://stisbima.ac.id/syeikh-yasin-bin-isa-al-fadaniy/>

Umar, Nasaruddin, “Haji Perspektif Syariah, Tarekat, dan Hakikat”, diakses 23 Mei 2022, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/14/10/30/ne79iy-haji-perspektif-syariah-tarekat-dan-hakikat-1>

Umar, Nasaruddin, “Puasa: Perspektif Syariah, Tarekat, dan Hakikat”, diakses 23 Mei 2022, [https://www.republika.co.id/berita/n73ck720/puasa-perspektif-syariah-tarekat-dan-hakikat-1\(1-7\)](https://www.republika.co.id/berita/n73ck720/puasa-perspektif-syariah-tarekat-dan-hakikat-1(1-7)).

Umar, Nasaruddin, “Zakat Perspektif Syariah, Tarekat, dan Hakikat”, diakses 23 Mei 2022, <https://www.republika.co.id/berita/n99a4633/zakat-perspektif-syariah-tarekat-dan-hakikat-3>

Yuris, Andre, Berkenalan dengan “Analisis Isi (*Content Analysis*)”, diakses pada 23 Maret 2022, <https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>

Zuhdi, Muhammad Alwan, *Konsep Ibadah dalam Perspektif Tasawuf Teosufi*. Diakses pada 20 Oktober 2021 pada <https://www.studocu.com/en-us/document/universitas-islam-negeri-maulana-malik-ibrahim/study-alquran/konsep-ibadah-dalam-perspektif-tasawuf-teosufi/18115010>

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Rahmatullah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Pontianak, 23 Mei 1968
3. Alamat Rumah : Jl. Panglima Aim Komp' Seruni Indah I B/16
RT.003/RW.016 Kel. Dalam Bugis Kec.
Pontianak Barat
HP : 08115735837
E-mail : mralhindy551@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
- | | |
|--------------------------------------|------------|
| a. MIS Bawari Pontianak | lulus 1981 |
| b. MTsN 1 Pontianak | lulus 1984 |
| c. PGAN Pontianak | lulus 1987 |
| d. S.1 IAIN Syahid di Pontianak | lulus 1991 |
| e. S.2 Pasca IAIN Walisongo Semarang | lulus 2000 |
2. Pendidikan Non-Formal:
- a. *English for Academic Purposes* (5 Pebruari – 2 Maret 2007: Penyelenggara IAIN Walisongo & IALF Surabaya)
- b. *Training : Conflict and Mediation* (21 April – 27 Mei 2007 : Penyelenggara Wageningen University Netherlands : Nuffic)

D. Karya Ilmiah

- a. *Pemikiran Fikih Maharaja Imam Kerajaan Sambas Muhammad Basiuni Imran (1885-1976)*, Pontianak: Bulan Sabit Press, 2003.
- b. *Pemikiran Fikih H. Abdul Rani Mahmud (1912-1993)*, Pontianak: STAIN Press, 2013.
- c. *Pembelajaran Fikih*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.

Semarang, Desember 2022


Muhammad Rahmatullah

NIM : 1500039013